



UPACARA TRADISIONAL
DAERAH KALIMANTAN BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Pandil Sastrowardoyo
2. Kasim Taha
3. T.F. Manurung
4. A.R. Mecer
5. J.J. Warisman
6. G.A. Sayuti

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sumantri Sastroswondo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat.

Selesanya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
TUJUAN INVENTARISASI :	
1. Tujuan Umum	1
2. Tujuan Khusus	2
3. Masalah	2
4. Ruang Lingkup	3
5. Vegetasi	7
6. Fauna	8
7. Penduduk	9
8. Mata Pencaharian	11
9. Pendidikan	14
10. Agama	16
INDENTIFIKASI :	
1. Penduduk dan Lokasi	19
2. Latar Belakang Historis	26
3. Sistem Religi dan Alam Pikiran	30
UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA MELAYU :	
1. Upacara Masa Kehamilan	39
2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi	51
3. Upacara Masa Kanak-kanak	62
4. Upacara Masa Menjelang Dewasa	71
UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA MELAYU GO- LONGAN BANGSAN :	
1. Upacara Masa Kehamilan	87
2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi	100
3. Upacara Masa Kanak-kanak	109
4. Upacara Masa Menjelang Dewasa	118

UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA DAYA :

1. Upacara Masa kehamilan	134
2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi	143
3. Upacara Masa Menjelang Dewasa	152
DAFTAR BACAAN	164
INDEK	166
INFORMAN	169
PETA KALIMAT BARAT	176

BAB I

PENDAHULUAN

TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan Umum

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Beribu-ribu suku bangsa ada di dalamnya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Keaneka ragamankebudayaan ini merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai tingginya. Kekayaan ini perlu dilestarikan dan di kembangkan agar sifat kebineka tunggal ikaan yang kita banggakan itu dapat dipahami terus dari generasi ke generasi.

Dengan sistem komunikasi dan transportasi yang semakin lancar sekarang ini, memudahkan warga masyarakat melakukan mobilitas untuk berpindah dan berintegrasi dengan warga masyarakat suku bangsa dan lainnya. Bersamaan dengan proses perpindahan dan integrasi antar suku bangsa itu berlangsung pula proses enkulturasi kebudayaan antar suku.

Terjadilah acuan kebudayaan dengan akibat positif dan negatifnya. Akibat positif ialah bahwa di antara suku-suku bangsa terjadi saling memahami dan menghargai kebudayaan yang lain sehingga kerukunan hidup bangsa akan semakin terbina. Sedang akibat negatifnya ialah bahwa identitas budaya dari masing-masing suku bangsa itu akan semakin memudar dan semakin mengecillah arti kebinekaan budaya bangsa kita.

Perkembangan selanjutnya diperlukan suatu strategi untuk membina kebudayaan baik kebudayaan suku bangsa asli maupun kebudayaan yang telah membur itu. Dalam pembinaannya diperlukan data yang lengkap yang di ambil dari sumber aslinya yaitu masyarakat pendukungnya. Dengan demikian inventarisasi ini merupakan usaha untuk mengumpulkan data selengkapnya agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai data budaya cukup dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pembinaannya.

Tujuan selanjutnya ialah menginventarisasikan bentuk-bentuk budaya yang ada dan yang pernah ada sebelum dilupakan oleh generasi pendukungnya. Nilai-nilai tradisional itu masih mempunyai potensi untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan. Tetapi nilai-nilai itu mengalami pengikisan secara terus-menerus, sehingga sebelum kemusnahannya perlu didokumentasikan, untuk pewarisan selanjutnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari inventarisasi ini ialah untuk mengumpulkan data dan menyusun buku tentang Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat. Dari buku ini diharapkan akan dapat diketahui tentang tingkah laku suku-suku bangsa yang ada di daerah Kalimantan Barat ini. Hasil inventarisasi diharapkan juga akan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat melalui upacara-upacara tradisional. Dengan demikian dapatlah ditentukan strategi untuk pembinaan kebudayaannya.

Upacara tradisional suku-suku bangsa di Kalimantan Barat mempunyai potensi untuk pengembangan sosial budaya suku-suku bangsa itu. Untuk itu hasil inventarisasi dan dokumentasi yang dilaksanakan ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam mempelajari potensi tersebut dalam pembinaan sosial budaya nasional.

3. Masalah

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya masyarakat yang sedang mengalami perkembangan. Masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengalami perkembangannya dan bersamaan dengan itu terjadi pergeseran-pergeseran nilai sehingga terjadilah perubahan-perubahan sosial budayanya.

Mobilitas sosial terjadi di mana-mana. Proses ini berlangsung secara terus menerus karena lancarnya arus komunikasi dan transportasi. Mobilitas sosial ini diikuti dengan perubahan kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh warga masyarakat yang melakukan perpindahan itu. Diperkirakan bahwa pada akhirnya akan terjadi peleburan sosial budaya secara tunggal dan bersifat nasional.

Sementara sebelum budaya nasional yang tunggal dan baku terwujud sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai dan gagasan-gagasan vital secara kokoh kepada setiap anggota masyarakat sebagai pedoman bagi kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai dan gagasan-gagasan vital ini antara lain tercermin dalam berbagai upacara tradisional suku-suku bangsa. Upacara-upacara tradisional itu masih tersebar dan belum terdokumentasikan. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menginventarisasi guna mendokumentasikannya.

4. Ruang Lingkup

Daerah Kalimantan Barat terletak antara garis lintang $1^{\circ} 50'$ Lintang Utara dan $3^{\circ} 5'$ Lintang Selatan serta garis bujur $108^{\circ} 55'$ Bujur Timur dan $114^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Garis Khatulistiwa yang secara fantasi memotong bumi menjadi dua bagian sama besar yaitu belahan Utara dan Selatan, melewati daerah Kotamadya Pontianak. Karena itu Pontianak juga dikenal dengan sebutan Kota Khatulistiwa.

Daerah yang luasnya sama dengan Jawa dan Madura ini mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Serawak Malaysia Timur. Panjang perbatasan ini sekitar 1.200 km. Daerah perbatasan ini bergunung-gunung dengan ketinggian ada yang mencapai 1.600 m.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Daerah batas ini juga bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan ketinggian maksimum 450 m.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Daerah ini merupakan dataran rendah yang berawa-rawa.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan Selat Karimata. Panjang pantai ini meliputi 1.163 km. Daerahnya merupakan hutan rawa.

Secara fisiografis daerah Kalimantan Barat dapat digolongkan atas 4 golongan yaitu :

- a. Daerah pantai yaitu pantai Laut Jawa dan pantai Laut Cina Selatan. Yang termasuk dalam daerah ini ialah Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas dan Kabupaten Ketapang.
- b. Daerah Pedalaman yaitu daerah yang letaknya jauh dari pantai laut. Umumnya daerah pedalaman ini dilintasi banyak sungai besar dan kecil yang bersama-sama dengan hutan-

hutannya, mengkotak-kotakan daerah ini menjadi seperti terpotong-potong. Arus sungai cukup deras bahkan terdapat banyak riam yang berarus sangat deras. Termasuk dalam daerah pedalaman ialah daerah Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu. Karena luasnya wilayah, maka sebagian dari Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Ketapang juga termasuk daerah pedalaman.

- c. Daerah sepanjang Sungai Kapuas. Oleh penduduk setempat Sungai Kapuas juga disebut Laut, mungkin karena luas dan dalamnya. Daerah sepanjang tepinya juga disebut pantai (pantai sungai) Sepanjang pantai sungai ini terletak beberapa kota antara lain Putusibau, Sintang, Sanggau bahkan Pontianak sendiri. Sungai Kapuas merupakan urat nadi penghubung antara kota-kota ini. Hubungan antara kota tersebut sekarang juga dapat dilakukan melalui jalan darat maupun udara.
- d. Daerah perbatasan yaitu daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia. Daerah ini bergunung-gunung, berbukit-bukit dan berhutan tropis. Daerah ini rawan dalam hal penyelundupan dan pertahanan keamanan. Yang termasuk dalam daerah perbatasan ialah Kabupaten Sambas, Sanggau dan Kapuas Hulu.

Secara administratif Kalimantan Barat terbagi atas 7 daerah tingkat II yaitu sebuah Kotamadya dan 6 Kabupaten, masing-masing adalah :

- a. Kotamadya Pontianak dengan ibu kota Pontianak
- b. Kabupaten Pontianak dengan ibu kota Mempawah
- c. Kabupaten Sambas dengan ibu kota Singkawang
- d. Kabupaten Sanggau dengan ibu kota Sanggau
- e. Kabupaten Sintang dengan ibu kota Sintang
- f. Kabupaten Ketapang dengan ibu kota Ketapang
- g. Kabupaten Kapuas Hulu dengan ibu kota Putussibau.

Luas seluruhnya 146.760 km. persegi terdiri dari luas daratan 110.000 km. persegi, areal rawa-rawa 30.000 km persegi, areal perairan 6.760 km persegi. Masing-masing Daerah Tingkat II luasnya adalah :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| a. Kotamadya Pontianak | 40.82 km ² |
| b. Kabupaten Pontianak | 18.792.18 km ² |
| c. Kabupaten Sambas | 20.940.00 km ² |

d. Kabupaten Sanggau	18.260.00 km ²
e. Kabupaten Sintang	23.640.00 km ²
f. Kabupaten Ketapang	34.600.00 km ²
g. Kabupaten Kapuas Hulu	30.420.00 km ² 10,22

Mengingat luasnya daerah dan medan yang sulit karena belum berkembangnya sistem komunikasi, maka inventarisasi dilakukan pada 3 buah daerah tingkat II yaitu Kotamadya Pontianak mewakili suku bangsa Melayu yang berstatus bangsawan, Kabupaten Sambas mewakili bangsa Melayu yang berstatus rakyat biasa dan Kabupaten Sintang mewakili suku bangsa Dayak. Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Sambas relatif mudah dijangkau dengan transportasi darat. Tetapi Kabupaten Sintang agak sulit menjangkaunya baik melalui darat, air maupun udara karena masih terbatasnya sarana dan prasarana transportasi.

Komplek pemukiman suku bangsa Melayu yang berstatus bangsawan terletak di seberang kota Pontianak yaitu di sekitar kraton Sultan Pontianak. Lokasi ini terletak di daerah Kecamatan Pontianak Timur yang tergolong sebagai daerah yang relatif terisolir karena dipisahkan oleh Sungai Kapuas dan Sungai Landak dari daerah Kecamatan lainnya. Untuk menjangkau lokasi ini harus dipergunakan sampan-sampan penambang. Ke wilayah ini belum mungkin dipergunakan kendaraan darat lebih-lebih kendaraan bermotor. Untuk mengembangkannya, sekarang dikerjakan pembuatan 2 buah jembatan yaitu jembatan Sungai Kapuas yang menghubungkannya dengan daerah Kecamatan Pontianak Selatan dan Barat dengan jembatan sungai Landak yang menghubungkannya dengan Kecamatan Pontianak Utara. Direncanakan pada awal tahun 1982 ini kedua jembatan tersebut telah dapat berfungsi.

Kota Sambas, Ibu Kota Kecamatan Sambas paling mudah ditempuh dengan kendaraan darat. Daerah ini juga terkenal dengan nama Pantai Utara karena letaknya di sebelah Utara Kotamadya Pontianak. Jaraknya kira-kira 220 km. Kendaraan umum cukup banyak, terutama Colt dan bus penumpang. Hubungan sangat lancar karena sarana dan prasarana transportasi cukup berkembang. Jika perlu hubungan udara juga tersedia karena antara Pontianak – Singkawang telah dibuka penerbangan perintis.

Kabupaten Sintang yang merupakan daerah pedalaman, permukaan tanahnya bergelombang karena terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi. Dari Pontianak jaraknya 395 km dengan sistem hubungan yang belum berkembang. Hubungan darat telah ada dengan menggunakan colt dan bus umum. Tetapi masih sulit karena jalan yang belum baik dan sangat licin pada musim hujan, lagi pula jumlah kendaraan umum itu sangat terbatas.

Transportasi air telah sejak zaman dahulu diselenggarakan tetapi belum berkembang jumlahnya dan sangat lambat jalannya. Sarana transportasi yang ada adalah kapal motor niaga yang mengangkut barang-barang dari dan ke Pontianak karena itu jalannya lambat dan sering singgah-singgah di kota-kota kecil untuk beberapa lama. Perjalanan dengan sarana ini sangat membosankan. Pada musim kemarau perjalanan sungai seringkali mengalami hambatan karena kedalaman airnya kurang. Lagipula di dasar sungai seringkali terdapat batu-batu besar yang sangat membahayakan pelayaran.

Kapal motor pengangkut orang dan barang-barang yang menyusuri sungai kapuas ini oleh masyarakat Kalimantan Barat dikenal dengan nama Bandung. Di Jawa Barat, Bandung memang dikenal sebagai nama kota yang cantik molek, tetapi di pantai Utara Kalimantan Barat (Kabupaten Sambas), Bandung berarti ubi atau singkong yang dapat dimakan. Demikianlan Bandung di Sungai Kapuas merupakan jenis alat pengangkutan tradisional yang masih tetap bertahan sampai sekarang. Dari Pontianak sampai Kota Sintang, motor Bandung ini menyusuri Sungai Kapuas dalam route yang jauhnya 402 kilometer.

Dari Kota Sintang, perjalanan dengan kapal motor menuju daerah perhuluan dapat dilanjutkan menuju Tanah Pinoh (Kota Baru) dan menuju ke Kapuas Hulu. Di tengah-tengah Kota Sintang ini Sungai Kapuas bercabang dua. Arah kanan menuju Tanah Pinoh dan arah ke kiri menuju daerah Kapuas Hulu. Lebih kearah hulu perjalanan motor lebih sulit karena arus airnya yang deras dan banyak riam-riamnya.

Transportasi Udara (hubungan udara) antara Pontianak Sintang telah di buka dengan suatu penerbangan perintis dengan route 3 kali seminggu. Trayek Sintang ini diageni oleh PT. Deraya dengan kapasitas 19 sites dan PT. DAS dengan kapasitas 9 sites.

Di samping itu seringkali juga ada route penerbangan yang ditempuh oleh misi Katholik, tetapi tidak secara routine. Lama penerbangan antara Pontianak Sintang lebih kurang 1 jam perjalanan.

5. Vegetasi

Karena daerah Kalimantan Barat berada di sekitar garis khatulistiwa, daerah ini termasuk dalam daerah yang beriklim tropis dengan suhu rata-rata $26,2^{\circ}\text{C}$. Temperatur tertinggi $27,3^{\circ}\text{C}$ dan temperatur terendah $21,1^{\circ}\text{C}$. Curah hujan rata-rata 3.500 – 4.000 mm/tahun. Daerah terbasah dengan curah hujan rata-rata 4.000 mm/tahun terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu. Daerah terkering dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun meliputi Mempawah, Bengkayang, Sambas dan Liku (Perbatasan). Pontianak dan Singkawang serta Supadio curah hujannya 3.000 – 3.500 mm/tahun. Curah hujan merata sepanjang tahun, dengan tingkat erosi tinggi dan cepat apalagi jika terjadi penggundulan hutan.

Karena iklim dan curah hujan yang demikian itu, maka Kalimantan Barat senantiasa ditutupi oleh hutan lebat yang subur dan menghijau sepanjang tahun. Luas areal hutan yang dikelola 9.568.982 hektar terdiri dari hutan lindung 3.132.230 hektar, cagar alam 22.008 hektar, suaka marga satwa 40.000 hektar, hutan produktif 3.184.822 hektar dan hutan non produktif 3.187.922 hektar. Luas hutan seluruhnya 416.000 km² atau 41.600.000 hektar.10.120

Dalam hutan ini tumbuh bermacam kayu-kayuan. Jenis kayu-kayuan ini sifatnya beraneka ragam karena pengaruh dari lokasinya. Sesuai dengan lokasinya, hutan Kalimantan Barat dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Hutan dataran rendah air asin (salt water swamp forest) lokasinya terdapat di daerah Kubu, Batu Ampar dan Teluk Air.
- b. Hutan dataran rendah air tawar (fresh water swamp forest) dengan jenis kayu ramin antara lain : medang keran/ramin, meranti ringan, meranti berat, jelutung, pisang-pisang, kompas, pelaik, kapas-kapas, cempedak, kebaca, perupuk, dan lain-lain. Lokasinya antara lain di Padang Tikar, Batu Ampar, Sungai Ambawang, Punggur, Kubu dan lain-lain.

- c. Hutan daerah dataran tinggi dengan jenis kayu-kayuan antara lain : meranti merah, meranti putih, merawan, tekam, majau, meranti burung, tengkawang, keruing. Lokasinya antara lain di perhuluuan Sungai Kapuas, Smbas, Landak, Sukadana dan Ketapang.

- d. Hutan pegunungan dengan jenis kahu belian. 2.122-123

Hasil hutan lainnya antara lain rotan, damar, getah jelutung, madu, berjenis-jenis binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kijang, burung, pinang merah, tengkawang dan lain-lain.

Selain hasil hutan, terdapat hasil perkebunan antara lain berjenis-jenis buah-buahan seperti durian, rambutan, langsung, nenas, cempedak, pisang, rambai dan lain-lain. Hasil lain seperti karet, kelapa, sahang, jeruk, padi, ubi-ubian dan lain-lain. Karet terdapat hampir merata di seluruh daerah. Kelapa terdapat di Kabupaten kabupaten Sambas, Pontianak dan Ketapang. Jeruk, pusatnya di Kabupaten Sambas dan pertanian padi di Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, Sanggau dan Kapuas Hulu, tanaman padi dilakukan di atas lahan kering.

6. F a u n a

Binatang ternak yang terbanyak diusahakan terutama ayam dan babi. Binatang babi banyak dternak oleh suku bangsa Dayak dan Cina. Ayam, kecuali untuk pedaging juga untuk produksi telur baik ayam kampung maupun ayam negeri. Menyusul ternak sapi, kambing dan kerbau sebagai binatang potong.¹⁷⁷

Binatang yang tidak dternakkan (satwa liar) di daerah ini antara lain : Burung cucak rowo, burung kaka tua, burung beo, kera, beruk, kelampiau, orang hutan, tupai, rusa, babi hutan, tergilang, ular, penyu, dan lain-lain. Sedangkan jenis ikan yang terdapat di daerah ini antara lain : mayung, gulama, cucut, teri, parang-parang, tenggiri, terubuk, kembung tongkol, kakap, cumi-cumi, udang. Ikan air tawar antara lain : jelawat, tawes, toman, belida, gabus dan lain-lain.

Pusat-pusat penangkapan ikan terdapat di Pemangkat, Selakau, Sungai Duri, Tangung Satai dan lain-lain. Produksi ikan selama tahun 1979 sebesar 59.300 ton dengan nilai Rp. 16.136.000.²⁰⁸ Hasil tersebut sebagian besar untuk konsumsi lokal berupa ikan basah (segar) maupun ikan awetan.

7. Penduduk

Propinsi Kalimantan Barat yang luas seluruhnya 146.760 km² itu dihuni oleh 2.518.705 jiwa (1980). Dengan demikian maka kepadatan penduduk rata-rata 17 jiwa/km². Daerah terpadat ialah Kotamadya Pontianak dengan tingkat kepadatan 6.783 jiwa/km² dan daerah yang sangat tipis penduduknya ialah Kabupaten Kapuas Hulu dengan tingkat kepadatan 4 jiwa/km² ²⁻¹⁶

Keadaan penduduk menurut daerah tingkat II selama 4 tahun terakhir ini dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 1

Proyeksi penduduk menurut daerah tingkat II
Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1977 - 1980

No.	Daerah Tingkat II	1977	1978	1979	1980
1.	Kotamadya Pontianak	251.520	255.410	262.410	271.315
2.	Kabupaten Pontianak	522.332	530.495	544.698	563.183
3.	Kabupaten Sambas	616.006	623.633	642.358	664.157
4.	Kabupaten Ketapang	231.965	235.591	241.989	250.107
5.	Kabupaten Sanggau	324.930	330.917	338.853	350.352
6.	Kabupaten Sintang	259.766	263.824	270.887	280.080
7.	Kabupaten Kapuas Hulu	129.415	131.437	134.932	139.111
	Kalimantan Barat	2.336.011	2.436.016	2.436.036	2.518.705

Sumber : Statistik Kalimantan Barat 1979.

Jumlah penduduk tersebut terdiri atas 3 kelompok besar yaitu suku bangsa Dayak, Suku bangsa Melayu dan golongan Cina. jumlah warga dari tiap-tiap suku bangsa tersebut tidak diketahui secara pasti, karena penyelidikan secara menyeluruh mengenai hal itu tidak pernah dilakukan. Perkiraan yang sudah agak diyakini menyebutkan bahwa suku bangsa Dayak merupakan penduduk asli daerah Kalimantan Barat yang jumlahnya paling besar dari kedua penduduk lainnya yaitu lebih kurang 41%. Menyusul suku bangsa Melayu yang diperkirakan 39%, golongan Cina 15% dan penduduk lainnya 5%.

Suku bangsa Daya mendiami daerah pedalaman dan daerah perbatasan. Suku ini terdiri atas banyak sekali anak suku antara lain anak suku Kedayat (kendayan), Punan, Iban, Taman, Otdanum, Desa, Lara, Pandu, Kendawangan dan lain-lain. Antara anak-anak suku bangsa itu mempunyai perbedaan terutama dalam bahasanya. Dalam hal kepercayaan dan adat istiadat banyak sekali persamaan-persamaan terutama karena kehidupannya di jiwai oleh keadaan alam sekitar yang penuh dengan hutan lebat, Sungai-sungai, gunung-gunung, dan rawa-rawa.

Suku bangsa Melayu dapat dibedakan menurut daerah administrasinya (Kabupaten). Ada Melayu Sambas, Pontianak, Sanggau, Ketapang, Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu, masing-masing diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri-sendiri. Perbedaan hanya nampak pada perbedaan dialek bahasanya saja. Dalam hal adat istiadat dan kepercayaan perbedaan itu tidak begitu besar.

Golongan Cina dapat dibedakan atas bermacam-macam suku sesuai dengan daerah asalnya di negeri Cina dahulu. Ada suku Kek, Koklo, Hakka, Tiuciu, Hokkian dan lain-lain. Perbedaan suku juga menunjukkan perbedaan bahasa dan adat istiadat. Antara anak-anak suku itu seringkali juga tidak dapat berkomunikasi langsung jika mempergunakan bahasa sukunya masing-masing. Tingkat kepadatan penduduk dari semua daerah tingkat II ialah sebagai berikut :

**Tingkat Kepadatan Penduduk
Kalimantan Barat
Menurut Daerah Tingkat II th. 1980**

No.	Daerah Tingkat II	Luas Daerah (km ²)	Jlh. Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Kotamadya Pontianak	107	271.315	6.783
2.	Kabupaten Pontianak	18.860	563.183	30
3.	Kabupaten Sambas	20.940	664.157	32
4.	Kabupaten Sanggau	18.260	350.352	19
5.	Kabupaten Sintang	23.640	280.080	12
6.	Kabupaten Ketapang	34.600	250.107	7
7.	Kabupaten Kapuas Hulu	30.420	139.511	5
	Kalimantan Barat	146.760	2.518.705	

Sumber data : 1. Statistik Kal.Bar 1979
2. Petunjuk teritorial Daerah Kal-Bar.

Komposisi menurut umurnya, penduduk daerah Kalimantan Barat pada tahun 1980 adalah sebagai berikut :

Umur 0 – 9 tahun : 778.998 jiwa
Umur 10 – 59 tahun : 1.641.393 jiwa
Umur 60 keatas : 97.714 jiwa

Sedangkan berdasarkan jenis kelaminnya, pada tahun 1980 jumlah penduduk itu adalah : 1.274.314 pria dan 1.244.391 wanita.10.21

8. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk daerah Kalimantan Barat bekerja di bidang pertanian. Pertanian padi diusahakan dalam 2 sistem yaitu sistem persawahan dan sistem perladangan. Persawahan dilakukan di daerah sepanjang pantai (pantai laut) yang meliputi pantai Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Ketapang. Irigasi yang bersifat teknis belum ada, semuanya masih bersifat setengah teknis berupa pengairan desa bahkan sebagian besarnya masih bersifat tadah hujan. Usaha tani dilakukan pada musim hujan, pada musim kemarau hampir semua lahan usaha tidak ditanami (bera).

Di daerah pedalaman, pertanian dilakukan dalam sistem perladangan. Ada yang berupa perladangan menetap, dimana lahan usaha dikerjakan setiap tahun (dengan diberakan pada musim kemarau), dan banyak antara usaha tani yang dilakukan dengan sistem perladangan berpindah-pindah.

Perladangan berpindah-pindah merupakan sistem usaha tani padi yang dilakukan oleh para petani di atas lahan usaha yang dipandang masih mempunyai tingkat kesuburan cukup. Bila lahan itu telah menjadi tandus, petani akan meninggalkannya begitu saja dan mencari lahan baru yang lebih subur. Lahan yang baru itu dapat berupa wilayah hutan atau bekas perladangan yang telah bertahun-tahun tidak diusahakannya dan telah menghutan kembali. Areal pertanian ini diusahakan selama 4 atau 5 tahun berturut-turut, kemudian ditinggalkan setelah tingkat kesuburannya menjadi sangat rendah. Dalam masa kurang lebih 10 tahun mendatang, areal yang ditinggalkannya itu akan dibuka kembali. Dengan demikian suatu kampung akan memiliki 3 atau 4 areal tanah untuk diusahakan secara bergiliran.

Sistem perladangan, juga perladangan berpindah-pindah ini dilakukan karena usaha tani itu dilakukan tanpa dengan pengolahan tanah.

Sistem yang biasa dilakukan ialah : tebang (tebas) – bakar – tanam dengan cara menugalnya. Menugal artinya membuat lubang-lubang ditanah dengan tugal (kayu yang runcing). Ke dalam lubang-lubang itu benih atau biji di tanam.

Usaha tani yang lain ialah berkebun (tanaman perkebunan). Perkebunan ini antara lain karet, kelapa, kopi, lada, buah-buahan. Perkebunan karet (karet rakyat) lebih tepat jika disebut hutan karet, terdapat hampir di seluruh pelosok Kalimantan Barat. Para petani umumnya juga sebagai penoreh karet, baik di kebunnya sendiri maupun yang melakukan bagi hasil. Kebun karet yang telah tua ditebang dijadikan areal perladangan dan setelah ada kemampuan ditanami karet kembali.

Kebun kelapa terutama di daerah pantai, meliputi daerah Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Ketapang. Di daerah pedalaman hampir tidak terdapat kebun kelapa. Kebun kelapa diusahakan secara khusus dengan beberapa tanaman sela terutama pisang. Kebun kelapa yang telah tua ditebang. batangnya dibiarkan membusuk atau dibakar sedikit-sedikit.

Tanah bekas kebun kelapa itu dibuat ladang sambil menunggu akar bekas tanaman kelapa membusuk untuk kemudian ditanami kelapa kembali.

Kebun kopi dan lada belum diusahakan secara besar-besaran. Petani mengusahakan secara kecil-kecilan sebagai usaha sampingan. Sedangkan kebun buah-buahan, terutama jeruk diusahakan secara intensif. Pusatnya di daerah Kabupaten Sambas. Buah-buahan yang lain seperti rambutan, durian, nenas, langsung dan lain-lain hasilnya cukup banyak meskipun tidak diusahakan secara sungguh-sungguh.

Usaha tani yang lain ialah perikanan. Ikan laut terdapat di sepanjang pantai. Pusat-pusat penangkapan di Pemangkat, Selakau, Sungai Duri, Tanjung Satai. Berbagai macam ikan terdapat di daerah ini antara lain : tongkol, terubuk, tenggiri, bawal, udang, sotong, kembung dan lain-lain. Ikan air tawar populasinya tidak banyak.

Peternakan antara lain sapi, babi, kambing dan ayam. Peternakan ini masih diusahakan secara sampingan. Seringkali usaha sampingan ini bahkan tidak banyak disertai dengan pengandangan dan penyediaan makanan. Hasilnya tidak banyak hanya untuk konsumsi lokal.

Bidang pertanian, perkebunan, perikanan ini diusahakan oleh 86,5% penduduk Kalimantan Barat. Lainnya melakukan usaha di bidang perdagangan, jasa, industri dan lain-lain. Prosentase penduduk daerah Kalimantan Barat menurut mata pencahariannya dapat digambarkan sebagai berikut :

**Prosentase penduduk produktif daerah Kalimantan Barat
Menurut mata pencaharian tahun 1979**

No.	Lapangan Usaha	%
1.	Pertanian dalam arti luas	86,69
2.	Pertambangan	0,07
3.	Industri	1,56
4.	Listrik dan air minum	0,02
5.	Bangunan	0,31
6.	Perdagangan	2,68
7.	Angkutan	1,32
8.	Keuangan	0,14
9.	Jasa Kemasyarakatan	3,17
10.	Tidak jelas	4,01

Sumber : Statistik Kal-Bar 1979.

9. Pendidikan

Hasil Sensus tahun 1971 menunjukkan bahwa jumlah penduduk daerah Kalimantan Barat yang buta huruf 724.834 jiwa atau 52,5%. Jumlah itu setiap tahunnya selalu bertambah banyak, karena tidak semua anak usia sekolah mendapat kesempatan untuk bersekolah. Pada tahun 1979 anak usia sekolah berjumlah kira-kira 407.000 jiwa dan 75.500 di antaranya tidak bersekolah.

Di daerah perkotaan, motivasi untuk bersekolah itu sudah sedemikian besar. Hal ini terbukti bahwa pada setiap awal tahun ajaran semua sekolah selalu kebanjiran calon-calon murid. Karena terbatasnya lokal belajar sebagian antara calon murid itu tidak tertampung. Meskipun jumlah lembaga pendidikan itu setiap tahunnya bertambah banyak, tetapi masalah kekurangan lokal belajar tetap tidak dapat teratasi

Di seluruh Kotamadya Pontianak yang merupakan tempat pemusatan pendidikan pada tahun 1979 188 SD dengan 52.600 murid, 31 buah SLP dengan 12.540 murid dan 22 SLA dengan 16.000 orang murid. Di seluruh Kalimantan Barat jumlah SD sebanyak 2.427 buah dengan muridnya 331.565 orang, SLP 207 buah dengan murid 41.978 orang dan SLA sebanyak 73 buah dengan muridnya berjumlah 18.833 buah.

Makin ke daerah pedalaman, kekurangan lembaga pendidikan formal ini semakin dirasakan. Ini disebabkan antara lain karena letak desa yang sangat terpencar-pencar dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit. Jarak antara desa dapat mencapai 5 – 10 km, dengan jumlah rumah tangga yang sedikit, sehingga pendirian satu SD bagi setiap Desa sangat tidak memungkinkan. Pendirian sekolah dilengkapi dengan pusat pemondokan terbentur pada pembiayaan karena fungsi anak juga sebagai pembantu orang tua dalam mencari nafkah.

Masalah pendidikan yang lain ialah semakin besarnya lulusan sekolah yang tidak tertampung untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun 1981, lulusan SD yang tertampung di SLP lebih kurang 83,3%. Lulusan LSP yang tertampung di SLA lebih kurang 72% dan lulusan SLA yang tertampung di Perguruan Tinggi kurang lebih 2,7%.

Gambaran penduduk menurut pendidikan dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas
Menurut Pendidikan Yang Di tamatkan 1979

No.	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah	%
1.	Tidak sekolah	771.431	55,34
2.	Belum tamat SD	384.172	27,81
3.	Sekolah Dasar (SD)	189.064	13,69
4.	Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)	25.325	1,83
5.	Sekolah Lanjutan Atas	10.237	0,74
6.	Akademi	584	0,04
7.	Perguruan Tinggi	590	0,04
	Jumlah	1.381.404	99,99

Sumber : Konsep Pemecahan masalah

Selain pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, di daerah Kalimantan Barat juga terdapat lembaga pendidikan non formal berupa Kursus-kursus Pendidikan Luar Sekolah (PLSM). Kursus-kursus tersebut antara lain Kursus Bahasa Inggris, Tata Buku, Kecantikan, Menjahit, Mengetik dan lain-lain.

Hampir semua kursus yang diselenggarakan terdapat di Kotamadya Pontianak yang pada tahun 1979 jumlah kursus tersebut sebanyak 51 buah.

Dalam masa 2 tahun terakhir ini di daerah Kalimantan Barat bertumbuh Lembaga Pendidikan Tinggi Swasta (PTS) yang termasuk dalam Kopertis Wilayah II (Jakarta) cukup pesat, PTS-PTS tersebut antara lain Akademi Pimpinan Perusahaan (APP), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Sekolah Tinggi Keguruan (STK), Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH), Sekolah Tinggi Ilmu Teknik (STIK), Sekolah Tinggi Ilmu Sosial (STIS) dan Akademi Koperasi. Pendirian PTS-PTS tersebut merupakan imbalan dari semakin meluapnya lulusan SLA yang ingin mengikuti Pendidikan Tinggi, sedangkan daya tampung Sekolah-sekolah Tinggi Negeri sangat terbatas.

10. Agama

Dari seluruh penduduk daerah Kalimantan Barat yang berjumlah 2.436 jiwa (1979), kurang lebih 1.300.000 jiwa menganut agama Islam (53%). Jumlah itu seluruhnya terdiri dari suku bangsa Melayu dan mereka yang menamakan diri sebagai suku bangsa Melayu seperti orang Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Banjar dan sebagainya. Agama besar lainnya adalah Katolik dan Protestan masing-masing dengan pengikutnya sebesar kurang lebih 310.000 jiwa (12,7%) dan 148.000 jiwa (6%).

Penganut agama Katolik ini terdiri dari bermacam-macam suku antara lain suku Melayu yang berasal dari luar Kalimantan Barat seperti Jawa, NTT, Manado, dan Dayak. Sebagian orang-orang Cina juga menganut agama ini. Sedangkan agama Protestan dianut terutama oleh orang-orang Batak.

Orang-orang Cina menganut agama Budha dan Kong Hu Cu. Jumlah penganut agama ini tidak diketahui secara pasti. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa jumlah rumah ibadah dari agama ini (Wihara dan Klenteng) ada 451 buah. Klenteng dan Wihara itu paling banyak terdapat di daerah Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak dan Kotamadya Pontianak. Di ketiga daerah tersebut terdapat penumpukan penduduk keturunan Cina.

Aliran kepercayaan lain yang terdapat di daerah ini adalah Animisme yang jumlah penganutnya kurang lebih 510.000 jiwa atau 21%. Mereka terdiri dari orang-orang Dayak yang tinggal di daerah pedalaman. Orang-orang Dayak yang tinggal di daerah per-

kotaan umumnya telah menganut agama Katolik. Jumlah penganut faham animisme ini semakin mengecil karena intensifnya misi penyebar agama kedaerah pedalaman. Mubaligh mubaligh Islam dan misi-misi Katolik aktif melakukan pengagamaan masyarakat ini.

Pengaruh agama Islam terhadap suku bangsa Melayu sangat mendalam. Selain jumlah mesjid yang cukup banyak (2.647 buah) dan setiap kali selalu penuh dengan jemaah yang melakukan ibadah, ritualisme yang dilakukan oleh suku bangsa ini dijiwai oleh ajaran keislaman. Upacara menurunkan atau menyambut penganten misalnya diawali dengan pembacaan selawat walaupun segera diikuti dengan penghamburan beras kuning. Upacara kenduri diakhiri dengan pembacaan doa dan lain-lain.

Sebaliknya orang-orang Dayak baik yang sudah menganut agama Katolik apalagi yang belum beragama, pengaruh kepercayaan itu masih sangat besar. Faham animisme memandang bahwa benda-benda mempunyai rokh. Gunung, hutan, lautan, sungai, pohon besar semuanya mempunyai rokh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Pada umumnya rokh-rokh itu mempunyai sifat jahat yang sewaktu-waktu dapat mencelakakan manusia. Karena itu manusia harus mentaati kemauannya dan memujanya. Rokh padi sangat dihormati dan dipujanya. Padi harus disimpan secara baik di tempat yang terhormat. Jika tidak, rokhnya akan pergi dan tidak akan datang lagi. Ini berarti bahwa pada tahun-tahun mendatang tanaman padinya tidak akan menjadi.

Rokh nenek moyang juga sangat dihormati. Rokh nenek moyang yang baik dianggap sebagai dewata yang menjadi pesuruh dari Jubata atau Tuhan. Rokh-rokh ini dapat dipanggil dan dimintai tolong untuk menyampaikan permohonan pada Jubata. Rokh yang terlantar, karena tidak dimuliakan, tidak pernah di beri makan, tidak pernah di undang pesta dan sebagainya akan menjadi rokh jahat dan akan mengacau kehidupan manusia.

Mimpi dan rasi-rasi sangat dipercayai. Mimpi dan rasi ini selalu dicari sebelum orang memulai suatu pekerjaan yang besar. Bila sebelumnya diperoleh mimpi atau rasi yang jelek, orang akan menunda atau membatalkan sama sekali rencana kerja yang akan dilaksanakan, karena hal itu berarti tidak mendapat restu dari para arwah. Rasi adalah tanda-tanda alamiah yang berisi pertanda baik atau buruk. Tanda-tanda alamiah itu dapat berujud bunyi burung tertentu, ular melintas, pohon yang tumbang, dahan yang patah, bau tertentu dan sebagainya.

Pertanggung jawaban ilmiah prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data diselenggarakan pada bulan Agustus 1981. Tim Penelitian di daerah yang terdiri atas 6 orang dibagi atas 3 kelompok masing-masing 2 orang. Tiap kelompok mendatangi satu wilayah untuk mengumpulkan data, yaitu di Kotamadya Pontianak untuk menginventarisir data tentang upacara tradisional bagi suku bangsa Melayu golongan bangsawan. Di Kecamatan Sambas terhadap suku bangsa Melayu golongan rakyat biasa dan Kabupaten Sintang terhadap bangsa Dayak Otdanum.

Jarak Pontianak – Sambas lebih kurang 225 km. Wilayah ini mudah ditempuh dengan kendaraan darat, sedangkan Kecamatan Sintang harus ditempuh melewati udara karena jaraknya dari kota Pontianak lebih kurang 400 km. Di Sintang sendiri komunikasi agak sulit dilakukan karena kotanya terbagi 3 oleh Sungai Kapuas dan anak-anak sungainya. Lagipula di daerah ini agak sulit menemukan kendaraan umum sehingga agak menyulitkan pelaksanaan penelitian.

Kesulitan lain yang dihadapi ialah bahwa penelitian dilakukan pada bulan Puasa, sehingga komunikasi dengan informan suku bangsa Melayu sangat dibatasi oleh norma-norma keagamaan. Di samping itu pada bulan tersebut sama sekali tidak terjadi upacara tradisional karena perhatian suku bangsa Melayu terpusat pada pelaksanaan ibadah puasa. Penelitian terhadap suku bangsa Daya juga mengalami suatu kesulitan karena pada siang hari mereka bekerja di ladang dari pagi sampai sore hari. Mereka hanya dapat ditemui pada malam hari saja, itupun waktunya agak terbatas karena mereka harus beristirahat agar dapat bekerja pada esok harinya.

Selama awal bulan September, data yang terkumpul dikelompok-kelompokkan semacam tabulasi untuk mempermudah penelaahannya. Pentabulasian ini dilakukan oleh kelompok masing-masing dan dari tabulasi yang merupakan semacam laporan sementara itu disusunlah laporan akhirnya. Kekurangan informasi akan dilakukan penelitian ulang oleh semacam perwakilan yang ditempatkan di Sambas dan Sintang. Penyusunan naskah akhir dimulai pada awal bulan Oktober dan diharapkan pada akhir bulan Januari 1982 naskah tersebut telah selesai seluruhnya.

IDENTIFIKASI

1. Penduduk dan Lokasi

Suku bangsa Melayu daerah Kalimantan Barat terbagi atas kelompok-kelompok Suku Bangsa Melayu Pontianak, Sambas, Sanggau dan Ngabang. Suku Bangsa Melayu Pontianak mendiami daerah Kotamadya Pontianak dan Kabupaten Pontianak, Suku Bangsa Melayu Sambas mendiami daerah Kabupaten Sambas, suku bangsa Melayu Ngabang mendiami daerah Ngabang, suku bangsa Melayu Sanggau mendiami daerah Sanggau dan Sintang. Tiap-tiap kelompok suku bangsa itu mempunyai dialek bahasa yang berbeda-beda yang seringkali sulit dipahami oleh kelompok yang lainnya.

Daerah Kabupaten Sambas berpenduduk 602.887 jiwa (1979). Jumlah tersebut terdiri dari Suku Bangsa Melayu, Daya dan golongan Cina. Penduduk golongan Cina berjumlah 83.970 jiwa (13,93 %). Dengan demikian maka penduduk Suku Bangsa Melayu dan Suku Bangsa Daya di daerah ini lebih kurang 589.000 jiwa. Jumlah penduduk Suku Bangsa Melayu 433.654 jiwa (71,94 %) dan Suku bangsa Daya 84.935 (14,09 %). Di daerah itu prosentase Suku Bangsa Melayu lebih besar dari Suku Bangsa Daya.

Pembedaan penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digambarkan sebagai berikut :

Penduduk Kabupaten Sambas menurut
Jenis Kelamin Tahun 1979

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 – 4	47.395	46.247	93.669
2.	5 – 9	45.862	44.498	90.360
3.	10 – 14	39.423	38.463	77.886
4.	15 – 24	55.671	60.681	116.352
5.	25 – 49	83.020	81.982	165.002
6.	50 ke atas	31.086	28.532	59.618
Jumlah		302.457	300.430	602.887

Sumber : BAPPEDA Tingkat II Sambas.

Penduduk Suku Bangsa Melayu mendiami daerah pantai yang strategis, di setiap ibu kota Kecamatan dan di sepanjang tepian sungai besar (Sungai Sambasi Besar dan Sungai Sambas Kecil). Pekerjaan pokok bertani dan berdagang. Daerah pantai tanahnya subur dan merupakan daerah persawahan, tempat usaha tani. Di daerah perkotaan mereka berdagang, terutama memperjual belikan barang-barang konsumsi.

Daerah Kabupaten Sambas meliputi areal yang luasnya kurang lebih 20.940 km², membentang di antara 0,33^o LU dan 2,8^o LU, antara 108^o BT dan 110^o BT. Daerah itu terdiri atas 15 Kecamatan. Secara fisiografis kecamatan ini terbagi atas 2 kelompok yaitu kecamatan yang letaknya di tepi pantai meliputi 9 kecamatan : Kecamatan Sungai Raya, Singkawang, Selakau, Pemangkat, Jawai, Tebas, Sambas, Telok Keramat dan Paloh. Enam buah kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Samalantan, Bengkawang, Ledo, Sanggau Ledo, Seluas dan Sejangkung digolongkan sebagai daerah pedalaman.

Di daerah Kecamatan Sambas yang menjadi lokasi daerah penelitian tidak terdapat Suku Bangsa Daya. Daerah ini hanya didiami oleh Suku Bangsa Melayu dan golongan Cina. Orang Cina juga hanya mendiami daerah ibu kota saja. Mereka tidak tinggal di kampung-kampung karena adanya larangan berdasarkan PP No. 10 tahun 1959 yang melarang orang-orang Cina asing melakukan kegiatan usaha di luar daerah tingkat II. Sejak peristiwa itu terjadilah urbanisasi orang-orang Cina ke Singkawang bahkan sebagiannya pulang ke Negeri Cina.

Kotamadya Pontianak merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Barat. Luas wilayahnya 107.82 kilometer persegi. Selain dilewati oleh Sungai Kapuas yang memanjang dari Timur ke Barat, daerah ini juga dilewati oleh garis khatulistiwa yang membelah bumi menjadi 2 bagian yaitu belahan Utara dan Selatan. Karena itu Kota Pontianak juga disebut Kota Khatulistiwa.

Wilayah ini merupakan dataran rendah yang terletak di tepi pantai, karena itu pengaruh air pasang surut sangat besar. Pada bulan Januari dan Desember terjadi pasang perbani sehingga beberapa bagian kota tergenang air untuk beberapa hari. Tetapi sebaliknya daerah ini masih mengalami kesulitan air bersih untuk keperluan rumah tangga, karena tidak terdapa sumber mata air yang bebas dari pengaruh air asin. Untuk keperluan rumah tangga banyak dipergunakan air sungai dan air hujan.

Sungai Kapuas dengan anak sungainya yaitu Sungai Landak membelah kota ini menjadi 3 bagian. Bagian-bagian ini sekarang menjadi wilayah Kecamatan Kota. Semuanya ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Pontianak Utara yang dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar dan Sungai Landak. Kecamatan Pontianak Timur dipisahkan dari kecamatan yang lain oleh Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil. Sisanya yaitu Kecamatan Pontianak Selatan dan Kecamatan Pontianak Barat yang antara keduanya tidak terbelah oleh sungai.

Keempat kecamatan kota itu mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam menampung kegiatan penduduknya. Kecamatan Pontianak Utara merupakan pusat kegiatan transportasi dan sekaligus pintu gerbang Pontianak terhadap daerah-daerah tingkat II lainnya. Kecamatan Pontianak Timur merupakan pusat peninggalan sejarah berupa Istana dan Mesjid Jami' Sultan. Kecamatan ini sekarang dikenal dengan istilah Daerah Seberang Kota, karena untuk mencapainya, orang harus menyeberangi Sungai Kapuas atau Sungai Landak dengan mempergunakan perahu motor atau sampan. Kecamatan Pontianak Selatan merupakan pusat Pendidikan dan Kecamatan Pontianak Barat merupakan pusat kegiatan Pemerintah dan perdagangan.

Kota Khatulistiwa ini berpenduduk 304.490 jiwa terdiri dari 155.532 pria dan 148.958 wanita. Penduduk sejumlah ini dapat dibagi atas 2 bagian besar yaitu suku bangsa Melayu, dan golongan Cina. Hasil sensus tahun 1980 tidak membedakan penduduk ini atas suku-suku bangsanya. Penggolongan hanya dibeda-

kan atas WNI dan WNA, di mana dalam kelompok WNI ini termasuk di dalamnya penduduk asli dan golongan Cina yang telah mendapat naturalisasi. Perbedaan atas WNI dan WNA menunjukkan angka 303.588 dan 902 jiwa.

Berdasarkan atas lokasi perkecamatan, penduduk Kotamadya Pontianak ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Penduduk Kotamadya Pontianak
Diperinci Menurut Daerah Administrasi Dan
Jenis Kelamin Tahun 1980**

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Pontianak Utara	37.22	29.938	28.629	58.567
2.	Pontianak Timur	8.78	13.889	13.456	27.345
3.	Pontianak Selatan	29.37	43.016	41.541	84.557
4.	Pontianak Barat	32.45	68.689	65.332	134.021
Jumlah		107.82	155.532	148.958	304.490

Sumber : Data Penduduk Pemda Kodya Pontianak.

Kecamatan Pontianak Timur merupakan daerah yang paling kecil dengan jumlah penduduk paling kecil pula. Rata-rata penduduk di wilayah ini ialah 3.125 jiwa perkilometer persegi. Daerah terpadat ialah Kcamatan Pontianak Barat dengan rata-rata penduduk 4.130 jiwa perkilometer persegi. Rata-rata Kotamadya Pontianak ialah 2.824 jiwa perkilometer persegi.

Persebaran penduduk menurut umur di daerah Kotamadya seluruhnya adalah sebagai berikut :

Penduduk Kotamadya Pontianak
Menurut Umur dan Daerah Administrasinya Th. 1980

No.	Kecamatan	Umur				Jumlah	
		0 - 4	5 - 14	15 - 24	25 - 50	50 ke atas	
1.	Pontianak Utara	8.750	15.097	12.199	17.147	5.374	58.567
2.	Pontianak Timur	4.155	7.057	5.538	8.068	2.481	27.345
3.	Pontianak Selatan	10.500	21.620	19.561	24.783	8.093	84.557
4.	Pontianak Barat	17.951	34.919	31.198	38.647	11.306	134.021
Jumlah		41.316	78.693	68.496	88.645	27.614	304.490

Sumber : Data Penduduk Pemda Kodya Pontianak.

Menurut faktor keturunannya, Suku Bangsa Melayu di Kotamadya Pontianak ini dapat dibagi atas 2 golongan yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan atau keluarga Sultan Pontianak. Golongan ini bergelar Syarif dan Syarifah bagi perempuan.

Pendiri kota Pontianak bernama Syarif Abdurrachman Alqadri seorang bangsawan keturunan Arab yang juga menantu Panembahan Mempawah. Anak keturunan Sultan Syarif Abdurrachman Alqadri ini mengabadikan klen Syarif Alqadri yang selalu disebut pada namanya masing-masing. Syarif Alqadri ini merupakan golongan minoritas yang elite. Daerah pemukiman terutama di sekitar istana yang dikenal dengan Kampung Dalam Bugis. Kampung ini terletak di wilayah Kecamatan Pontianak Timur (seberang kota).

Dengan sistem kehidupan yang mengelompok, ini adat istiadat dan status kebangsawanannya dapat lebih dipertahankan. Golongan bangsawan yang telah bermukim di luar wilayah istana, telah banyak meninggalkan adat istiadat kraton, berganti dengan adat istiadat Suku Bangsa Melayu pada umumnya. Sebagian dari pada keturunan bangsawan ini telah membaaur dengan Suku Bangsa Melayu lainnya karena membaurnya tempat tinggal, pekerjaan, maupun perkawinan.

Suku bangsa Daya mendiami daerah pedalaman Kalimantan Barat. Daerah itu berbukit-bukit yang di antara bukit-bukit itu terdapat juga danau dan rawa-rawa. Sungai dan anak sungai

banyak mengalir di daerah ini menghubungkan danau dan rawa-rawa. Antara sungai dan anak sungai itu satu sama lain saling bertemu sehingga menimbulkan sistem perairan terbuka.

Hutan lebat hampir menutupi seluruh daerah di sela-sela oleh hutan belantara dan padang alang-alang. Dalam alam fisik yang demikian itu terdapat perkampungan Suku Bangsa Daya. Kampung itu terpencar-pencar dengan penghuni yang tidak terlalu banyak. Antara kampung-kampung dihubungkan oleh jalan setapak yang tidak mudah ditempuh oleh pendatang dari luar. Jarak antara kampung dapat berkilo-kilo meter jauhnya, tetapi bagi warga suku tersebut bukanlah merupakan hal yang sulit ditempuh.

Antar kediaman anak suku sering tidak didapatkan jalan darat. Jarak itu harus ditempuh melalui sungai yang seringkali berjeram-jeram dan deras arusnya. Dalam sungai terdapat batu-batu besar yang sangat membahayakan bagi lalu lintas. Pada musim kering sungai itu sama sekali tidak dapat dilewati oleh kapal motor pengangkut kebutuhan barang-barang pokok keperluan penduduk dan sebaliknya mengangkut hasil usaha tani untuk dipasarkan ke kota. Karena itu sistem jual beli berlangsung secara musiman. Keadaan demikian sangat menyulitkan bagi petani-petani miskin, yang tidak mampu membeli barang-barang kebutuhan pokoknya untuk keperluan beberapa lama. Mereka ini menjadi mangsa lintah darat yang sulit di-brantas.

Jumlah warga seluruh suku Bangsa Daya tidak diketahui secara pasti karena sensus Suku Bangsa Daya tidak pernah dilakukan. Perhitungan yang sudah cukup lama menunjukkan bahwa jumlah warga Suku Bangsa Daya di daerah Kalimantan Barat adalah 41 % dari seluruh penduduk Kalimantan Barat. Karena pada tahun 1980 yang lalu jumlah seluruh penduduk Kalimantan Barat ada 2.484.809 jiwa maka jumlah penduduk Suku Bangsa Daya lebih kurang 1.018.773 jiwa.

Mata pencaharian pokok adalah petani padi, menoreh karet dan mengumpulkan hasil-hasil hutan. Pertanian padi merupakan sistem pertanian lahan kering (perladangan). Umumnya merupakan perladangan berpindah. Hasilnya satu kali panen dalam setahun yang rata-rata tidak mencukupi untuk keperluan dalam satu tahun. Untuk menutupi kebutuhan mereka menoreh karet.

Pekerjaan ini dilakukan terutama pada musim tidak bekerja di ladang. Hasil tani ini sangat tergantung fluktuasi perdagangan. Pada waktu harganya turun hampir tidak ada pedagang yang mau membelinya.

Usaha lain ialah mengumpulkan hasil-hasil hutan seperti getah jelutung, damar, kayu, madu, rotan, sayur-sayuran dan lain-lain. Pekerjaan ini tentu sangat tergantung kepada kemurahan hutan-hutan di sekelilingnya. Karena hasilnya diburu setiap hari, pada suatu saat terjadi kekeringan sumber juga. Apalagi dengan semakin dirusaknya tata lingkungan (ekosistem) hutan oleh tangan-tangan manusia, maka pada akhirnya hasil hutan itu tentu akan semakin langka.

Pembangunan yang dilangsungkan sampai sekarang belum mampu menembus seluruh isolasi kehidupan masyarakat Suku Bangsa Daya. Kebijaksanaan pembangunan Kalimantan Barat dengan Rice and Road kemudian dibalik menjadi Road and Rice pada tahun-tahun berikutnya, dalam rangka skala prioritas, belum mampu memecahkan masalah isolasi dan keterbelakangan masyarakat yang hidupnya terpencar-pencar.

Kehidupan yang terpencar-pencar ini menyebabkan setiap anak suku berkembang sendiri-sendiri. Alam fisik yang dahsyat di sekitarnya membatasi kemampuan perkembangan sosial budayanya. Sungai, hutan, pohon-pohonan, burung-burung, batu besar dan alam fisik lainnya sangat mempengaruhi kehidupannya. Pemimpin memegang peranan penting. Kata-katanya diturut, putusannya di taati. Mereka bahkan seringkali tanpa reserve dalam mentaati perintah pemimpinnya.

Salah satu Anak Suku yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah Anak Suku Bangsa Daya Otdanum. Dalam sebutan sehari-hari istilah "Suku Bangsa Daya" tidak dipergunakan. Istilah yang lebih populer ialah orang Otdanum, orang Kedayan, orang Iban, orang Punan dan sebagainya.

Orang Otdanum ini tersebar di wilayah Kabupaten Sintang terutama di Kecamatan Serawai dan Kecamatan Ambalau yang saling berdekatan. Kedua kecamatan ini terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Sintang Kalimantan Barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Satu-satunya jalan yang dapat ditem-

puh untuk mencapai kecamatan ini dari ibu kota Daerah Tingkat II Sintang ialah Sungai Melawi. Jarak antara Pontianak dengan Kecamatan Serawai ini lebih kurang 500 km. Jalan darat tidak ada, jalan udara apa lagi.

Kecamatan Serawai yang luasnya kurang lebih 2.900 km² hanya dihuni oleh 13.722 jiwa (1979).1.3 Hampir 6.500 jiwa penduduk di antaranya ialah orang Otdanum. Rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan itu ialah 5 jiwa perkilometer persegi. Sementara Kabupaten Sintang luas seluruhnya 23.640 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 270.887 jiwa sehingga kepadatan penduduk pada tahun 1979 ialah 11,5 jiwa perkilometer persegi.

2. Latar Belakang Historis

Sebelum mendiami daerah Kalimantan Barat, Suku Bangsa Melayu mendiami Pulau Sumatera, Kepulauan Riau dan daerah Semenanjung Malaka. Sebagian dari penduduk daerah tersebut kemudian melakukan migrasi ke daerah Kalimantan Barat karena terjadi peristiwa historis yaitu penguasaan Sriwijaya oleh Kerajaan Majapahit dan jatuhnya Bandar Malaka ke tangan Portugis. Kemudian Suku Bangsa Melayu ini menetap di daerah pantai Kalimantan Barat yang subur setelah Suku Bangsa Daya menyingkir ke daerah pedalaman.^{12.18}

Sejak jaman Majapahit sampai jaman pendudukan Jepang, di Sambas berdiri sebuah kerajaan yang cukup terkenal. Kerajaan itu didirikan oleh Ratu Sepudak seorang bangsawan Majapahit. Kemungkinan besar sebelum Ratu Sepudak di Daerah Sambas telah ada kerajaan pendahulunya karena dalam masyarakat juga terkenal ceritera Tan Unggal yang digambarkan sebagai tokoh pemimpin yang kejam, yang untuk kepentingannya sendiri telah mengorbankan berpuluh-puluh rakyat yang tak berdosa.

Tetapi sepanjang diketahui bahwa asal-usul kerajaan Sambas selalu dimulai dari Ratu Sepudak sebagai pendirinya. Mungkin nama Ratu Sepudak dijadikan titik pangkal penuturan riwayat kerajaan Sambas karena mulai masa pemerintahannya dianggap sebagai titik awal perkembangan Islam di daerah itu. Sesudah Ratu Sepudak semua raja Sambas memakai gelar Sultan.^{7.5}

Kerajaan Ratu Sepudak terletak di Kota Lama lebih kurang 30 kilometer di sebelah utara kota Sambas sekarang. Pusat Kerajaan ini kemudian dipindahkan ke Muara Olakan di Pusat Kota Sambas oleh menantu Ratu karena terjadi pertentangan antara menantu Ratu Sepudak. Ratu Sepudak sendiri hanya mempunyai 2 orang putri, dimana kedua menantunya semuanya berkeinginan untuk menjadi raja menggantikan mertuanya.

Pemindahan pusat kerajaan itu mungkin sekali juga dengan maksud mendekat tanah pertanian yang subur karena daerahnya lebih vulkanis. Di daerah yang baru itu kerajaan Sambas mengalami perkembangan tidak hanya dalam bidang pertanian tetapi juga dalam bidang perdagangan, dan pertanian. Kerajaan Sambas memiliki beberapa tambang emas di Sebawi, Pemangkat, Seminis, Ledo, Lara dan Lumar.^{7.8}

Di antara Sultan Sambas yang paling terkenal ialah Sultan Muhamad Tsafiuddin yang oleh keluarga istana digelar "Datuk Tua". Datuk Tua adalah Sultan yang hidupnya sederhana, arif bijaksana serta berilmu banyak sehingga disegani bahkan ditakuti siapa saja. Kehidupannya dicontoh oleh seluruh rakyatnya bahkan makam serta fotonya dipuja-puja dan dikeramatkan rakyat sampai sekarang. Karena kejayaan raja inilah, maka generasi tua di daerah Sambas senantiasa membanggakan masa lalu.

Istana Sambas dengan mesjid Jami'nya masih berdiri sampai sekarang. Tetapi karena letaknya kurang strategis bagi lalu lintas perdagangan modern, kota ini kemudian ditinggalkan dan ibu kota Kabupaten Sambas dipindahkan ke Singkawang. Sekarang Sambas menjadi ibu kota Kecamatan Sambas.

Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrachman Alqadri pada tahun 1771. Bangsawan ini adalah menantu Panembahan Mempawah, Upu Daeng Menambun.^{9.230} Karena pengalaman dan keberaniannya, bangsawan ini bercita-cita untuk mendirikan kerajaan sendiri dan menjadikannya pusat pengembangan agama Islam. Syarif Abdurrachman Alqadri dan pengikut-pengikutnya berlayar menyusuri Sungai Kapuas, mencari tempat yang cocok untuk didirikan sebuah perkampungan. Daerah yang ditelusuri itu masih berada dalam wilayah kekuasaan mertuanya, Panembahan Mempawah. Setelah berhari-hari melakukan pelayaran itu akhirnya sampailah pada daerah sim-

pang tiga sungai Kapuas dengan anak sungainya yaitu Sungai Landak yang dipandang strategis. Daerah yang diketemukannya itu berada di tengah rimba raya yang penuh dengan berbagai mara bahaya. Hanya orang-orang yang tabah dan penuh keimanan saja yang mampu melaksanakan pekerjaan ini karena penuh resiko yang cukup besar.

Rintangan utama yang dihadapi dalam mendirikan perkampungan ini ialah tidak tersedianya alat-alat yang cukup memadai untuk merimba hutan lebat dengan pepohonan yang besar-besar. Rintangan kedua ialah sangat sedikitnya jumlah tenaga yang tersedia untuk melaksanakan pekerjaan seberat itu. Dan rintangan yang ketiga ialah banyak gangguan dari para makhluk halus yang menghuni hutan raya itu. Hantu yang utama ialah kawan peri yang menurut istilah setempat disebut hantu Pontianak. Di manapun pasukan itu bekerja hantu Pontianak selalu menggangukannya. Akhirnya gangguan-gangguan itu dapat diatasi setelah pasukan pendiri kota ini mendapatkan tenaga bantuan dari masyarakat Daya yang tiba-tiba saja muncul di tengah-tengah hutan raya itu.

Oleh masyarakat Suku Bangsa Daya hutan raya yang akan dijadikan perkampungan itu terlebih dahulu ditepung tawari dengan menggunakan darah babi sebagai persembahan kepada makhluk-makhluk halus pengganggu itu. Akhirnya berdirilah perkampungan yang dimaksud. Karena gangguan makhluk-makhluk halus itu sangat mengesankan bagi pasukan Syarif Abdurrachman, maka perkampungan yang baru saja berdiri itu diberi nama Pontianak, sesuai dengan nama jenis hantu-hantu penggangukannya.

Perkampungan yang baru itu mengalami perkembangan pesat karena letaknya yang strategis, mudah dijangkau oleh kapal-kapal besar yang berasal dari dalam dan luar negeri. Karena itu perkembangan selanjutnya, perkampungan baru ini dapat mengalahkan daerah-daerah lainnya yang telah berkembang lebih dahulu, seperti Mempawah, Mandor, Singkawang, Sambas dan lain-lain. Kota Pontianak akhirnya menjadi kota pelabuhan dan kota-kota lainnya menjadi hinterlandnya

Kota Pontianak akhirnya berkembang menjadi daerah kerajaan dengan raja pertamanya ialah Sultan Abdurrachman Alqadri. Pada masa Pemerintahan Republik, kota Pontianak terpilih menjadi ibu kota Propinsi Kalimantan Barat dan Sultan Pon-

tiapak terakhir, yaitu Sultan Hamid II, tidak pernah tinggal di Istana, tetapi bermukim di Jakarta dan Nederland. Kotamadya ini boleh dikatakan terletak di dalam wilayah Kabupaten Pontianak, karena keempat penjurunya dibatasi oleh wilayah kecamatan-kecamatan dalam wilayah Kabupaten Pontianak.

Pulau Kalimantan lebih dikenal dengan Suku Bangsa Dayanya. Suku bangsa ini termasuk dalam golongan Ould Malaiers (Melayu tua).^{2.56} Suku bangsa ini sangat sedikit mendapat pengaruh sejarah.^{11.23} Mereka dikenal sebagai suatu golongan yang selalu berusaha menghindarkan diri dari unsur-unsur yang datang dari luar yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Kehidupan yang tenang lebih disukai dari pada suasana yang penuh dengan kegoncangan sosial. Dalam pergaulan dengan suku bangsa lain Suku Bangsa Daya akan memilih lokasi pemukiman yang lebih bebas dari pengaruh suku bangsa lain. Dengan cara ini akan dapat dipertahankannya warisan sosial budaya dari nenek moyangnya.

Dalam sejarah Suku Bangsa Daya dikenal sebagai bangsa Proto Asia (Proto Melayu), sesuai dengan negeri asalnya yaitu di daratan Asia atau daratan Cina yang disebut Propinsi Yunan. Karena terdesak oleh suku bangsa lain atau karena adanya bencana alam, bangsa Proto Asia ini meninggalkan daratan Asia menyusuri Sungai Mekong dan untuk sementara menetap di tepi pantai Indocina. Dengan berbagai usaha dan percobaan akhirnya sampailah mereka ke kepulauan Indonesia. Sisa-sisa bangsa ini antara lain ialah suku bangsa Mentawai di kepulauan Mentawai, suku bangsa Kubu di Sumatera, suku bangsa Toraja di Sulawesi Tengah, suku bangsa Daya di Kalimantan.

Semula nama Suku Bangsa Daya belum dikenal. Nama ini baru muncul setelah mereka terdesak ke daerah pedalaman oleh pendatang baru ke daerah Kalimantan Barat yaitu Suku Bangsa Melayu. Suku Bangsa Melayu sendiri semula mendiami daerah pantai timur Sumatera antara lain Palembang dan kepulauan Riau. Karena peristiwa sejarah yaitu jatuhnya Sriwijaya ketangan Majapahit dan jatuhnya Bandar Malaka ketangan Portugis maka sebagian Suku Bangsa Melayu ini pindah ke Kalimantan Barat, dan mendesak penduduk aslinya ke pedalaman.

Menurut istilah setempat daerah pedalaman disebut darat sebagai lawan dari laut atau pantai. Dalam bahasa Kendayan darat artinya daya. Demikian maka penduduk yang mendiami daerah darat disebut "orang darat" atau "orang daya". Demikian sehingga dikenal istilah Suku Bangsa Daya seperti yang kita kenal sekarang. 9.47

Suku Bangsa Daya terdiri atas banyak sekali anak suku. Anak-anak suku tersebut satu sama lain terpencah dalam wilayah yang sangat luas. Tiap-tiap anak suku jumlah warganya tidak seberapa besar. Kadang-kadang hanya terdiri atas beberapa ribu jiwa saja, tetapi mempunyai bahasa, adat istiadat, kepercayaan, historis, cerita rakyat/dongeng/mitos serta tatacara kehidupan sendiri. 2.56 Anak-anak suku itu antara lain Suku Kendayan, Suku Iban, Suku Punan, Suku Otdanum, Suku Suhaid, Suku Seberuang, Suku Pandu, Suku Desa, Suku Bukat dan lain-lain.

3. Sistem Religi Dan Alam Pikiran

Sebagian besar penduduk daerah Kabupaten Sambas menganut agama Islam. Dari seluruh penduduk yang berjumlah 602.887 jiwa, 410.040 jiwa beragama Islam (68%). Agama lain yang dianut penduduk ialah Katolik dengan pengikut 36.159 jiwa (6 %), Protestan dengan pengikut 42.186 jiwa (7 %) dan Budha dengan pengikut 18.079 jiwa (3 %), Kong Hu Cu 30.133 (5 %), Animisme 66.290 jiwa (11 %).

Dari jumlah tersebut penduduk Kecamatan Sambas 57.662 jiwa dengan penganut agama Islam 41.628 jiwa (72,19%). Kehidupan beragama cukup baik dimana setiap kampung terdapat mesjid yang selalu ramai dengan jemaah terutama pada waktu sholat jum'at. Pada setiap bulan Puasa jemaah terawih di mesjid selalu penuh apalagi sholat Idul Fitri.

Ulama dan haji tersebar di mana-mana. Pengajian terhadap anak-anak diselenggarakan setiap hari di rumah-rumah para guru mengaji. Anak-anak sejak kecil diajar mengaji dan diajar sholat. Da'wah keagamaan juga sering dilakukan terutama pada hari-hari besar Islam. Setiap penyelenggaraan upacara selalu diwarnai dengan sifat keislaman sekurang-kurangnya dengan pembacaan doa oleh tokoh agama.

Namun demikian ritualisme masih juga mewarnai kehidupan masyarakat. Selamatan, sesajian dan penghormatan terhadap makhluk-makhluk halus masih dilakukan. Tempat-tempat kera-

mat terdapat di mana-mana. Makam para pemimpin (para Sultan) dianggap mempunyai kekramatan dan dihormati. Hantu dan makhluk-makhluk halus lain tetap diyakini, makhluk ini ber-tahta di suatu tempat tertentu. Sifatnya jahat dan selalu mence-lakakan manusia. Untuk mencari keselamatan hantu-hantu itu harus dihormati. Makam-makam keramat sering dimintai ber-kah dijadikan tempat memuja, dijadikan perantara untuk me-nyampaikan suatu hajat. Pusaka-pusaka bekas peninggalan raja juga diakui kekeramatannya. Ini semuanya merupakan pengaruh dari ajaran agama Hindu yang dianut oleh para Sultan, kemu-dian diturut oleh rakyatnya.

Beberapa ritualisme, keyakinan dan pantangan :

1. Selamatan dalam kematian

Selamat terhadap peristiwa kematian anggota keluar-ga dikenal dengan istilah *mengeluarkan hol*. Upacara ini di-selenggarakan sesudah peristiwa kematian yaitu hari ke 3, 7, 15, 25, 40, 100 dan setiap ulang tahunnya selama bebe-rapa kali. Selama 7 malam dari peristiwa kematian, diseleng-garakan upacara baca tahlil, dan membaca Al Qur'an secara beramai-ramai sampai khatam. Pada malam ke 7 diselengga-rakan *khataman*.

Maksud dari upacara itu adalah untuk mengantarkan ar-wah simati dan mohon kepada Allah agar simati diampuni dosanya dan di lapangkan kuburnya. Dalam upacara itu di-bakarkan setinggi yang asapnya mengepul pelan dan ber-bau wangi. Barangkali terkandung maksud bahwa bersama-an dengan membumbungnya asap setinggi itu membumbung pula doa para hadirin ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Upacara disesuaikan dengan Status Sosial si mati. Makin tinggi Status Sosialnya makin besar pula penyelenggaraan upacara. Tanpa penyelenggaraan upacara, ahli waris merasa kasihan terhadap arwah si mati seolah-olah tidak dihormati dan tidak diurus.

2. Tepung tawar

Upacara tepung tawar bermaksud melepaskan ganggu-an tertentu di luar kekuatan manusia. Manusia terutama anak-anak dan bayi dalam kehidupannya banyak sekali

mendapat gangguan dari makhluk halus. Demikian juga benda-benda tertentu terutama rumah, sering diganggu oleh makhluk halus sehingga kurang serasi didiami. Untuk memutuskan gangguan-gangguan itu dibuatlah *tepung tawar*.

Tepung tawar merupakan upacara kecil yang merupakan rangkaian antara ajaran agama dan ritualisme. Upacara ini dimulai dengan pembacaan doa tolak bala dan diakhiri dengan memapasi objek yang dianggap terkena gangguan rokh halus itu dengan tepung tawar. *Tepung tawar* ini berupa tepung beras dicampur dengan ramuan khusus (kasai langir) di sedu dengan air bersih. Alat memercikkannya adalah untaian daun menjuang.

Pembacaan doa tolak bala berarti permohonan kepada Allah agar bala yang ditimpakan itu diakhiri, sedangkan pemercikan *tepung tawar* (papas) bermaksud untuk mengusir makhluk halus (rokh) agar pergi dari objek yang dimaksud.

3. Menyemah

Menurut keyakinan masyarakat, makhluk halus menguasai objek tertentu. Pohon besar, batu besar, jembatan, tugu, simpang jalan, bangunan-bangunan kuno dan lain-lain didiami oleh makhluk halus. Makhluk ini dapat datang ke mana-mana untuk menghukum manusia yang melanggar kehendaknya. Akhirnya manusia terhukum tersebut menjadi *terkena*, kesurupan, sakit dan lain-lain.

Untuk menghindari gangguan tersebut, orang melakukan perbuatan *menyemah*, yaitu membuat sesajian berupa pemberian makan atau penghormatan terhadap makhluk halus tersebut. Sesajian itu diantar ke tempat benda yang dianggap dikuasai makhluk halus yang dimaksud disertai dengan ucapan persembahan dan permintaan maaf. Menyemah dilakukan sebelum warga masyarakat melakukan suatu hajat seperti pernikahan, perayaan keagamaan dan lain-lain.

4. Kemponan

Komponen berarti mendapat suatu musibah atau kesialan akibat menolak makanan yang ditawarkan atau karena tidak terpenuhinya keinginan untuk memakan yang diinginkan. 12.26

Orang yang akan melakukan pekerjaan berat, seperti menebang kayu, memanjat, menggali tanah, bepergian dan lain-lain selalu berusaha menghindari kemponan. Untuk itu harus memakan makanan yang ditawarkan padanya. Jika tidak mau memakannya ia harus menjapai (menjamah atau memegang sedikit) dengan tujuan untuk menghormati makanan itu.

Menurut ceritera jaman dahulu, orang yang kemponan menjadi mangsa *batu balah*, yaitu batu raksasa yang berbelah dua seperti mulut menganga. Belahan batu itu dapat menganga dan mengatup sambil menanti mangsanya.

Sekarang orang yang *kemponan* tidak dimakan batu balah lagi, hanya dapat memperoleh bala seperti luka, jatuh, kelaparan, tidak tercapai maksud dan lain-lain. Kepercayaan ini diyakini sampai sekarang dan orang selalu ingat mengingatkan. Orang dari luar daerah juga selalu diberi tahu tentang *kemponan* itu. Orang yang tinggal di daerah pedesaan masih mempunyai kepercayaan yang tebal terhadap kemponan dan kepercayaan itu menipis bagi warga kota. Di samping itu masih ada kepercayaan terhadap tanda-tanda alam yang mempunyai makna tertentu. Tanda-tanda (rasi) itu antara lain *kandang betimang* yaitu burung kandang yang berkicau santer didekat rumah, menandakan akan ada tamu. Kupu-kupu masuk ke rumah pertanda akan datang tamu. Burung keruak bangkai (sejenis burung hantu) berbunyi waktu malam, tanda adanya gangguan terhadap bayi. Ular melintas jalan tanda perjalanan akan ada penghalang, hujan panas berharti hantu-hantu pada turun ke bumi.

Mimpi-mimpi juga mengandung suatu makna yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Mimpi digigit ular berarti akan mendapat jodoh tidak lama lagi. Mimpi tanggal gigi berarti akan kematian. Mimpi buang air besar berarti akan kehilangan. Mimpi bertemu dengan keluarga yang telah meninggal berarti arwah si mati dalam kesusahan dan minta dibuatkan selamatan.

Karena alam fisik masih banyak yang belum terbudayakan, alam itu mempengaruhi alam pikiran manusia. Beberapa peristiwa negatif yang menimpa warga masyarakat umumnya dihubungkan dengan kehidupan makhluk-makhluk halus. Musibah itu ada penyebabnya dan penyebab-

nya adalah makhluk halus yang tidak nampak. Makhluk halus itu juga seperti manusia ingin makan dan ingin penghormatan. Agar manusia selamat dari gangguannya, hantu-hantu harus diberi sesaji dan dihormati.

Alam pikiran juga bersifat religius. Keyakinan keagamaannya kuat, terutama agama Islam dan sedikit agama Hindu. Wajib, sunat, batal, haram menjiwai kehidupannya meskipun pelanggaran tidak jarang terjadi. Upacara-upacara bersifat keislaman, tetapi disertai ritualisme Hindu. Penyambutan penganan diawali dengan pembacaan Shalawat diikuti dengan penghamburan beras kuning. Tahlilan disertai dengan pembakaran setinggi atau kemenyan.

Kejayaan masa lalu juga masih membekas dalam alam pikiran generasi tua. Kebijakan dan kesederhanaan Datuk Tua tidak mudah dilupakan. Demikian pula kesaktian dan kekebalannya. Sultan ini banyak mempunyai pusaka dan semasa hidupnya banyak bersahabat dengan makhluk-makhluk halus. Pusaka dan makhluk halus sahabat Sultan tersebut, dihormati warga masyarakat sampai sekarang.

Agama yang paling banyak pengikutnya di daerah Kotamadya Pontianak ialah agama Islam dengan pengikut 191.827 (63 %). Agama selanjutnya adalah Budha (Kong Hu Cu) dengan pengikut sebesar 17.033 (5,6 %), menyusul agama Katolik dengan pengikut 12.333 (4,1%) dan agama Protestan dengan pengikut 7.798 jiwa (2,6%).

Semua penduduk Suku Bangsa Melayu golongan bangsawan di Kotamadya Pontianak memeluk agama Islam (100%). Kaum bangsawan ini termasuk muslim yang taat, apalagi karena nenek moyangnya keturunan bangsa Arab yang taat pula. Mesjid Sultan pertama masih berdiri megah dan terpelihara sampai sekarang. Mesjid ini selalu dipenuhi para jemaah terutama pada hari Jum'at dan pada hari raya Islam.

Sebagai gambaran untuk mengetahui keadaan keagamaan golongan bangsawan ini ialah bahwa seluruh penduduk Kecamatan Pontianak Timur berjumlah 27.345 jiwa. Dari jumlah tersebut penganut agama Islam berjumlah 25.126 jiwa (95,5%). Khusus untuk Kampung Dalam Bugis yang merupakan perkampungan golongan bangsawan ini berpenduduk 10.266 jiwa dan penganut agama Islam 9.727 jiwa (95 %).

Meskipun golongan kaum bangsawan ini merupakan penganut Islam yang taat, tetapi ritualisme di luar kehidupan agama Islam masih turut mewarnai kehidupannya. Sebagaimana Suku Bangsa Melayu pada umumnya golongan kaum bangsawan juga masih banyak menyelenggarakan berbagai upacara tradisional, khususnya dalam menghormati makhluk-makhluk halus. Upaya untuk melepaskan berbagai macam gangguan mistik dilaksanakan dengan mengadakan upacara dan sesajian. Terhadap arwah para leluhur, golongan ini sangat memuliakannya.

Upacara buang-buang harus selalu dilaksanakan sebelum penyelenggaraan upacara lainnya. Pusaka-pusaka Istana sangat dihormati dan dipandang mempunyai khasiat tertentu. Mimpi-mimpi dan rasi-rasi dipercayai sebagaimana kepercayaan Suku Bangsa Melayu pada umumnya.

Makam raja-raja Pontianak terletak di Kampung Batu Layang di tepian kota. Makam ini dimuliakan dan menjadi tempat ziarah yang ramai. Di sekitar makam Sultan Abdurachman Alqadri disediakan tempat berdoa, maksudnya untuk mendoakan agar arwah pendiri kota itu mendapat pahala yang setimpal dari Tuhannya. Tetapi tidak mustahil kalau para penziarahnya menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk meminta berkah.

Beberapa pusaka peninggalan raja-raja masih dimuliakan terutama Gong yang selalu dipergunakan dalam berbagai upacara mandi-mandi. Sayang sekali bahwa sebagian besar benda-benda pusaka istana telah berubah menjadi milik-milik pribadi baik keluarga raja-raja maupun penduduk lainnya.

Lebih dari setengah juta penduduk Suku Bangsa Daya masih menganut kepercayaan animisme. Setengah juta yang lainnya menganut agama terutama Katolik, kemudian Protestan dan Islam. Jumlah penganut kepercayaan animisme ini semakin kecil karena intensifnya pengagamaan masyarakat baik Katolik, Islam maupun Protestan.^{11.66}

Suku Bangsa Daya terdiri atas banyak sekali anak suku namun secara keseluruhan nampak adanya gejala-gejala yang sama dalam hukum adat dan adat istiadatnya. Gejala-gejala kesamaan itu dapat dilihat dari adanya kesamaan cara dan waktu dalam menjalankan upacara-upacara adat dan

penggunaan barang-barang kuno sebagai alat upacara. Barang-barang kuno itu juga dipergunakan sebagai alat untuk menunjukkan tingginya status seseorang. Persamaan juga jelas misalnya pada kepercayaan terhadap mimpi, bunyi burung tertentu, berpantang kematian, penghormatan kepada arwah leluhur dan macam-macam kuasa gaib.^{11.26}

Selain percaya kepada rokh, faham animisme ini mempercayai kehidupan serba dewa. Rokh terutama yang diyakini ialah rokh leluhur dan rokh padi. Kedua jenis rokh ini sangat dihormati dan dipuja-puja. Rokh leluhur selalu diundang dalam pesta-pesta dan diberi makan (sesajian). Dengan cara ini rokh akan selalu merasa senang dan tidak akan melakukan kutukan terhadap masyarakat.

Bagi pemeluk animisme ini nama Tuhannya berbeda-beda. Orang Daya Kendayan Tuhan tertingginya disebut "Jubata", orang Daya Taman menyebutnya "Alatala", orang Daya Pompang menyebutnya "Pnomp", orang Mualang menyebutnya "Petara" dan orang Daya Otdanum menyebutnya "Mahatara". Di bawah Tuhan tertinggi banyak sekali terdapat dewa-dewa. Dewa-dewa itu menguasai obyek tertentu seperti tanah, air, sungai, pohon, hutan, batu, laut, hujan, bulan, binatang, matahari, langit dan sebagainya. Siapa yang akan mempergunakan obyek itu harus meminta izin lebih dahulu kepada penguasanya. Jika tidak ia dapat terkena kutukan sehingga timbul sakit, wabah, mala petaka, kesialan dan sebagainya.

Seringkali dewa-dewa itu memberikan sesuatu tanda (isyarat) kepada manusia untuk melarang atau menganjurkan agar manusia melakukan atau menghentikan perbuatan sesuatu. Isyarat yang dapat ditangkap oleh manusia disebut *rasi*. *Rasi* ini seringkali harus dicari jika masyarakat atau warganya ingin melakukan sesuatu.

Untuk memulai berladang, mencari tanah untuk berladang, akan melakukan perjalanan jauh, menyelenggarakan pesta dan lain-lain, lebih dahulu harus mencari *rasi*. Jika *rasi* itu tidak didapat jiwanya akan merasa ragu-ragu.

Rasi itu dapat berupa pohon yang tumbang sendiri, ranting yang patah, ular melintas, bau sesuatu, suara burung tertentu, gerak belalang dan lain-lain. Burung yang dianggap se-

bagai suruhan dewa antara lain burung baragai, burung katuk, burung pangkas dan lain-lain. 8.43 Rasi burung berupa bunyinya atau arah terbangnya. Jika burung berbunyi di sebelah kiri pertanda baik. Burung terbang dari arah kiri ke kanan pertanda jelek dan sebagainya. Tanda-tanda itu sangat menentukan langkah-langkah untuk melakukan perbuatan selanjutnya. Jika ada pertanda jelek rencana itu harus ditunda atau dibatalkan sama sekali. Tidak mengindahkan rasi dapat memperoleh musibah. Sikap demikian menggejala di mana-mana.

Hukum ada menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Hukum itu dirumuskan secara musyawarah antar pimpinan-pimpinan mereka. Pemimpin formal dan informal dari beberapa Kecamatan yang saling berdekatan bermusyawarah untuk merumuskan hukum adat. Rumusannya ada yang sudah dikodifikasikan dalam sebuah buku kemudian disebarakan kepada para pemimpin masyarakat. Dengan demikian telah terdapat keseragaman dalam hukum adat antara berbagai anak suku. Nampaknya bahkan seluruh Suku Bangsa Daya di daerah Kalimantan Barat memiliki dasar-dasar hukum adat yang seragam.

Keseragaman dalam hal hukum adat ini nampak adanya hierarchi kewenangan yang sama dalam pemecahan masalah adat istiadat. Hierarchi pertama adalah Kepala Kampung, hierarchi kedua ialah Kepala Adat dan hierarchi ketiga adalah Tumenggung dan hierarchi keempat Camat/Polisi atau Kejaksaan. Suatu perkara terlebih dahulu diputuskan oleh Kepala Kampung di mana Ketua Adat dan Camat tidak boleh memcampurinya. Bila perkara itu tidak dapat dipecahkan, Kepala Kampung meneruskannya kepada Ketua Adat untuk diputuskan. Keputusan Ketua Adat akan selalu lebih berat dari keputusan Kepala Kampung. Bilamana Ketua Adat juga tidak dapat memutuskannya, perkara itu diajukan kepada Camat oleh Ketua Adat (Tumenggung) dan Kepala Kampung. Dengan tidak mengurangi kewibawaan Ketua Adat dan Kepala Kampung, keputusan Camat didasarkan atas hukum formal yang berlaku.

Penyusunan buku adat didasarkan atas kepercayaan animismenya. Kehendak dewa dan rokh-rokh yang telah diyakini sangat diperhatikan. Karena itu pelanggaran adat akan berakibat murkanya para dewa dan arwah. Hal ini akan menim-

bulkan kegoncangan dalam masyarakat antara lain timbul malapetaka seperti terjadinya wabah penyakit, terjadi serangan hama tanaman, kekeringan, banjir, angin ribut, panen tidak menjadi dan sebagainya. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kegoncangan itu para pelanggar adat harus dihukum dengan membayar denda adat. Sebegitu jauh hukuman fisik hampir tidak dikenal.

Di samping hukum adat dikenal adanya pantangan-pantangan. Pantangan itu menjadi sanksi adat. Pelanggar pantangan harus dikenakan denda adat. Jika tidak, dapat berakibat terjadinya kegoncangan-kegoncangan dalam masyarakat. Pantangan itu antara lain pantangan-pantangan kematian, pantangan pengobatan, pantangan kelahiran dan lain-lain. Jika ada kematian seluruh kampung berpantang bekerja berat, tamu dari luar dilarang masuk kampung. Jika ada pengobatan, terutama pengobatan kampung, tamu dari luar tidak boleh memasuki kampung sekalipun hanya lewat. Demikian juga jika terjadi kelahiran, maka tamu dilarang mendatangi rumah itu.

Untuk menjaga tegaknya hukum adat ini para pemimpin setempat bersama-sama merupakan lembaga yudikatif. Pemimpin tertinggi dalam bidang ini ialah Tumenggung, kemudian Ketua Adat dan Kepala Kampung. Tumenggung membawahi beberapa kampung, biasanya 3 sampai 5 kampung tergantung besar kecil dan luas sempitnya wilayah. Ketua Adat membawahi satu kampung dalam bidang adat dan Kepala Kampung kekuasaannya dalam bidang pemerintahan. Para pemimpin itu sangat dihormati dan ditaati rakyatnya.

UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA MELAYU

1. Upacara Masa Kehamilan

1.1 *Nama dan tahap-tahapnya*

Upacara yang berhubungan dengan masa kehamilan disebut *tepung tawar bunting*. Orang juga menyebutnya dengan istilah "*tepung tawar hamil*" atau tujuh bulan. Tepung tawar artinya tepung yang diberi penawar. Penawar berarti pembersih seperti pembersih racun. Dalam hal ini adalah pembersih gangguan syetan dan makhluk-makhluk halus.

Bahan tepung tawar dibuat dari beras putih, ditumbuk tidak halus benar. Sedangkan bahan penawarnya terbuat dari kasai dan langir yang ditumbuk atau diparut sampai halus. Adonan ini disedu dengan air bersih sampai cair.

Tepung tawar hamil berarti selamatan terhadap kehamilan. Sedangkan tujuh bulan artinya selamatan hamil itu diselenggarakan pada bulan ke tujuh.

1.2 *Maksud dan tujuan upacara*

Tepung tawar bunting bertujuan untuk menawarkan kehamilan dari berbagai gangguan makhluk halus. Makhluk halus suka mengganggu manusia, terutama Kuntilanak (Pontianak) suka dengan wanita hamil. Perut yang semakin membesar itu dimain-mainkannya, sehingga mengakibatkan letak sang bayi menjadi salah. Gangguan ini perlu diselamatkan.

Tujuan lain dari *tepung tawar* ini ialah mengekspresikan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa suatu perkawinan akan mendapatkan zuriat, dikaruniai seorang anak. Anak yang lahir dari suatu perkawinan yang syah selalu menjadi idaman orang tua. Perkawinan yang tidak menghasilkan anak akan menjadi pergunjingan dalam masyarakat dengan berbagai penafsiran yang negatif.

Kehidupan keluarga di masa mendatang akan terasa hampa, tidak ada penyambung sejarah, tidak ada yang memelihara di hari tua dan lain-lain.

Akan lahirnya seorang anak dari perkawinan itu orang bersyukur pada Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dalam bentuk sedekah, memberi makan pada tetangga dan sanak famili. Pada saat itu diharapkan famili dan para tetangga yang diundang turut mendoakan agar kehamilan itu selamat sampai melahirkannya.

Tujuan lain dari *tepung tawar* ialah untuk memanifestasikan suatu permohonan kepada Tuhan agar dalam kehamilan itu ibu dan anak yang dikandung dalam keadaan selamat. Ibu yang mengandung diberi kesehatan yang cukup, iman yang kuat, serta dijauhkan dari segala mara bahaya, dimudahkan kelahirannya. Sebaliknya dimohon pula agar suami semakin bertambah sayang kepada isterinya, tahan iman dan godaan serta mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dipantang.

Nampaknya *tepung tawar bunting* itu tidak terkandung maksud untuk menunjukkan tingginya status sosial seseorang, meskipun besar kecilnya penyelenggaraan tergantung dari mampu atau tidak mempunya keluarga penyelenggara.

1.3 Waktu penyelenggaraan

Tepung tawar bunting diselenggarakan pada kehamilan *anak pertama*. Umumnya kehamilan anak kedua, ketiga dan seterusnya tidak ditepung tawari. Tetapi keluarga yang sudah mempunyai anak banyak cenderung melakukan tepung tawar lagi.

Tepung tawar bunting diselenggarakan bila kehamilan telah berumur 7 atau 8 bulan. Pada bulan ke 7 atau ke 8 bayi dalam kandungan telah sempurna bentuknya, jasmani dan rohaninya telah lengkap tinggal menunggu kelahirannya saja. Saat menanti kelahiran ini merupakan saat yang paling mencemaskan. Calon bapak, calon ibu serta orang tua selalu berdoa agar kelahiran bayi yang dihamilkan itu selamat dan melalui proses yang mudah. Lagi pula hendaknya bayi yang akan lahir itu sempurna tanpa cacat suatu apa.

Kelahiran tidak mesti jatuh pada bulan ke 9 atau ke 10 dari suatu kehamilan. Dapat saja kelahiran itu terjadi pada bulan ke 7, ke 8, ke 9, ke 10 bahkan ada pula yang sampai bulan ke 11. Seringkali juga terjadi salah hitung dari calon ibunya, karena belum adanya pengalaman dalam mengan-

dung. Untuk itu maka bulan ke 7 atau ke 8 merupakan waktu yang tepat untuk penyelenggaraan upacara tepung tawar itu.

Inti upacara diselenggarakan pada pagi hari antara jam 08.00 sampai 10.00. Pagi hari melambangkan waktu dengan penuh harapan. Di harapkan kemungkinan yang baik dapat terjadi dengan diselenggarakannya tepung tawar itu, sehingga kehamilan akan lahir dengan selamat, sempurna tanpa kesulitan suatu apa.

Hari yang dipilih boleh saja, sesuai dengan kehendak penyelenggara. Semua hari dianggap baik, tidak dikenal hari jelek atau hari sial. Pilihan hari ini didasarkan kesepakatan bersama antara penyelenggara dengan *dukun beranak* yang memimpin upacara itu. Dukun beranak juga tidak mempunyai pantangan-pantangan hari, hanya tergantung dari kesempatan yang tersedia saja. Dukun beranak barangkali mempunyai tanggungan pertolongan yang lain sehingga waktunya harus diatur sebaik-baiknya.

Kemungkinan juga penyelenggara mempunyai pilihan hari tertentu misalnya kebiasaan menyelenggarakan upacara pada hari minggu. Hari minggu merupakan hari libur umum sehingga tamu dan famili-famili tidak terhalang oleh pekerjaan kantor.

1.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Tepung tawar bunting diselenggarakan di tempat kediaman wanita yang hamil itu. Tempat kediaman ini ada 3 kemungkinan yaitu di rumah sendiri, di rumah orang tua pihak perempuan atau di rumah orang tua pihak laki-laki.

Suku bangsa Melayu di daerah Kabupaten Sambas menganut faham matriloal. Suami isteri yang telah melangsungkan pernikahan berdiam bersama dengan orang tua pihak perempuan, sampai beberapa waktu lamanya, biasanya sampai kelahiran anak pertama. Karena sistem matriloal ini upacara tepung tawar bunting lebih banyak diselenggarakan di tempat orang tua pihak perempuan.

Ruangan rumah di daerah Sambas terdiri dari ruangan-ruang sebagai berikut :

1. Serambi muka tempat menerima tamu laki-laki.
2. *Tengah garai* (ruang tengah), tempat pertemuan keluarga, tempat bermusyawarah.
3. Kamar tidur yang biasa disebut kamar saja. Kamar ini biasanya lebih dari satu buah, yaitu kamar untuk remaja putra, kamar bapak/ibu, kamar penganten dan kamar untuk remaja putri.
4. Dapur, tempat memasak dan tempat menyimpan alat-alat yang tidak pantas disimpan dalam rumah.

Upacara tepung tawar diselenggarakan di kamar penganten dan di tengah garai. Upacara yang agak rahasia seperti "berurut" (pijit) diselenggarakan dalam kamar, sedangkan upacara yang agak terbuka seperti makan-makan, diselenggarakan di tengah garai. Upacara mandi-mandi, dilaksanakan di dapur. Di dapur ada suatu tempat yang disebut *soyok*, yaitu tempat untuk mencuci piring, buang air kecil, memandikan bayi dan lain-lain.

1.5 Penyelenggara teknis upacara

Tepung tawar bunting dipimpin oleh seorang dukun beranak (bidan kampung). Dukun beranak ini umumnya orang perempuan yang umurnya minimal setengah tua. Tinggi rendahnya umur dukun menunjukkan banyak sedikitnya pengalaman dan profesinya. Makin tinggi umurnya, makin banyak pengalaman yang diperolehnya.

Dukun beranak itu mempunyai status sosial yang cukup tinggi karena pekerjaan-pekerjaan sosialnya. Ia dihormati oleh warga masyarakat karena nasib wanita yang ditolongnya seolah-olah berada di tangannya. Dukun beranak ini tidak terdapat di semua kampung. Karena itu status sosialnya tinggi karena banyaknya jumlah warga masyarakat yang memerlukan pertolongannya.

Dalam upacara itu dukun beranak dibantu oleh beberapa orang pembantu, yaitu orang-orang tua, yang telah mempunyai banyak pengalaman dan mengetahui tentang tata caranya. Pembantu ini dapat disediakan oleh dukun beranak yang bersangkutan atau dari pihak penyelenggara upacara. Kelengkapan upacara disiapkan oleh wanita yang akan bertugas membantu dukun beranak itu.

1.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Keterlibatan seseorang dalam penyelenggaraan upacara dapat dipandang dari berbagai faktor. Yang terlibat secara ekonomis yaitu keluarga, terutama orang tua dan kakak adik dari pihak perempuan. Para tetangga dan teman akrab turut memberikan sumbangan seperlunya. Bahkan semua yang diundang memberikan bantuan uang atau bahan makanan sebagai tanda turut bergembira dan bersyukur menyambut akan lahirnya anak pertama dari keluarga tersebut. Para tetangga berfungsi sebagai saksi dan meramaikan suasana. Semua undangan adalah wanita yang telah berkeluarga. Anak-anak gadis tidak pernah ikut dalam upacara kecuali sebagai pembantu. Hubungan suami istri seolah-olah rahasia bagi yang belum pernah berumah tangga sehingga gadis-gadis tidak ikut sertakan.

1.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Seminggu atau 10 hari sebelum diselenggarakan upacara, dilakukanlah *mampas bidan*, semacam mengontrak seorang bidan (dukun beranak) akan pertolongannya pada waktu kelahiran bayi. Ibu atau keluarga yang lain menghadap dukun beranak yang dimaksud untuk menyampaikan permintaan itu.

Utusan datang menghadap dukun beranak untuk menyampaikan maksud disertai dengan menyerahkan *tampas* (tanda pengikat) berupa :

1. Sesusun sirih lengkap dengan tembakau, pinang, dan gambir.
2. Benda dari besi boleh dalam bentuk pisau kecil, paku atau jarum.
3. Sejumlah uang.

Semua benda itu dimasukkan dalam talam yang mengandung arti bahwa bantuan yang diminta itu adalah sungguh-sungguh dan penuh pengharapan untuk di kabulkan. Bagi dukun beranak, penerimaan *tampas* itu berarti ikatan kerja yang harus ditaatinya. Mulai saat itu dukun beranak yang bersangkutan harus selalu siap kapan saja pertolongan itu diminta misalnya untuk mengurut, membuatkan jamu dan lain-lain.

Peralatan yang dipergunakan dalam tepung tawar bunting adalah :

1. Lilin 7 batang
2. Beras putih 7 mukun (mangkok kecil yang antik).
3. Kain panjang 7 warna terutama putih, kuning dan hitam.
4. Nasi pulut.
5. Makanan khusus berupa :
 - telur ayam yang sudah dimasak.
 - rujak dari 7 macam bahan campuran.
 - gelambung kelapa dari buah yang telah tumbuh (kentos = Jawa).
 - kulit sapi (ranbak) yang sudah direbus.
 - bawang timor (bawang besar).
6. Minyak selusuh (minyak makan yang telah diberi jampi-jampi).
7. Air selusuh (air yang diberi jampi-jampi).
8. Tepung tawar.

Minyak selusuh dan air selusuh disiapkan oleh bidan yang bersangkutan atau oleh orang tua lain yang dipandang ahli. Minyak dan air selusuh itu dibuat untuk kemudian disimpan dengan baik.

1.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Lebih kurang jam 08.00 para undangan telah mulai datang. Dukun beranak dan 7 orang pembantunya masuk ke dalam kamar penganten untuk mempersiapkan perlengkapan upacara. Tamu-tamu yang lain duduk di tengah garai yang dihampari tikar sambil menanti atau menyaksikan upacara.

Perlengkapan upacara diatur sebagai berikut :

1. Tujuh helai kain dihamparkan melintang tersusun dari atas ke bawah. Kedua ujung kain kiri kanan masing-masing dilipat selebar demi selebar kira-kira 15 cm. Guna lipatan ini adalah sebagai pegangan pada waktu melenggangkannya.
2. Beras dimasukkan dalam 7 buah mukun, diatur dalam baki yang bulat. Lilin 7 batang dipasang dan diletakkan di atas mukun yang berisi beras.



Persiapan upacara "Belenggang" atau "Tumbang Apam". Wanita yang hamil ini sudah siap menunggu upacara dimulai.

3. Nasi lemak ditaruh dalam piring kemudian diletakkan di tengah-tengah baki. Di antara mukun dan piring tempat nasi lemak ini diletakkan perlengkapan yang lain seperti telur, gelambung kelapa, minyak, bawang timor dan kulit sapi. Talam yang penuh berisi ini diletakkan di tengah garai di depan pintu penganten.

Urutan-urutan upacara adalah sebagai berikut :

- *Balinggang*
- Tuang minyak
- Betepas

Wanita hamil yang ditepung tawari itu berbaring melintang di atas 7 helai kain panjang yang telah terhampar. Dua orang wanita pembantu dukun beranak memegang ujung kain sebelah kanan dan 2 orang lainnya memegang ujung sebelah kiri masing-masing pada pojoknya. Keempat pojok itu lalu ditukarkan sebelah kiri dengan sebelah kanan sedemikian sehingga posisi kain itu menggulung perut wanita yang berbaring ditengahnya. Kemudian ditariklah secara ter-

atur berganti-ganti sebelah kiri dan sebelah kanan, sehingga wanita yang terbaring itu bergerak-gerak ke kiri ke kanan berkali-kali seperti sedang berlempang-lempang. Selesai lembar pertama ditarik ke arah kanan untuk disingkirkan. Datang giliran kain lembar kedua untuk dilenggangkan seperti yang dilakukan dengan yang pertama. Kemudian kain kedua juga ditarik ke kanan untuk disingkirkan. Demikian seterusnya perbuatan itu di ulang-ulang sampai kain ke 7.

Maksud dari pada belinggang ini adalah untuk melonggarkan peranakan dan untuk membetulkan letak bayi yang dikandungnya. Dengan cara ini diharapkan kelahiran akan berlangsung dengan cepat dan mudah. Letak bayi yang salah dapat mempersulit proses kelahiran seperti nyungsang (keluar kaki dahulu), melintang, kelekatan dan lain-lain.

Selesai belinggang dilakukan upacara tuang minyak. Caranya sebagai berikut :

Dalam keadaan masih terbaring di atas tikar, perut perempuan yang ditepung tawari itu digosok dengan minyak selusuh oleh dukun beranak yang menepung tawarinya. Minyak selusuh itu juga diminumkan sedikit dengan menggunakan kuncup daun bemandan.

Kuncupitu dicelupkan ke dalam minyak selusuh yang setelah diangkat minyak yang melekat akan terkumpul di jung bawah membentuk titik. Sambil menanti tetesnya titik minyak itu, tangan yang memegang kuncup bergerak mulai dari antara kedua kening wanita yang terbaring itu dengan arah mengikuti batang hidung dan berhenti di atas mulut. Pekerjaan itu dilakukan sedemikian rupa sehingga titik minyak tersebut menetes ke dalam mulut orang yang ditepung tawari untuk ditelannya.

Selesai tuang minyak, wanita yang ditepung tawari itu didudukan berdampingan dengan suaminya di depan pintu penganten menghadap talam yang berisi sesajian. Sampai lah saatnya untuk memakan makanan khusus yang disediakan. Makanan khusus itu berupa 2 butir telur rebus, dua buah gelumbang kelapa, 2 iris belulang sapi, 2 mangkuk rujak dan 2 buah bawang timor yang masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri. Makanan tersebut disediakan khusus untuk suami isteri yang bertepung tawar. Jika tidak habis,

sisanya dibagikan kepada siapa saja yang menginginya. Nasi lemak dan beras 7 mukun itu dibagi-bagi kepada 7 orang wanita yang membantu pelaksanaan upacara itu.

Selesai acara ini dilanutkan dengan makan-makan. Seluruh undangan termasuk dukun beranak dan pembantunya dijamu makan minum *bersaprah*. Tiap-tiap saprah (mangkuk besar tempat nasi) dengan seperangkat lauk pauknya, dihidangkan untuk sebanyak-banyaknya 6 orang tamu. Bagi dukun beranak masih ada acara yang harus diselesaikan yaitu acara berpapas (tepung tawar).

Kedua suami istri itu duduk bersanding menghadap matahari terbit untuk *dipapasi*. Untaian papas yang terdiri daun menjuang, daun mentebar dan daun gemali dicelupkan ke dalam mangkuk berisi tepung tawar, kemudian dipapaskan pada suami isteri secara bergantian. Bagian badan yang dipapasi berturut-turut adalah : kening, bahu kanan-kiri, tengkuk, dada, telapak tangan kanan kiri, lutut dan mata kaki masing-masing 7 kali. Kata-kata mantera yang diucapkan sambil memapasi itu ialah :

Limau purut limau lelang
Tiga dengan limau kedangse
Air surut kapal tegalang
Buan sial dengan celake

Maksudnya agar dengan tepung tawar itu akan terlepaslah dari sial dan celaka terutama dalam kehamilan dan dalam proses melahirkan. Hilanglah pula gangguan makhluk-makhluk halus dan rasa was-was dalam hati karena khawatir akan terjadinya suatu kelainan dalam kandungan atau dalam proses kelahirannya.

Selesai upacara *berpapas* ini selesai pulalah seluruh rangkaian upacara tepung tawar yang dimaksud. Tugas dukun beranak selanjutnya adalah melakukan pengawasan, mengontrol dan mengurut wanita hamil tersebut kapan saja bila diminta. Pekerjaan ini dilakukan agar letak bayi dalam kandungan selalu baik sehingga tidak terlalu membebani ibunya dan bila sampai pada saat kelahirannya akan berlangsung mudah dan cepat.

1.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan harus dipatuhi oleh calon bapak dan ibu. Pantangan tidak hanya berlaku bagi kehamilan yang ditepung tawari, tetapi berlaku bagi setiap kehamilan.

Pantangan-pantangan itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mentertawakan atau memperolokkan ketidak normalan sesuatu seperti orang cacat, orang hina, tingkah laku keras, keadaan binatang dan lain-lain. Perbuatan ini dapat berakibat terjadi *idap* dimana kandungannya atau bayi yang dilahirkan akan mempunyai ciri seperti keadaan manusia cacat atau binatang yang ditertawakan itu.
2. Membunuh atau menyakiti binatang. Ini juga dapat berakibat terjadi *idap* atau kelahiran tidak selamat. Luka binatang yang disakiti atau dibunuh itu *idap* pada badan si bayi seperti belang, luka atau cacat yang lain.
3. Pergi melayat. Wanita hamil yang pergi melayat, bayi yang akan lahir dapat terganggu oleh roh si mati dengan berbagai akibat negatif seperti cerewet, penakut, terganggu syarafnya dan lain-lain.
4. Suami dilarang mengerjakan pekerjaan tertentu, seperti memaku, mengikat, memompa, menyumbat. Pekerjaan ini dapat mengakibatkan mengidapnya istri yang sedang hamil. *Idap* itu antara lain keanginan, sukar melahirkan dan lain-lain. Jika hal ini terlanjur dilakukan, harus segera diakhiri, dilepaskan dan lain-lain.
5. Wanita yang sedang hamil tidak boleh berjalan malam sendirian karena dapat terganggu oleh makhluk-makhluk halus. Jika berjalan malam itu harus dilakukannya juga, ia harus menguraikan rambut (tanpa diikat, tanpa digelung atau ditutup. Lagipula ia harus membawa besi, pengkeras, seperti jarum, paku, gunting atau pisau kecil.
6. Dilarang makan makanan yang bekas dimakan binatang karena bisa berakibat bayi yang akan dilahirkan bertingkah laku seperti binatang pemakan buah-buahan itu.

1.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara tepung tawar bunting masing-masing mengandung suatu perlambang dalam mewujudkan suatu permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Secara global makna dari seluruh lambang tersebut ialah agar wanita hamil dan bayi yang dikandungnya selamat sejak dalam kandungan sampai kelahirannya. Lahirlah dengan mudah dan jauhkanlah dari segala gangguan dan godaan, baik gangguan iman maupun gangguan dari makhluk-makhluk halus.

Jika dijabarkan satu persatu alat-alat tersebut bermakna :

Pada waktu nampas bidan alat-alatnya ialah :

- a. Sirih pinang berarti kehormatan bagi dukun beranak sekaligus sebagai tanda ikatan dalam perjanjian ini.
- b. Besi yang berujud pisau, gunting, paku atau jarum berfungsi sebagai penguat perjanjian.
- c. Benang jahit bermakna sebagai pengikat perjanjian.
- d. Uang berfungsi sebagai panjar.

Dalam balinggang alat perlengkapannya ialah :

- a. Kain, melambangkan dasar kehidupan manusia. Warna putih lambang kesucian hati, kuning lambang kehormatan, dan hitam melambangkan perlindungan dan perisai dari gangguan roh jahat.

Bilangan ganjil melambangkan keterbukaan dalam segala usaha kearah kebaikan. Bilangan genap berarti tertutup sehingga tidak pernah dipergunakan agar usaha itu selalu terbuka jalannya.

- b. Beras melambangkan kemakmuran bahwa kelahiran bayi ini disambut dengan suatu tingkat kemakmuran tinggi hasil jerih payah orang tuanya.
- c. Lilin adalah sebagai penyuluh yang akan menerangi alam sekitar sejernih hati manusianya. Teranglah hatinya menyambut kelahiran jabang bayi.
- d. Nasi lemak perlambang pahit manisnya kehidupan di alam dunia ini. Dengan nasi lemak manis diharapkan bayi yang akan lahir menemui kehidupan yang nyaman dan serasi.

- e. Telur lambang **teka-teki** tentang jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan. Orang cenderung menerka-nerka apakah bayi yang akan dilahirkan nanti laki-laki atau perempuan. Teka-teki itu sulit diterka sebagaimana orang tidak dapat mengetahui tentang keadaan anak ayam yang akan menetas dari sebutir telur. Dan rujuk pertanda bahwa anak yang dikandungnya itu perempuan.
- f. Gelumbang kelapa pertanda kelahiran yang sulit bagi bayi yang ada dalam kandungan. Sebaliknya bawang timor berarti kelahiran yang mudah. Makna yang terkandung dalam kulit sapi yang dimasak ialah akan diperlukan pertolongan dokter dalam melahirkan.

Dalam cara tuang minyak :

Minyak kelapa dan kuncup bemban keduanya adalah sejenis benda yang licin, tanpa kelekatan atau gangguan. Kelahiran sang bayi akan seperti tetesnya titik minyak kelapa yang licin dari ujung daun bemban yang licin juga. Sedangkan arah jalannya minyak selusuh mulai dari antara 2 kening melewati batang hidung dan bermuara di mulut ini melambangkan bahwa si bayi itu lurus dan normal tanpa gangguan dalam kelahirannya.

Dalam acara berpapas :

Berpapas atau *bertepas* melambangkan bahwa sial yang melekat pada jasad suami istri itu dibuang dan kemudian dilindungi dari kesialan lain yang menyimpannya. Tepung tawar berfungsi sebagai pengusir dan sebagai *tangkal kemali* atau pelindung.

Tepung tawar bermakna menghindari segala bahaya. Daun-daun yang dipergunakan mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Daun menteban dimaksudkan agar keluarga ini dapat berkembang biak dengan baik, hidup tenteram dan murah rejeki.
- b. Daun gemali berfungsi membuang sial yang melekat pada jasad keluarga.
- c. Daun menjuang berfungsi sebagai penangkal suatu penyakit yang akan menyerang keluarga yang bertepung tawar itu.

2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

2.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Kelahiran seorang bayi disambut dengan upacara tepung tawar. Nama upacara ini sama dengan nama upacara dalam kehamilan yaitu tepung tawar juga. Perbedaannya terletak pada kata tambahan yang mengikuti nama itu. Upacara yang berhubungan dengan kehamilan disebut tapung tawar hamil atau tapung tawar bunting. Upacara dalam rangka penyambutan kelahiran seorang bayi dibuat tapung tawar tanpa ada kata tambahannya. Nampaknya upacara ini yang benar-benar bernama tepung tawar.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tapung tawar yaitu tepung yang diberi penawar, doa-doa dan jampi-jampi. Tepung terbuat dari beras putih dicampur dengan ramuan kasai langir dan sedikit parfum untuk pewangi, sesudah disedu dengan air secukupnya lalu dibacakan doa atau mantera-mantera pada waktu memakainya. Ramuan atau adonan ini yang disebut tapung tawar.

Upacara kelahiran dan masa bayi mencakup beberapa tahap yaitu tapung tawar, pemberian nama dan gunting rambut. Upacara ini berdasar pada sunnah Nabi Muhammad S.A.W. bahwa setiap kelahiran disunnatkan untuk segera diberi nama, dicukur (gunting rambut) dan di potongkan hewan korban (ternak kambing) sebagai *aqiqah*.

2.2 Maksud dan tujuan upacara

Tujuan diselenggarakannya upacara kelahiran ini terutama sebagai pernyataan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi dengan selamat. Didoakan agar kehidupan sang bayi mencapai kedewasaannya diberkahi dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya.

Tujuan lain ialah memperkenalkan bayi terhadap kehidupan di atas dunia ini yang sangat berbeda dengan kehidupan masa sebelumnya. Diperkenalkan kepadanya berbagai sarana kehidupan seperti pangan, sandang, senjata di samping petunjuk terhadap kebenaran, pengorbanan dan pengabdian serta bimbingan agama.

Doa dan mantra yang diucapkan dalam penyelenggaraan upacara itu dimaksudkan untuk menjauhkan calon manusia ini dari berbagai godaan, nafsu yang jelek dan bermacam-macam penyakit. Dengan perkataan lain diharapkan agar jiwa sang bayi terbina menjadi jiwa yang kuat dan berkepribadian berdasar adat dan hukum agama.

Maksud yang riil dari upacara tepung tawar ini sebagai pengiring terhadap upacara serah terima bayi setelah beberapa hari berada dalam perawatan dukun beranak yang menolongnya. Dukun beranak menyerahkan perawatan bayi itu ke tangan ibu dan keluarganya. Selanjutnya dukun beranak hanya akan datang dan memberi santunan kepada bayi dan ibu yang melahirkannya jika diminta oleh pihak keluarga.

2.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara tepung tawar diselenggarakan pada waktu bayi berumur 7 sampai 40 hari. Menjelang umur 7 hari biasanya bayi mengalami peristiwa tanggal pusat (puput). Ada pula bayi yang tanggal pusatnya sesudah berumur di atas 7 hari. Sebelum peristiwa itu kesehatan bayi masih sangat rawan sehingga memerlukan perawatan yang intensif dari dukun beranak.

Atas kelegaan keluarga terutama ibu si bayi karena anaknya telah tanggal pusat diselenggarakanlah tepung tawar. Waktu yang dipilih terserah pada keluarga yang bersangkutan tergantung dari kemampuan penyediaan perongkosannya. Semakin cepat diselenggarakan, semakin cepat pula putusnya kontrak dengan dukun beranak yang merawatnya. Hal ini mempunyai konsekwensi dengan besar kecilnya imbalan yang harus diberikannya. Jangka waktu yang paling baik adalah antara 7 sampai 14 hari sejak kelahiran bayi. Dan paling lambat pada waktu bayi berumur 40 hari.

Di luar masa tersebut sebenarnya sudah kurang tepat upacara itu diselenggarakan. Sesudah umur 40 hari pantangan-pantangan sudah sangat berkurang dan ibu yang melahirkan sudah dapat (diperbolehkan) ke luar rumah, pergi ke tempat yang agak jauh. Dikhawatirkan jika belum dite-

pung tawari, aktivitas ibu di luar rumah itu akan banyak mengalami pembatasan. Jika memang berniat untuk ditepung tawari sebaiknya sebelum masa 40 hari itu.

Penyelenggaraan upacara umumnya dilakukan pada pagi hari antara jam 08.00 sampai menjelang tengah hari. Lebih disenangi jika jatuh pada hari minggu karena hari minggu merupakan hari libur umum.

2.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Tidak ada tempat khusus yang secara kultural harus dipergunakan untuk penyelenggaraan tepung tawar. Tempat yang umum ialah di kediaman kedua bapak ibu dari bayi yang ditepung tawari. Kediaman bapak ibu itu kemungkinan di rumah sendiri, di rumah orang tua ibu, di rumah orang tua bapak atau di rumah saudara yang lain. Tempat-tempat kediaman itu lebih menentukan sebagai tempat diselenggarakan upacara. Tempat kelahiran si bayi sendiri tidak menentukan tempat diselenggarakannya upacara.

Kelahiran si bayi dapat saja terjadi di rumah sendiri, di rumah bersalin, atau bahkan dalam perjalanan. Tetapi tempat penyelenggaraan tepung tawar selalu di rumah tangga ibu bapaknya walaupun tidak ada pantangan kalau tepung tawar itu diselenggarakan di tempat lain. Atas pertimbangan teknis, misalnya keadaan rumah tangganya tidak memungkinkan untuk penyelenggaraan itu, kedua ibu bapak dapat memilih tempat lain. Tetapi secara moral, di rumah tangga sendirilah yang paling tepat karena di rumah tangga sendiri itu tempat mendapatkan banyak pertolongan dan sumbangsih dari para tetangga. Tidak tepat rasanya jika pada waktu pesta makan-makan justru dinikmati bersama tetangga lain.

Upacara khusus, yaitu memperkenalkan (menginjakkan) bayi pada berbagai sarana kehidupan, diselenggarakan di dalam kamar tempat *mira'*, yaitu kamar tempat merawat bayi. Serah terima bayi dari *pira'an* (rawatan) dukun beranak kepada *pira'an* (rawatan) ibu, diselenggarakan di tengah garai dimana duduk para tamu wanita. Tamu-tamu pria menduduki serambi muka.

2.5 Penyelenggaraan teknis upacara

Upacara tepung tawar ini dipimpin oleh dukun beranak yang menolong partus dan yang telah *memira*' si bayi selama ini. Jika kelahiran bayi ini atas pertolongan bidan atau dokter, selama ini dukun berfungsi merawat *tembuni* (ari-ari) dan sebelumnya telah bertindak sebagai yang bertanggung jawab atas keselamatan si bayi selama dalam kandungan ibunya.

Di samping dukun beranak dalam upacara tepung tawar diperlukan beberapa orang tenaga pembantu. Tenaga pembantu ini terdiri dari beberapa orang tua yang mengetahui tentang teknis penyelenggaraan upacara tepung tawar. Lebih disenangi adalah mereka yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga si bayi. Hubungan dekat itu mungkin hubungan keluarga (genealogis), mungkin juga hanya hubungan persaudaraan (semenda).

Ibu si kacak sebutan untuk bayi, berfungsi sebagai pihak yang menerima tanggung jawab untuk *memira* si kacak selama lebih kurang 7 hari lamanya berada dalam piraan dukun beranak. Nenek perempuan si kacak berfungsi sebagai pendamping anaknya dalam menerima tanggung jawab pira'an itu.

2.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara ini terutama para pemuka agama. Lebai berfungsi untuk membaca doa dan salawat Nabi. Dengan pembacaan doa itu dimohonkan kepada Allah untuk keselamatan si kacak, ibu dan keluarganya.

Para alim ulama (pemuka agama) bertugas untuk membacakan *berjanji* atau membaca *borda*. Bacaan ini berisi tentang riwayat dan puji-pujian terhadap Nabi sejak berada dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Dengan pembacaan *borda* atau *berjanji* itu mudah-mudahan si kacak dan keluarganya mendapat safaat di dunia dan di akherat.

Para tetangga laki-laki dan wanita diundang untuk ikut meramaikan upacara tepung tawar itu. Turut serta bersama ibu atau nenek perempuannya anak-anak kecil di bawah umur untuk sekedar ikut mendapat hidangan makanan.

Pemuda dan pemudi yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga penyelenggara upacara ini, ikut aktif dalam pelayanan terutama dalam pinjam-meminjam perlengkapan, masak-memasak dan dalam melengkapi keperluan lain-lain. Tidak terlupakan pula keluarga dekat dengan jumlah yang terbatas ikut meramaikan upacara itu.

2.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan material untuk penyelenggaraan upacara tepung tawar telah dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Jauh sebelumnya suami telah mulai menyediakan uang, beras, ayam dan lain-lain. Sedangkan ibu yang akan melahirkan telah mempersiapkan peralatan untuk mira', antara lain : kain baju, popok, lamping (kain alas), ramuan-ramuan obat dan lain-lain.

Alat-alat perlengkapan serimonial berupa tikar, pinggan saprah, kawah dan lain-lain dapat dipinjam dari warga kampung yang memilikinya. Umumnya alat-alat itu hanya dimiliki oleh warga masyarakat yang status sosialnya tinggi. Saprah adalah piring kaca besar dengan diameter \pm 60 cm, dipergunakan sebagai tempat nasi untuk jamuan makan. Satu saprah adalah hidangan untuk 6 orang tamu. Sedangkan kawah ialah kuali besar dengan diamter lebih dari 100 cm gunanya untuk memasak nasi. Beberapa hari sebelum penyelenggaraan upacara ini alat-alat tersebut telah dipinjam oleh beberapa orang tenaga muda-mudi yang telah akrab benar dengan penyelenggara upacara. Persiapan lain ialah memberi tahu kepada dukun beranak yang menolong partus untuk mengatur segala sesuatunya. Seorang laki-laki dan seorang perempuan diberi tugas untuk *menyaru'* (mengundang) tetangga. Tidak diadatkan tetangga suami istri disaru' oleh seorang utusan perempuan atau laki-laki saja. Perempuan harus disaru', perempuan dan laki-laki harus disaru' laki-laki pula. Sanak famili disaru' oleh salah seorang anggota keluarga. Sementara itu nama si kacak harus sudah dipersiapkan juga.

Alat-alat perlengkapan yang berfungsi teknis berupa perangkat untuk penyelenggaraan upacara secara ritualis. Perlengkapan upacara tersebut dipergunakan untuk memperke-

nalkan si kakik pada berbagai kelengkapan hidup yaitu :

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| a. padi | j. pisang |
| b. beras | k. sirih pinang |
| c. kelapa | l. kain 7 lapis |
| d. gula pasir | m. baki (talam) |
| e. telur ayam | n. tepung tawar |
| f. pisau (lading) | o. tanah mekah (batu hitam) |
| g. kain putih | p. uang |
| h. lilin/dian | q. bubur ayak |
| i. tebu | r. kasai langir |
| | s. ayam |

Barang-barang tersebut disajikan, diatur dalam talam yang cukup besar sehingga satu persatu dapat terlihat secara jelas. Barang tersebut tidak sulit dicari dalam masyarakat sehingga mudah mempersiapkannya. Hanya tanah mekah, yaitu tanah yang berasal dari Mekkah yang dibawa pulang oleh jemaah Haji, biasanya diganti dengan batu hitam (hajar aswat) sebagai perlambang hajar aswat di Masjidil Haram.

Sebagian dari perlengkapan tersebut untuk tampas bidan, dan sebagian hanya dipersiapkan untuk memperkenalkan si kakik dalam kehidupan di dunia. Tampas diserahkan kepada dukun beranak sebagai ucapan terima kasih atas pertolongannya yang diberikan pada waktu partus dan selama mira' si kakik sampai tanggal puser. Perlengkapan tampas adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------------|--------------------|
| a. ayam, yang disebut ayam tampas | f. telur ayam |
| b. padi | g. pisau (lading) |
| c. beras | h. lilin |
| d. kelapa | i. kain putih |
| e. gula pasir | j. uang sekedarnya |

Perlengkapan untuk memperkenalkan si bayi pada kehidupan dunia terdiri dari :

- pisang
- tebu
- padi dan beras dibungkus dengan kain putih
- gula pasir
- tanah mekah (batu hitam)

Bubur ayak yang jumlahnya terbatas nantinya dimakan bersama antara anggota keluarga, dukun beranak dan beberapa orang tamu undangan yang masih hadir bila upacara telah selesai.

2.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Setiap terjadi partus disunatkan agar si bayi segera dibisikkan suara azan dan qomat (diqomatkan) di telinganya. Qomat adalah seruan bahwa sholat akan segera dimulai. Lebih afdhol jika azan dan qomat itu dilakukan sendiri oleh bapaknya.

Partus yang ditolong oleh dukun beranak, untuk memotong tali pusar dukun harus mendapat izin lebih dahulu dari orang tua si bayi. Izin ini perlu sebagai pertanggungjawaban atas keselamatan si bayi. Pemotongan tali pusar dilakukan sambil memberi nama sementara yaitu Muhammad untuk bayi laki-laki dan Fatimah untuk bayi perempuan.

Setelah mandi dan dikemaskan, bayi ditidurkan di atas talam dengan beralaskan 7 lapis kain. Memandikan dan mengemaskan yaitu memberi berbagai macam obat-obatan anti biotik, dan memberinya pakaian, ini dilakukan secara berulang-ulang setiap hari oleh dukun beranak. Sebagai simbol perhitungan, telah berapa hari dukun itu memira' si bayi, kain alas dalam talam yang 7 lapis itu setiap hari disusuti satu lembar dari lapisan yang paling atas. Habisnya kain itu berarti bayi telah berumur 7 hari. Selama 7 hari itu bayi telah mengalami tanggal pusar (puput). Ini berarti bahwa masa rawan dalam pemeliharannya telah berakhir sehingga tidak perlu lagi bantuan tenaga dari dukun. Pihak ibu/keluarga akan dapat memira'nya dengan mudah. Diserahkanlah pira'an si bayi ini dari dukun kepada ibunya sendiri.

Upacara serah terima dimulai dengan membuaui si bayi dalam suatu buaian (ayunan). Di bawah buaian itu diletakkan bara api dan ayam tampus untuk memperkuat jiwa (semangatnya). Setelah membuaikannya dianggap selesai, diangkatlah si bayi dari buaian oleh dukun sembari menyarru' semangatnya dengan ucapan : "kurus semangatnya" dan diserahkanlah kepada ibunya.

Dengan duduk bersimpuh diserahkanlah si bayi itu oleh dukun beranak kepada ibunya yang telah duduk bersimpuh juga, dibarengi dengan ikrar yang berbunyi : "Aku serahkan anakmu kepadamu, aku tolong kamu dari dunia sampai akherat". Bersamaan waktunya dengan serah terima itu dibacakanlah doa selamat oleh pemuka agama atau Labai. Pada waktu itu diumumkan pula nama sebenarnya dari si bayi. Sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya selama ini, dukun beranak yang membantu partus itu menerima tampus yang telah disiapkan dalam talam.

Menjelang bayi berumur 40 hari diselenggarakan upacara tapung tawar. Upacara ini diselenggarakan secara serimonial dengan mengundang sanak dan tetangga laki-laki dan wanita.

Tamu-tamu perempuan duduk di tengah garai dan tamu laki-laki duduk di ruang tamu. Bagian atas dari ruang tamu itu dihampari pula dengan permadani sebagai tanda bahwa tempat itu khusus disediakan untuk tamu-tamu terhormat. Menurut istilah setempat, tempat itu disebut kepala saprah, yaitu tempat duduk tamu-tamu yang akan menerima hidangan paling baik. Tamu-tamu yang lain duduk di bagian yang lebih bawah. Untuk tamu-tamu wanita, penataan itu tidak begitu teliti.

Upacara dimulai dengan pembacaan berjanji. Tokoh-tokoh agama itu secara bergantian membaca syair-syair pujian terhadap Nabi, diiringi dengan irama vocal tanpa iringan instrumentalia. Tamu perempuan mendengarkan sambil menanti kapan pengenalan si kecil terhadap kehidupan dunia ini dimulai.

Sampai pada bacaan asrakal, semua laki-laki berdiri secara teratur untuk melagukan irama-irama salawat. Pada saat itulah dimulai upacara pengenalan si kacak terhadap kehidupan dunia dengan cara menginjakkan kaki si kacak pada berbagai perlengkapan upacara.

Si kacak yang telah dikemaskan sebelumnya, dipangku oleh dukun beranak dengan posisi seperti hendak diberdirikan. Dengan dibantu oleh beberapa wanita yang ditunjuk, kaki si kacak diinjakkan pada perlengkapan upacara satu demi satu diiringi dengan kata-kata petunjuk. Waktu diinjakkan ke pisang, kata-kata penunjuk yang diucapkan ialah : "Tuuk kebun pisang", diinjakkan ketebu : "Tuuk kebun tebu", di-

injakkan ke beras : "Tuuk gudang beras", diinjakkan ke gula : "Tuuk gudang gula", dan diinjakkan ke tanah mekah : Tuuk tanah Mekah".

Tuuk adalah singkatan dari kata itu yang diucapkan dipanjangkan. Ituk dalam bahasa Sambas berarti ini, maka ucapan-ucapan tersebut berarti inilah kebun tebu, inilah kebun pisang, inilah gudang padi dan seterusnya.

Selesai upacara menginjakkan bayi, dilanjutkan dengan upacara tepung tawar ibunya. Ibu itu ditapung tawari, dimandikan, dibersihkan dengan kasai langgir, disiram dengan air tolak bala agar terlepas dari gangguan makhluk-makhluk halus dan rokh-rokh jahat. Dengan upacara mandi-mandi itu, selesailah upacara tapung tawar. Sementara berjanji juga sudah selesai diakhiri dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama, sebagai penutup.

2.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Pantangan sebenarnya tidak ada lagi. Beberapa hal yang harus dihindari ialah agar ibu yang sedang menyusui tidak memakan makanan-makanan yang dapat berakibat terganggunya kesehatan baik ibu sendiri atau bayinya. Makanan yang dipantangkan itu antara lain ialah : cabe, asam-asaman, pulut dan makanan yang dingin-dingin.

Pantangan yang lain ialah larangan keluar rumah baik si bayi maupun ibunya sebelum berumur 40 hari. Apa lagi pada waktu malam, pantangan keluar rumah itu sangat ketat. Ini semuanya merupakan upaya agar si bayi maupun ibunya tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus.

Jika perbuatan keluar rumah itu, terpaksa harus dilakukan juga bayi harus diselimuti baik-baik agar tidak terkena angin. Dalam perjalanan juga harus membawa logam pengkeras (besi). Sebelum melangkah kaki ketangga untuk keluar rumah, semangat si bayi harus dipanggilnya dengan ucapan : "kurus semangatnye". Di samping itu harus pula diucapkan serapah yang berbunyi : "Unduk-unduk angkah-angkah, hantu nunduk aku melangkah".

Selama dalam perasaan was-was, bayi pantang disebut anak manusia, tetapi dikatakannya sebagai anak kera. Ini dimaksudkan untuk mengelabui hantu dan syetan sehingga tidak mengganggu karena dikiranya betul-betul anak kera.

Setiap kali, semangat si bayi harus dipanggilnya dengan ucapan "kurus semangatnye".

2.10 *Lambang-lambang dan makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Upacara tapung tawar itu bertujuan untuk memperkenalkan si bayi kepada kehidupan di dunia. Karena itu alat perlengkapan yang dipergunakan sebagian besar merupakan benda-benda materi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi benda-benda materi itu sebagai alat visualisasi terhadap si bayi benda-benda itulah yang penting dalam kehidupan kita. Benda-benda itu antara lain beras, padi, kelapa, gula, ayam dan telur.

Namun demikian benda-benda tersebut dapat juga dilihat nilai sakral magisnya yang dapat diartikan sebagai berikut : padi dan beras, tebu dan gula, ayam dan telur, ketiga pasangan itu masing-masing menunjukkan suatu asal-usul dan dengan memperkenalkannya orang tua berharap agar anak nantinya ingat pada asal-usul kejadiannya.

Padi, beras, gula pasir, kelapa, ayam dan telur, secara lahir disediakan sebagai tampus untuk dukun beranak. Dengan melihat tampus itu diharapkan dukun beranak sebagai pemeran dalam upacara tapung tawar menjadi lebih bersemangat dalam penyelenggaraannya. Ayam dan telur dalam tampus berarti tenaga (semangat kerja) bagi pemeran dalam upacara. Selain sebagai makanan bagi dukun beranak, makanan tersebut merupakan simbol agar di hari kemudian menjadi makanan bersama antara dukun beranak dan bayi yang ditapung tawari itu.

Selanjutnya lilin, arti magisnya ialah sebagai penyuluh bagi dukun beranak agar dipanggil nenek oleh bayi yang pernah dipira'nya itu, karena telah menolong kelahirannya ke dunia. Kain putih sebagai pengenalan di hari kemudian. Pisau (lading) sebagai pengkeras badan sehingga tidak terserang berbagai penyakit dan perbuatan makhluk-makhluk jahat.

Tanah Mekah, yang biasa diganti dengan batu hitam memperlambangkan tanah Suci Mekah dan hajar aswat di Masjidil Haram. Dengan menginjakkan kaki si bayi pada tanah mekah itu diharapkan daya penariknya dapat memanggil anak manusia itu agar pada waktunya nanti dapat menuaikan rukun Islam ke 5 naik haji ke tanah suci dan mencium hajar aswat.

Uang yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara tapung tawar itu merupakan tampas bagi dukun beranak. Bila uang itu diberikan secara langsung mungkin ada perasaan bahwa jasa dukun beranak itu hanya dihargai sebesar nilai nominal uang yang diberikannya. Dukun beranak seringkali juga merasa kurang enak menerimanya dan akan berbasa-basi menolak tanda terima kasih itu. Hal ini menyulitkan bagi pihak penyelenggara tepung tawar. Karena itu uang ditampaskan saja.

Kasai langir merupakan ramuan wewangian yang mempunyai khasiat mengusir hantu dan rokh-rokh jahat. Kasai langir ini merupakan bahan ramuan untuk membuat air tapung tawar untuk membersihkan atau mengusir makhluk-makhluk jahat itu. Bayi dan ibu yang habis melahirkan, fisik dan mentalnya dalam keadaan lemah, sehingga mudah terganggu oleh makhluk-makhluk jahat. Karena itu untuk melawannya harus dibantu dengan benda-benda tertentu yang telah ditawarkan.

Bubur ayak yaitu bubur yang dibuat dari tepung beras, dimasak dengan santan kelapa. Adonan ini kemudian dibubur dengan santan cair bergula merah. Di makan oleh seisi rumah dan sanak keluarga yang masih belum pulang. Rasanya lemak manis dan berfungsi menyegarkan kembali badan yang telah capai setelah beberapa hari menyelenggarakan upacara tapung tawar itu. Bubur ayak itu merupakan perlambang seisi rumah.

3. Upacara Masa Kanak-kanak

3.1 *Nama upacara dan tahap-tahapnya*

Upacara tradisional yang diselenggarakan sehubungan dengan kehidupan masa kanak-kanak bagi masyarakat suku bangsa Melayu di daerah Kabupaten Sambas ialah upacara *gunting rambut*. Rambut kanak-kanak yang belum pernah digunting atau dicukur sebelumnya, dipotong sedikit-sedikit ujung-ujungnya dengan mempergunakan gunting khusus ialah gunting kecil yang tajam seperti gunting bordir.

Pengguntingan biasanya dilakukan secara tidak teratur oleh beberapa orang. Tetapi karena hanya sedikit-sedikit dan hanya pada ujung-ujungnya saja, maka bekas guntingan itu tidak seberapa mempengaruhi kerapian rambut. Pada kesempatan lain, sesudah upacara gunting rambut ini, seluruh rambut dapat dipotong atau digunting untuk merapkannya.

Gunting rambut merupakan upacara tunggal yang tidak ada tahap-tahapnya. Upacara ini dapat diselenggarakan secara khusus. Tetapi pada masa akhir-akhir ini, upacara ini biasanya ditumpangkan pada penyelenggaraan upacara tradisional yang lain terutama pada upacara pernikahan.

Untuk meramaikan upacara sunatan atau upacara pernikahan dilakukanlah pembacaan berjanji. Dalam pembacaan ini dilaksanakanlah upacara gunting rambut itu.

3.2 *Maksud penyelenggaraan upacara*

Upacara gunting rambut diselenggarakan untuk mengikut Sunnah Nabi Muhammad. Sunnah ini berupa perkataan atau perbuatan Nabi. Siapa yang mengikuti sunnah itu mendapat pahala dan siapa meninggalkannya tidak mendapat dosa. Dengan penyelenggaraan gunting rambut dimaksud agar orang tua yang menyelenggarakan maupun bayi yang diupacarai akan mendapat safaat dari Nabi.

Nabi Muhammad kebiasannya mencukuri rambut anak cucunya ketika masih bayi. Rambut yang dicukur itu kemudian ditimbang untuk kemudian diganti dengan nilai emas seberat hasil tambangan rambut itu untuk disedekahkan ke-

pada fakir miskin. Dengan demikian setiap upacara gunting rambut selalu diikuti dengan perbuatan sedekah dari penyelenggara upacara itu. Sedekah itu berupa uang.

Menurut Sunnah Nabi, setiap kelahiran, pada umur 7 – 14 hari bayi itu diberi nama, digunting rambutnya dan dipotongkan hewan (kambing) sebagai aqiqah. Untuk bayi laki-laki aqiqahnya 2 ekor kambing dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing. Daging hewan aqiqah ini juga disedekahkan kepada fakir miskin.

Dalam kebiasaan atau adat suku bangsa Melayu di daerah Kabupaten Sambas ketiga upacara yang sekaligus dipekerjakan Nabi itu diselenggarakan penduduk secara terpisah-pisah. Upacara pemberian nama diselenggarakan bersamaan dengan upacara tapung tawar yaitu ketika bayi berumur 7 sampai 40 hari. Upacara gunting rambut diselenggarakan pada masa kanak-kanak dan upacara aqiqah jarang dilakukan orang. Mengingat masa bayi masih terlalu rawan, maka upacara gunting rambut ini diselenggarakan pada masa kanak-kanak.

3.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu penyelenggaraan upacara gunting rambut ini tidak tertentu, tergantung pada adanya kesempatan. Upacara dapat diselenggarakan secara khusus atau dapat ditumpangkan pada upacara lainnya. Bila diselenggarakan secara khusus, waktunya dapat diatur sesuai dengan niat dan tersedianya dana. Tetapi jika upacara ini diselenggarakan dengan cara menumpang pada upacara lain, waktunya sangat tergantung pada adanya upacara sunatan atau pernikahan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri, tetangga atau kawan akrab.

Sesuai dengan kondisi tersebut maka upacara gunting rambut yang diselenggarakan itu tidak tergantung dari umur anak yang diupacarai. Bila masa bayi telah dilewati, kondisi fisik anak dipandang telah mampu untuk menghadapi para tamu. Tidak jarang upacara ini diselenggarakan ketika sudah masa kanak-kanak. Karena itu sunnah Nabi yang merupakan dasar hukum bagi penyelenggaraan upacara gunting rambut itu sudah terlambat dilaksanakan.

Upacara gunting rambut umumnya diselenggarakan pada waktu pagi antara jam 09.00 sampai menjelang tengah hari. Ada juga yang diselenggarakan pada malam hari, tetapi tidak pernah pada sore hari. Waktu sore dipandang kurang baik bagi suatu prospek kehidupan.

3.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Tempat diselenggarakan upacara ini tidak tertentu. Jika diselenggarakan secara khusus, tempatnya boleh di rumah atau di rumah neneknya. Gunting rambut untuk beberapa orang cucu dapat diselenggarakan secara bersama-sama dan untuk ini tempat nenek adalah yang paling tepat. Jika diselenggarakan secara sendiri-sendiri, di rumah sendiri adalah yang paling tepat. Tempat yang dipergunakan berarti mendapat suatu penghargaan sehingga pemilihan tempat di rumah sendiri atau di rumah neneknya juga tergantung dari niat untuk memuliakan rumah yang mana.

Jika upacara ini ditumpangkan pada upacara lain, tempatnya tergantung pada tempat upacara lain itu diselenggarakan. Tempat itu dapat di rumah keluarga, tetangga atau di rumah kenalan yang akrab yang menyelenggarakan sunatan atau pernikahan. Tempat khusus untuk penyelenggaraan upacara gunting rambut tidak ada.

Dalam suatu upacara, tamu laki-laki biasanya duduk di serambi muka. Jika keadaan tidak memungkinkan, karena rumah sempit, karena upacara diselenggarakan secara lebih meriah biasanya dibuatkan tarup untuk tempat duduk para tetamu laki-laki. Di serambi muka atau di dalam tarub ini akan dilakukan pembacaan berjanji dan di tempat itulah upacara gunting rambut dilaksanakan.

3.5 *Penyelenggara teknis upacara*

Di tempat yang telah disediakan para pemimpin agama, para tokoh masyarakat dan tamu-tamu penting menduduki bagian atas sebagai kepala saprah. Mereka ini yang akan berperan dalam pembacaan berjanji.

Upacara gunting rambut merupakan upacara simbolis dilakukan oleh beberapa orang, biasanya 7 orang, dimulai oleh tamu yang duduknya paling atas, kemudian turun se-

cara zig-zag sampai mendapatkan 7 orang. Para tamu terhormat inilah yang berperan secara teknis dalam penyelenggaraan upacara.

Ada 2 maksud terkandung dalam pemilihan tamu untuk menggunting rambut ini. Pertama adalah sebagai penghormatan terhadap tamu tersebut dan maksud kedua ialah agar anak yang digunting itu mendapat berkah dari kemulaan atau kealiman dari tamu yang mengguntingnya.

3.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlihat dalam upacara gunting rambut ini antara lain bapaknya, dua orang laki-laki keluarga dekat, dan para tetangga. Tetangga dekat ini adalah orang laki-laki terutama yang sudah berkeluarga.

Fungsi dari bapak dalam upacara ini ialah menggendong atau mendukung anak yang bergunting rambut untuk menghadap tamu-tamu yang akan menggunting rambutnya secara bergiliran. Pentingnya bapak sebagai penggendong ialah agar anak tenteram hatinya dan tidak takut-takut menghadap tetamu yang banyak itu. Fungsi bapak ini dapat juga digantikan orang laki-laki lain jika bapaknya sendiri tidak mungkin melakukannya sendiri.

Fungsi dari kedua laki-laki peserta dalam upacara ini dalam satu orang sebagai pembawa perlengkapan upacara seperti gunting, air tapung tawar dan lain-lain. Seorang yang lainnya ialah sebagai pembawa hadiah atau sedekah yang akan disampaikan kepada para tamu yang telah selesai menggunting rambut anak tersebut.

Para tetamu yang hadir dan tidak mendapat kesempatan untuk menggunting rambut itu berfungsi sebagai saksi, sekaligus untuk meramaikan upacara, terutama pembacaan berjanji. Dalam upacara itu juga terlibat seseorang laki-laki lain, lebih tepat kalau neneknya sendiri. Fungsinya ialah untuk menaburkan beras kuning bercampur uang logam ke arah anak yang digunting rambutnya itu. Uang-uang logam itu kemudian menjadi perebutan dari anak-anak lain yang sebenarnya berada di luar tempat upacara sebagai penonton.

3.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Upacara gunting rambut umumnya diselenggarakan secara sederhana saja. Karena kesederhanaan itu, bahkan seringkali tidak diselenggarakan secara khusus, tetapi ditumpangkan saja pada upacara lain. Sekarang upacara ini bahkan sudah banyak ditinggalkan orang. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih menyelenggarakannya.

Persiapan dimulai dengan mengumpulkan alat-alat perlengkapannya. Alat perlengkapan itu ditata dalam beberapa talam. Dua buah talam yang diperlukan satu di antaranya berisi : gunting, beras kuning, air tapung tawar, kelapa muda, daun selimpat dan lilin. Talam yang lain berisi telur rebus yang bersama-sama uang kertas dan kue, terbungkus secara indah sebagai imbalan bagi pengguntingnya.

Persiapan dan penataan alat perlengkapan dilakukan oleh orang-orang perempuan yang memahami tentang upacara itu. Sementara orang laki-laki mempersiapkan tempat upacara, mengatur tamu dan menyediakan kitab berjanji di atas rehal dan diletakkan di ruang tamu bagian atas.

Sementara anak yang bergunting rambut telah dikemas dengan berpakaian yang bagus sesuai dengan status sosialnya. Di ujung rambutnya digantungkan uang logam, dan bagi keluarga kaya, ujung rambut itu digantungkan emas.

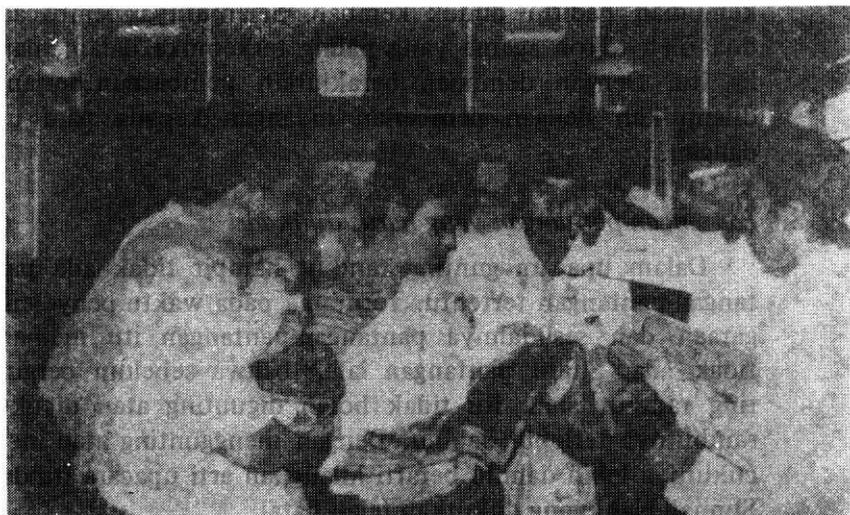
3.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Upacara dimulai dengan pembacaan berjanji. Isi dari berjanji adalah riwayat atau auto biografi Nabi Muhammad. Kalimat dalam berjanji itu bersifat puitis. Pembacaan diselang-selingi dengan koor lagu vokal tanpa iringan bunyi-bunyian. Sistem pembacaannya dibagi atas 2 bagian yaitu bagian salam yang dibaca sambil duduk dan bagian asrakal yang dibaca dengan sambil berdiri.

Pada pembacaan asrakal dimana semua hadirin berdiri, anak digendong ke luar oleh bapaknya ke tempat tamu-tamu yang sedang berdiri itu untuk digunting rambutnya. Menyusul kemudian dua orang laki-laki lainnya membawa talam berisi perlengkapan upacara.



Gambar di atas menunjukkan suasana "Asrakal" membaca sambil berdiri. Asrakal badrun 'alaika ... Seni religius ini dapat diselenggarakan untuk berbagai macam upacara seperti sunatan, khataman, gunting rambut dan lain-lain.



Gunting rambut dimulai. Penggunting rambut sedang menaburkan beras kuning ke rambut anak yang akan digunting, diiringi dengan pembacaan asrakal yang mengelu-elukan pengguntingannya.

Pengguntingan rambut dimulai oleh tamu yang dipandang paling terhormat, diikuti oleh tamu-tamu lain yang mendekati oleh penggendong anak itu berganti-ganti ke sebelah kiri dan kanan dari penggunting pertama sampai diperoleh jumlah yang dikehendaki. Hitungan jumlah itu telah ditentukan sesuai dengan jumlah telur bungkus yang tersedia. Setiap penggunting akan mendapatkan sebungkus telur dan jika persediaan telur bungkus itu habis berakhirilah pengguntingan rambut itu.

Tata cara pengguntingan dimulai dengan menaburkan beras kuning ke kepala anak, kemudian kepala yang akan bergunting itu ditepas dengan air tapung tawar baru kemudian diguntingnya. Guntingan rambut dimasukkan dalam air kelapa muda yang tersedia dalam talam. Selesai menggunting, tamu yang bersangkutan segera disodori bungkus kecil berisi telur, kue dan uang sebagai kehormatan atau imbalannya. Demikianlah perbuatan yang sama dilakukan berganti-ganti oleh beberapa orang yang mendapat kesempatan. Sementara tamu-tamu lain berfungsi sebagai saksi dan turut memeriahkannya. Anak dibawa masuk kembali beserta alat perlengkapan yang masih tersisa.

Asyrakal diakhiri dengan pembacaan shalawat atas Nabi, kemudian hadirin duduk kembali. Selanjutnya pembacaan doa oleh tokoh agama yang paling terkemuka dalam majelis itu. Dengan demikian berakhirilah pembacaan berjanji dilanjutkan dengan pemberian hidangan kepada para undangan.

3.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Dalam upacara gunting rambut hampir tidak ada pantangan-pantangan tertentu. Terutama pada waktu penyelenggaraan dan sesudahnya pantangan-pantangan itu memang tidak ada. Suatu pantangan ialah bahwa sebelum bergunting rambut anak itu tidak boleh digunting atau dicukur rambutnya terlebih dahulu. Dengan menggunting atau mencukurnya lebih dahulu berarti hilangkan arti upacara itu dan Sunnah Nabi yang diikutkan telah batal.

Pada masa sekarang sunnah Nabi ini telah menjadi adat istiadat dan banyak mengalami perubahan sesuai dengan kondisi setempat. Perubahan itu terutama mengenai waktu penyelenggaraannya dan alat-alat perlengkapan dalam upacara. Mengenai waktu pelaksanaan upacara gunting rambut masa sekarang telah begitu terlambat dibandingkan dengan sunnah yang menjadi dasar hukum penyelenggaraannya. Dengan demikian pantangan untuk tidak digunting sebelumnya besar sekali kemungkinan telah pernah dilanggar. Pantangan itu sendiri juga tidak ada sanksi-sanksi sehingga penyelenggaraannya tidak pernah dipermasalahkan. Barangkali pantangan untuk tidak digunduli sebelumnya itu yang masih dipertahankan. Jika penggundulan sebelumnya itu terjadi, maka upacara gunting rambut itu batal.

3.10 *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Seperti disebutkan di atas bahwa alat-alat perlengkapan upacara gunting rambut itu terbagi dua dan disusun dalam talam yang berbeda. Perlengkapan dalam talam pertama terdiri dari :

- gunting
- lilin
- beras kuning
- air tapung tawar
- daun selimpat
- kelapa muda.

Perlengkapan dalam talam kedua terdiri dari :

- telur rebus
- kue
- uang kertas.

Yang ketiganya terbungkus menjadi satu dengan kertas berhias.

Makna yang terkandung dalam alat perlengkapan tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- gunting adalah alat penggunting rambut yang dalam hal ini hanya terkandung makna teknis dan tidak mengandung makna magis sakralnya.
- lilin yang menyala merupakan penyuluh di tempat gelap.

Arti tekniknya sebagai alat penerang karena pada masa lalu sistem penerangan itu masih sangat sederhana sehingga perlu penerangan khusus agar pengguntingan dapat dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya makna kulturalnya lilin yang menyala itu mengandung suatu penghargaan bagi kehidupan masa depan yang terang sehingga memberikan gairah bagi kehidupan anak yang bersangkutan.

- beras kuning mengandung makna kemuliaan agar anak yang bergunting rambut itu mempunyai status sosial yang terhormat dalam masyarakat.
- tapung tawar mengandung makna kemuliaan agar anak yang bergunting rambut itu mempunyai status sosial yang terhormat dalam masyarakat.
- tapung tawar mengandung makna kemuliaan agar anak yang bergunting rambut itu mempunyai status sosial yang terhormat dalam masyarakat.
- tapung tawar mengandung makna sebagai alat pencuci yang membersihkan dari mara bahaya, kesialan, dan gangguan makhluk-makhluk halus.

Dengan pencucian itu akan diperoleh kehidupan yang selamat sentausa dan bersih dari berbagai mara bahaya serta bersih dari gangguan-gangguan makhluk halus.

- daun selimpat yaitu janur yang dipuntal-puntal melipat, mempunyai arti teknis yaitu untuk merenjiskan atau memercikkan air tepung tawar sedikit-sedikit. Lipatan-lipatan daun itu akan mengandung air tepung tawar, jika daun selimpat itu diangkat sesudah dicelupkan dalam mangkok berisi tepung tawar.
- kelapa muda melambangkan usia muda yang akan berkembang menjadi dewasa. Air kelapa itu suci tidak tercemar oleh kotoran apapun. Dengan memasukkan guntingan rambut ke dalam air kelapa muda itu melambangkan pensucian anak karena telah mengikut Sunnah Nabi dan adat istiadat nenek moyangnya.

4. Upacara Masa Menjelang Dewasa

4.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara daur hidup yang diselenggarakan untuk anak yang umurnya menjelang dewasa ialah upacara *sunatan*. Sunatan berasal dari kata dasar "Sunnat" yang erat hubungannya dengan Sunnah, yaitu perbuatan yang dilakukan karena mengikut perbuatan Nabi Muhammad. Nama lain dari sunatan ialah khitanan.

Menurut hukumnya sunnat adalah Sunnah Muakadah yang berarti sunnah yang dikuatkan. Pada hakekatnya sunnah ini adalah kewajiban yang diperintahkan secara tidak langsung. Dalam masyarakat suku bangsa Melayu daerah Kalimantan Barat, bersunat itu merupakan perbuatan yang diadatkan bagi setiap anak laki-laki. Adat bersunat bagi anak perempuan dilaksanakan pada masa bayi atau pada masa kanak-kanak.

Upacara sunatan biasa juga dirangkaikan dengan khataman sebagai tanda selesai belajar membaca al qur'an atau mengaji. Khataman diselenggarakan sehari sebelum sunatan. Sunatan sering kali juga dilakukan sekaligus untuk beberapa orang anak. Adik beradik, sepupu atau anak tetangga dekat yang sebaya disunatkan bersama-sama. Hal ini dilakukan selain untuk menghemat biaya, secara psikologis juga meringankan perasaan anak karena ada temannya yang senasib.

Bagi keturunan tertentu (keturunan Bugis), upacara ini dimulai dengan buang-buang, yaitu membuat sesajian untuk dihanyutkan ke sungai. Bagi yang bukan keturunan Bugis, upacara pemulanya ialah *menyemah*.^{12.75}, yaitu membuat sesajian untuk para makhluk halus penjaga obyek tertentu.

Tahap selanjutnya ialah upacara turun mandi ke sungai. Di mulai menjelang pagi hari selama beberapa jam. Agar tidak bosan, kepada anak-anak yang berendam itu diberi bola untuk bermain polo air. Selesai berendam, anak dimandikan lagi dengan air *tolak bala*.

Pada masa sekarang upacara mandi-mandi ini sudah di-tiadakan karena penyunatan dilakukan oleh dokter atau perawat yang mempergunakan suntikan anti penat atau anti sakit.

Tahap selanjutnya adalah upacara sunat itu sendiri yang dilakukan pada saat yang telah ditentukan. Darah yang keluar dari sayatan pisau itu ditampung dalam piring yang berisi abu dapur. Setelah 3 hari yaitu setelah tidak terjadi pendarahan lagi, dilakukanlah upacara *buang abu*, bersama-sama dengan kotoran bekas sunatan.

4.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara *khataman* diselenggarakan sebelum upacara sunatan, maksudnya agar anak yang akan bersunat itu ikut berpesta dan bergembira dalam keadaan sehat. Dalam pesta pendahuluan itu diusahakan agar anak mendapat kepuasan terutama dalam memakan makanan yang nantinya dipantangkan sesudah anak bersunat.

Upacara mandi berendam sebelum bersunat, bertujuan untuk melembutkan kulit yang akan dipotong. Jika kulit itu lembut (lunak), sunat akan terselenggara dengan mudah dan rasa sakit atau penat akan berkurang. Mandi berendam itu diikuti dengan mandi air tolak bala, maksudnya untuk menolak atau mengusir bala atau bahaya yang akan menimpa. Bala ini dilakukan oleh syetan dan rokh-rokh halus. Syetan dan rokh-rokh halus itu takut dan akan menyingkir jauh-jauh jika dimanterai, dibaca doa dan dibacakan ayat-ayat al qur'an.

Orang menyangka bahwa gangguan kesehatan karena infeksi dan peradangan itu disebabkan karena akibat gangguan dari makhluk-makhluk halus. Karena itu sebelumnya harus diusir dengan air tolak bala. Air tolak bala ini adalah air yang telah dimanterai, dibacakan doa atau dibacakan ayat-ayat qur'an pengusir syetan dan hantu-hantu.

Seperti telah dikemukakan bahwa upacara sunatan bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan anak dari segala najis dari air seni yang mengendap. Semenjak manusia dewasa, ia akan mendapat kewajiban menjalankan syarat Islam secara penuh dan benar, terutama mendirikan sholat. Sholat akan syah antara lain bila terbebas dari najis. Orang juga beranggapan bahwa dengan bersunat anak akan cepat menjadi besar seperti tanaman padi yang dirumput.

Upacara terakhir dalam rangkaian sunatan ini ialah upacara buang abu, yaitu abu dapur penampung darah yang menetes pada waktu bersunat atau pada waktu terjadi pendarahan. Darah itu tidak boleh menetes ke bumi karena akan mengundang makhluk-makhluk pengisap darah. Darah yang tertampung dalam abu ini ditanam bersama-sama dengan potongan ujung zakar (penis) dan kotoran-kotoran lain, di bawah pohon pisang agar dalam kehidupannya nanti anak mendapat kesejukan dan ketenteraman (kehidupan yang dingin).

4.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara sunatan diselenggarakan jika anak sudah berumur 10 tahun. Umur paling tua ialah 14 tahun. Ukuran yang normal ialah jika anak-anak telah menamatkan pelajarannya di SD sebelum masuk SLP. Anak laki-laki yang telah duduk di SLP akan merasa malu jika belum bersunat. Sebaliknya pada umur yang masih terlalu muda, orang tua masih merasa tidak tega. Sebaliknya anak yang masih terlalu muda itu umumnya masih belum mampu mengurus dirinya sendiri selama belum sembuh dari sunat. Hal ini dipandang sangat merepotkan keluarga.

Anak-anak yang telah merasa berani, disunatkan lebih awal karena sering menyatakan permintaan untuk disunat. Sebaliknya anak penakut yang merasakan sunat sebagai hal yang mengerikan, biasanya disunatkan lebih lambat. Cepat atau lambatnya penyelenggaraan sunatan juga tergantung pada kemampuan orang tua. Meskipun penyelenggaraan upacara itu secara sederhana, tetapi selalu dituntut oleh kehendak untuk memberi kepuasan terhadap anak yang bersunat, terutama dalam hal makanan yang enak-enak dan pakaian yang bagus-bagus.

Orang di daerah pedesaan cenderung memilih waktu sesudah panen. Sebagian dari hasil panen untuk perongkosannya. Pada waktu begini volume pekerjaan petani sedikit. Waktu yang dipilih secara umum adalah dalam perhitungan hari baik bulan baik. Hari yang dipandang baik ialah hari Minggu. Pada hari itu banyak orang menggunakannya sebagai hari beristirahat terutama bagi pegawai. Bulan baik

ialah semua bulan Arab kecuali Sya'ban, Ramadhan dan Syafar. Bulan Sya'ban dipergunakan untuk mengupacarkan orang-orang yang sudah mati. Bulan Ramadhan untuk beribadah (puasa) dan bulan Syafar, termasuk bulan naas karena banyaknya bala turun dari langit.

Bulan yang dipandang paling baik ialah bulan Haji (Zulhijjah), kemudian makin menurun kualitasnya berturut-turut adalah Rajab, Zulqoidah, Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadhilawal, Jumadilakhir. Dilain bulan-bulan itu dipandang kurang baik untuk penyelenggaraan upacara bagi orang-orang hidup.

Upacara dilaksanakan pada pagi hari sesudah mata hari terbit. Pagi hari dipandang baik karena banyak kesempatan untuk pelayanan dan pengawasannya jika timbul perasaan sakit atau terjadi kelainan tertentu. Pada waktu pagi vitalitas anak masih cukup tinggi sehingga daya tahannya lebih besar. Daya tahan pada sore atau malam hari relatif menurun karena aktivitas sehari penuh yang cukup menghabiskan energi.

4.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Tempat khusus untuk penyelenggaraan upacara tidak ada. Yang umum dipergunakan ialah di tempat kediaman orang tua. Jika sunatan diselenggarakan untuk beberapa orang anak sekaligus, tempat penyelenggaraannya ialah di rumah salah seorang peserta sesuai dengan kesepakatan dan penunjukan bersama. Seringkali juga diselenggarakan di rumah sakit dengan pemusatan kegiatan upacara di rumah yang disepakati bersama itu.

Sunatan yang diselenggarakan di rumah dilakukan oleh *Bilal sunat*. Tempatnya harus tertutup dengan tirai atau dalam kamar. Ini dimaksudkan agar anak yang bersunat tidak merasa malu. Bilal sunat juga tidak terganggu dalam melaksanakan tugasnya. Di lain pihak orang lain tidak merasa ngeri karena takut jika melihatnya.

Anak yang disunat dipangku oleh salah seorang tua atau bapaknya sendiri. Orang yang memangkunya itu duduk di atas tempat sirih yang telah dialasi dengan kain putih. Pada masa sekarang sunat banyak dilakukan oleh dokter atau Mantri Kesehatan. Anak yang bersunat disuruh berbaring di atas meja yang terhias sebagai tempat tidur yang bagus.

Tempat mandi berendam sebelum sunat ialah di tepian atau sungai. Jika rumahnya jauh dari sungai, mandi berendam itu ditiadakan. Upacara mandi dengan air tolak bala dilakukan di soyok dekat dapur.

Rumah tempat penyelenggaraan upacara dihias, sekedarnya. Jika tamu yang diundang cukup banyak, perlu dibuatkan *tarup*. Tarup itu juga dihiasi dengan janur, kertas dan bunga-bunga. Pada masa sekarang undangan itu dilakukan secara bebas memilih waktu antara jam-jam yang ditetapkan sehingga penyediaan tempat tidak perlu terlalu besar.

Kamar tempat istirahat anak-anak yang bersunat juga dihias seperti kamar penganten. Maksud menghiasnya ini ialah untuk menunjukkan status sosial terhadap para undangan yang ingin melihatnya. Maksud lain ialah untuk mengembirakan hati anak-anak sehingga diharapkan lukanya lekas sembuh.

4.5 Penyelenggara teknis upacara

Pemegang peranan dalam upacara sunatan ialah juru sunat. Juru sunat ini mungkin seorang Bilal Sunat, Dokter atau Mantri Kesehatan. Pada masa lalu juru sunat itu ialah Bilal Sunat, yaitu ahli sunat yang pengetahuannya tidak diperoleh dari proses pendidikan formal bidang kesehatan. Keahlian Bilal Sunat itu mungkin diperoleh dari keberaniannya, mungkin juga karena pengalaman mengikuti juru sunat lain. Keahlian itu mungkin juga diperoleh karena bakat warisan dari orang tuanya.

Di daerah-daerah yang jauh dari Puskesmas, sampai sekarang Bilal Sunat itu mempunyai peranan penting dalam pemberian pertolongan kepada warga masyarakat penyelenggara upacara sunatan. Bilal Sunat yang terkenal mempunyai status sosial yang tinggi. Popularitasnya diperoleh karena kharismanya dalam proses penyembuhan yang cepat terhadap luka bekas sunatan yang ditanganinya.

Bagi daerah yang telah terjangkau oleh Puskesmas, pemegang peranan dalam upacara sunatan itu ialah Dokter atau Manteri Kesematan. Keahlian Dokter atau Mantri Ke-

sehatan dalam penyunatan dan proses penyembuhan itu tidak lagi mengherankan masyarakat karena ilmu yang dimiliki diperoleh melalui pendidikan formal dengan obat-obatan standard. Dalam proses ini tidak ada keajaiban tertentu sehingga status sosialnya berbeda dengan status sosial seorang Bilal Sunat.

4.6 *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Yang terlibat secara khusus dalam penyelenggaraan upacara itu ialah satu atau beberapa orang tua laki-laki yang secara psikologis mempunyai hubungan dekat dengan anak yang bersunat. Orang-orang itu terutama bapaknya, kakeknya atau paman-pamannya. Tugasnya ialah mendampingi anak yang disunat agar tenang hatinya dalam menghadapi rasa sakit karena disunat. Dengan hadirnya orang-orang yang secara psikologis mempunyai hubungan dekat, anak itu akan merasa tenang dan terhibur jiwanya.

Sunat yang dilakukan secara tradisional, anak yang disunat itu duduk dipangku oleh bapaknya, kakek atau pamannya. Banyak orang yang merasa tidak sampai hati atau tidak tega menyaksikan peristiwa sunatan. Karena itu pihak yang terlibat disini haruslah orang yang berjiwa tabah menghadapi peristiwa sunatan itu.

Pihak yang lain tidak terlibat secara langsung, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk memeriahkannya. Beberapa orang tetangga dekat juga diundang dalam upacara ini. Makin banyak yang hadir, upacara semakin meriah dan semakin membesarkan jiwa anak yang bersunat itu.

4.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan upacara dimulai dengan menyusun perencanaan untuk penyelenggaraannya dalam suatu musyawarah. Persiapan itu antara lain mencari anak tetangga atau anak dari sanak famili untuk disunat bersama-sama. Ini dimaksudkan agar anak yang bersunat itu menjadi lebih berbesar hati sehingga orang tua tidak terlalu merasa kasihan. Di lain pihak juga dapat meringankan pembiayaan karena dipikul bersama. Ada atau tidak adanya kawan itu upacara sunatan tetap diselenggarakan.

Persiapan selanjutnya ialah merencanakan besar kecilnya pesta yang akan diselenggarakan, disusul dengan pengaturan undangan. Pada saat itu ditentukan hari yang baik, kemudian menghubungi juru masak, para pelayan serta juru sunat yang dimaksud. Dua atau tiga hari sebelumnya undangan sudah harus disampaikan, baik dengan surat tertulis atau panggilan lisan melalui seorang utusan sebagai penyaru'.

Rumah tempat akan diselenggarakannya upacara juga diperbaiki, dibersihkan serta dihias seperlunya. Jika undangan cukup banyak, biasanya dibuatkan tarup di halaman rumah. Tarup dapat dibuat dengan tenda, terpal atau atap daun nipah.

Perlengkapan khusus bagi anak yang akan disunat berupa pakaian yang serba baru antara lain kopiah, baju, kain sarung dan sandal. Perlengkapan lain berupa tempat duduk untuk bersunat atau pembaringan yang diatur dalam bilik khusus agar tidak terbuka dan terlihat secara umum. Pembaringan biasanya berupa meja tulis yang dialasi dengan kasur, seprei dan hiasan-hiasan lain agar menarik. Jika sunat dilakukan dengan duduk, maka tempat duduk itu adalah tempat sirih yang terbuat dari kayu beralaskan kain putih.

Peralatan teknis medis disediakan oleh juru sunat. Alat-alat tradisional berupa penjepit dan pisau khusus atau sembilu, pembalut serta obat-obatan seperlunya. Secara modern alat-alat sunat itu berupa alat-alat operasi kecil lengkap dengan alat suntik, jarum jahit kulit, benang operasi dan obat-obatan seperlunya. Semua peralatan itu harus disterilkan lebih dahulu.

Alat-alat yang bersifat sakral magis dapat digolongkan atas dua bagian yaitu perlengkapan untuk menyemah dan perlengkapan untuk upacara.

Perlengkapan untuk menyemah :

- rokok daun
- sirih pinang
- nasi putih
- nasi kuning
- telur
- daging sapi
- daging ayam.

Perlengkapan untuk upacara :

- air tolak bala
- tepung tawar
- nasi hadap (nasi pulut dengan bunga telur)
- panggang ayam
- beras kuning
- kain putih
- padi
- beras
- kelapa
- telur ayam
- lilin
- paku
- abu

4.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Upacara sunatan itu umumnya diselenggarakan dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap serimonial berupa pesta kebesaran dengan mengundang para tamu semampunya. Pagi-pagi benar anak-anak yang akan bersunat sudah mandi, kemudian dihiasi dengan pakaian yang serba baru dan bagus-bagus, duduk di atas kursi khusus untuk menyambut kedatangan para tamu.

Tamu-tamu yang berdatangan memberi ucapan selamat dan mendoakan agar lekas sembuh sambil memberikan kado sebagai hadiahnya. Kado itu dapat berupa kain baju, alat-alat sekolah, main-mainan atau uang dan lain-lain. Tetamu tidak akan terlalu lama berada di tempat upacara, apalagi jika undangan memilih waktu. Sesudah makan tetamu itu akan segera pulang bergantian dengan tetamu lain yang saling datang dan pergi.

Jika undangan berlangsung secara serentak waktunya, tetamu itu agak lama berada di tempat upacara, karena dalam kesempatan itu diselenggarakan upacara lain seperi gunting rambut atau khataman. Dalam upacara seperti ini para tamu duduk bersila di tikar dan selesai upacara khataman atau gunting rambut baru makan bersama sebagai tanda bahwa upacara selesai.

Sesudah satu atau dua hari dari pesta serimonial itu baru-lah diselenggarakan upacara sunatan yang sebenarnya. Dalam upacara ini tidak dihadiri oleh banyak tamu. Beberapa orang saja dari sanak famili dan tetangga terdekat yang mengha-dirinya. Di sini juru sunat yang memegang peranan penting.

Secara tradisional yang ditempuh oleh orang-orang tua masa lalu, pagi-pagi benar anak-anak yang akan bersunat itu harus mandi berendam lebih dahulu di tepian tempat mandi (di sungai) dalam beberapa jam lamanya. Maksudnya agar kulit menjadi lunak sehingga memudahkan penyunatan dan tidak terasa sakit. Selesai mandi berendam, anak-anak itu dimandikan dengan air selusuh atau air tolak bala.

Sesudah berpakaian seperlunya (baju teluk belanga dan kain sarung), tinggallah menunggu saat penyunatannya. Dengan didampingi oleh satu atau beberapa orang tua, anak tersebut menjalani penyunatan. Bila juru sunatnya seorang Bilal Sunat, anak duduk dipangkuan seorang tua, bapak, nenek atau pamannya, sementara Bilal Sunat melak-sanakan tugasnya.

Jika juru sunatnya seorang Dokter atau Mantri Kesehatan, anak yang bersunat itu berbaring di atas pembaringan yang telah disediakan. Setelah berdoa seperlunya juru sunat itu melaksanakan tugasnya. Pekerjaan ini dilaksanakan secara santai tetapi hati-hati. Anak diajak bercakap-cakap oleh juru sunat yang sedang melaksanakan tugasnya itu. Pembicaraan berkisar mengenai sekolahnya, penggemarnya, cita-citanya dan lain-lain. Maksudnya agar anak itu terlengah dari perasa-an nyerinya.

Penyunatan secara tradisional caranya lebih sederhana, hanya dengan menggunakan alat sepiit dan pisau kecil atau sembilu. Luka bekas potongan hanya diobati secara seder-hana pula, tanpa pembalut dan lain-lain. Tetapi secara medis yang dilakukan oleh seorang Dokter atau Mantri Kesehatan, digunakan alat-alat yang lengkap selain pisau dan sepiit juga suntikan anti penat, jahitan untuk menutup luka serta obat-obatan selengkapnyanya dengan dibalut supaya tidak in-feksi.



Pesta sunatan diselenggarakan bersama-sama dengan pesta perkawinan. Dalam gambar nampak anak-anak yang akan bersunat duduk di dalam tarup disaksikan oleh para tamu.



Penganten dan anak-anak yang akan bersunat berarak menuju ke dalam tarup. Nampak bunga telur atau nasi hadap digotong ditengah-tengah anak-anak yang akan bersunat, dan di depan penganten.

Setelah pekerjaan selesai, anak dibaringkan di atas tempat tidur yang sudah disiapkan untuk beristirahat. Sekarang tugas seorang bapak adalah menjaga dan melayani anaknya agar tidak terlalu banyak bergerak untuk menghindari pendarahan. Obat-obatan harus diberikan pada waktunya dan makanan anak dijaga agar apa yang dimakan itu tidak berfek negatif pada lukanya.

Ujung penis yang dipotongnya disimpan dalam aquades atau dibungkus dalam kain putih yang bersih. Bersamaan dengan kotoran-kotoran bekas luka, potongan ujung penis itu ditanam di bawah rumpun pisang atau dibuang yang baik agar tidak timbul kesan yang negatif.

Tahap terakhir dari upacara sunatan yang dilakukan secara tradisional ialah upacara buang abu. Pada waktu penyunatan disediakan abu dapur dalam piring, maksudnya untuk menampung tetesan darah yang mungkin keluar dari luka pada sunatan. Abu yang mungkin berdarah mungkin juga tidak itu disimpan untuk satu atau dua hari. Bila lukanya sudah kering dan diperkirakan tidak akan timbul pendarahan lagi, abu bersama dengan potongan ujung penis serta kotoran-kotoran luka lainnya ditanam dibawah rumpun pisang agar anak yang bersangkutan mendapatkan perasaan dingin. Buang abu ini dilaksanakan tanpa diadakan upacara tersendiri.

4.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Sejak mandi berendam anak-anak yang akan bersunat itu telah mulai berpantang. Pantangan itu terutama dilarang minum terlalu banyak agar tidak sering buang air kecil. Jika sering buang air kecil, maka lukanya akan lama sembuh.

Makanan yang dapat menimbulkan alergi juga dilarang memakannya. Ikan, kacang tanah, terasi dan makanan yang berlemak-lemak harus dipantangkan karena dapat menimbulkan gatal-gatal (alergi), menimbulkan rasa haus dan menimbulkan efek negatif. Pantangan lain ialah bekerja berat, terlalu banyak bergerak dapat menimbulkan pendarahan.

4.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa unsur-unsur upacara dikelompokkan atas dua bagian yaitu perlengkapan untuk menyemah dan perlengkapan untuk upacara. Penjelasan mengenai lambang-lambang ini juga dibagi menurut pengelompokkan tersebut :

1. Makna unsur-unsur untuk menyemah :

- Rokok daun dan sirih pinang berarti penghormatan pada makhluk halus yang dihormati. Makhluk halus dianggap umurnya lebih tua dari manusia dan disebut *datuk*. Menghormati orang lebih tua ialah dengan menyajikan rokok atau sirih pinang sesuai dengan kesukaannya.
- Nasi putih dengan lauk pauk daging sapi dan daging ayam adalah hidangan yang lezat yang merupakan hidangan pilihan, berarti persembahan itu tinggi nilainya. Dilain pihak nasi putih juga berarti bahwa hidangan (sesajian) itu disampaikan secara rela dengan hati yang bersih. Dengan pemberian sesajian yang enak-enak diharapkan makhluk tidak akan murka bahkan sebaliknya akan memberi restu pada penyelenggaraan upacara.
- Nasi kuning mengandung arti suatu kebesaran. Bahwa persembahan disampaikan sebagai tanda penghargaan karena makhluk halus yang dipuja itu memiliki suatu keunggulan tertentu dari pada manusia pemujanya.
- Telur ayam melambangkan suatu perasaan was wasangka bahwa upacara yang diselenggarakan ada kemungkinan dapat terganggu. Persembahan telur bermaksud menghilangkan perasaan was-was bahwa dengan cara demikian upacara yang diselenggarakan pasti akan selamat dan berhasil baik.

2. Makna yang terkandung dalam unsur-unsur untuk upacara :

- Air tolak bala bermakna untuk menolak bala ben-

cana yang mungkin Tuhan timpakan. Tolak bala berarti suatu permohonan pada Tuhan agar anak yang diupacarai selamat, terjauh dari bala bencana sehingga lekas sembuh kembali.

- Tepung tawar berarti penolak, pengusir makhluk-makhluk halus yang jahat seperti hantu, syetan dan sejenisnya. Air tepung tawar dipergunakan untuk *bertepas* agar anak yang akan bersunat bebas dari gangguan makhluk-makhluk halus.
- Nasi hadap berupa nasi pulut dengan bunga telur, telur rebus yang dihias dengan kertas warna warni dibentuk seperti bunga. Bunga telur itu ditancapkan dengan lidi pada nasi pulut tersebut. Maknanya sebagai tanda terima kasih pada guru mengaji yang telah membimbing dan mengajarnya sehingga khatam.
- Panggang ayam adalah lauk khusus untuk anak yang bersunat. Disajikan dimaksudkan agar tidak diganggu karena khusus untuk persediaan bagi anak yang bersunat. Dengan sajian ini diharapkan supaya anak bergembira hatinya.
- Beras kuning adalah alat untuk memanggil roh para leluhur agar memberi doa restu pada cucunya yang akan disunatkan. Beras kuning ini merupakan sistem komunikasi antara alam manusia (alam fisik) dengan alam roh.
- Kain putih melambangkan suatu kesucian. Bahwa sunatan itu bertujuan untuk mensucikan anak. Dengan bersuci maka amal ibadahnya, sholat sembahyangnya akan diterima Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Padi, beras dan kelapa melambangkan suatu kemakmuran. Rejeki yang banyak hasil jerih payah orang tua menunggu kedewasaan anak. Lambang ini juga mengingatkan agar orang tua berusaha dan bekerja keras karena mempunyai tugas untuk membekali harga benda bagi anak-anaknya untuk hidup berumah tangga terlepas dari orang tuanya.
- Lilin melambangkan sebagai suluh dalam kegelapan yang mungkin ditemui oleh anak yang bersunat.

Dengan lilin menyala diharapkan tidak akan ditemui kegelapan dan misteri dalam kehidupan anak dimasa dewasanya.

- Telur ayam melambangkan suatu teka-teki. Beberapa kemungkinan dapat ditemui. Sakit, tidak sakit, cepat sembuh, lama sembuh, pendarahan dan sebagainya. Dengan perlengkapan telur itu terkandung maksud agar teka-teki itu hanyalah ada satu kemungkinan yang timbul yaitu tidak sakit dan cepat sembuh.
- Paku adalah alat pengkeras yang berfungsi sebagai penebus agar perasaan sakit dan luka waktu bersunat tidak *mbadi* kemana-mana terutama pada bilal sunat. Tidak tersedianya alat pengkeras dapat berakibat *mbadi* bilal sunat dapat terluka, merasakan nyeri seperti terluka dan sebagainya.
- Abu untuk mengelabui penglihatan makhluk-makhluk halus yang jahat terutama makhluk halus pengisap darah. Dengan mempergunakan abu, menjadi tidak nampaklah mata makhluk halus itu akan adanya luka berdarah atau bahkan pendarahan sebenarnya.

5. Komentar Pengumpul Data

Secara umum dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional yang hidup dalam masyarakat suku bangsa Melayu daerah Kabupaten Sambas mempunyai 3 macam maksud yang terkandung di dalamnya. Ketiga macam maksud itu ialah tujuan yang bersifat magis, religis dan emosional.

Tujuan yang bersifat magis terkandung dalam upaya untuk melepaskan diri dari berbagai macam gangguan makhluk dan roh-roh halus yang dipandang dapat merugikan keselamatan dan kebahagiaan manusia. Manifestasi dari pada tujuan ini terwujud dalam perbuatan berpapas, sesajian, penggunaan alat-alat yang dianggap bersifat sakral dan pemberian pantangan-pantangan tertentu.

Upacara tepung tawar bunting dan tepung tawar masa bayi hampir tidak terkandung adanya ajaran keagamaan yang dianut (Islam). Upacara tepung tawar bunting lebih bersifat emosional yang merupakan upaya untuk membesarkan semangat bagi wanita yang sedang hamil yang banyak mengalami perubahan fisik dan perubahan psikologis. Padanya selalu timbul perasaan takut dan was-was pada saat melahirkan. Upaya itu diwujudkan dengan peragaan yang dapat diyakini betapa mudahnya proses kelahiran dengan tanpa atau sedikit adanya perasaan sakit. Gangguan yang mungkin datang dari makhluk-makhluk halus juga telah disingkirkan dengan peragaan lain seperti berpapas, tolak bala dan sejenisnya. Semua peserta juga turut berdoa agar proses kelahiran akan berlangsung secara mudah dan selamat.

Upacara yang kedua yaitu tepung tawar masa bayi lebih banyak bersifat sakral. Bahkan dengan menginjakkan kaki bayi kepada benda-benda materi, orang tua (masyarakat) berkeyakinan bahwa bayi akan mendapat berkah dari benda-benda itu sehingga dalam hidupnya akan senang, berkecukupan dan berbahagia.

Meskipun dengan bersusah payah dalam menyediakan dananya, kedua upaya itu harus diselenggarakan. Tanpa penyelenggaraannya, aspirasi-aspirasi yang dimaksud tidak akan terpenuhi. Sebaliknya perasaan was-was akan selalu menghantuinya sehingga sering kali berakibat negatif berupa terganggunya kejiwaan si ibu maupun anak yang akan dilahirkan. Keselamatan dan kesempurnaan si bayi juga dapat terganggu.

Dua macam upacara tradisional lainnya mempunyai dasar hukum keagamaan. Upacara gunting rambut, hukumnya sunat yaitu mengikuti ajaran atau perbuatan Nabi Muhammad. Upacara ini boleh diikuti dan tidak menjadi masalah jika ditinggalkan. Tetapi upacara sunatan hukumnya sunat muakad yang berarti sunat yang dikuatkan. Pendapat lain justru menyatakan bahwa bersunat itu hukumnya wajib. Yang meninggalkan sangat tercela dan memang hampir tidak ada seorangpun laki-laki yang meninggalkan perbuatan itu. Tetapi beberapa upaya telah dilaksanakan untuk membantu meringankan beban penyelenggaraannya, antara lain penyelenggaraan secara bersama dan sunatan massal.

Dari masa ke masa bentuk ritual dan seriomonial penyelenggaraan upacara itu selalu mengalami perubahan ke arah penyederhanaannya. Beberapa hal telah ditinggalkan antara lain belenggang dan mandi berendam. Perubahan ini berlangsung karena perkembangan kebudayaan dan hasil pembangunan yang selalu meningkat. Karena hasil pembangunan kreasi dan daya pikir semakin meningkat. Perubahan itu masih berlangsung, sehingga pada masa sekarang ini penyelenggaraan lebih banyak bersifat sosial antara lain untuk membina terus hubungan baik sesama tetangga dan sanak famili di samping berfungsi untuk menunjukkan kemampuan pribadi penyelenggaranya.

Generasi baru sekarang ini telah banyak tidak mengenal hakekat yang terkandung di dalam penyelenggaraan upacara. Pengetahuan tentang lambang-lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara itu juga telah banyak tidak diketahui. Pengetahuan lebih banyak menunjukkan bahwa semuanya itu diadakan karena adat menghendaki demikian. Tetapi adat yang dikatakannya itu pun ternyata semakin terkikis dan tidak disadari lagi oleh generasi yang sekarang.

UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA MELAYU GOLONGAN BANGSAWAN

1. Upacara Yang Berhubungan Dengan Kehamilan

1.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan kehamilan dalam keluarga raja-raja di Pontianak disebut *mandi belenggang*. Nama ini menunjuk dua proses perbuatan yang dilakukan beruntun dalam satu upacara yaitu mandi dan belenggang. Urutan perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan urutan dalam nama upacara, karena belenggang dilakukan lebih dahulu, sesudah itu baru mandi.

Belenggang artinya berlenggang. Dalam bahasa daerah awalan ber sering berubah menjadi be sehingga menjadi belenggang, begoyang, bepapas dan lain-lain. Dan mandi artinya membersihkan badan dengan air. Dalam upacara ini selain membersihkan badan dari kotoran-kotoran, juga berarti membersihkan rohani dari berbagai perasaan was-was. Arti yang lain ialah membersihkan diri dari berbagai gangguan magis.

Beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan upacara ini ialah *buang-buang*, *belenggang* dan *mandi tolak bala*. *Buang-buang* yaitu upacara membuang sesajian ke sungai, untuk memberi makan kepada makhluk-makhluk halus pengganggu manusia. Upacara *belenggang* yaitu melenggangkan atau menggoyangkan perut hamil secara adat dengan mempergunakan beberapa lapis kain. Sedangkan upacara mandi tolak bala ialah mandi secara adat dengan mempergunakan air tolak bala dan air doa selamat. Air tolak bala dan air doa selamat ini ialah air yang telah dibacakan doa tolak bala atau doa selamat oleh seorang tokoh agama.

1.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Pontianak mulanya adalah nama sejenis hantu perempuan "kuntulanak". Menurut kepercayaan hantu ini suka sekali mengganggu manusia. Wanita hamil juga diganggunya. Untuk mengusir hantu perlu dilakukan tindakan-tindakan yang halus pula yaitu dengan doa dan mantera.

Hantu-hantu harus diusir dengan doa dan mantera. Cara yang lebih baik dengan memberi persembahan di samping doa dan mantera. Upacara mandi belenggang bermaksud untuk menghindarkan diri dari berbagai gangguan hantu-hantu itu.

Tujuan lain ialah sebagai upaya untuk mencari kemudahan dalam melahirkan. Bagi kehamilan pertama upaya ini sangat perlu, sehingga wanita yang sedang hamil itu menjadi berbesar hati menghadapi kelahiran anaknya. Keselamatan harus selalu dicari baik selama kehamilan maupun dalam proses kelahiran.

Tiap tahap dalam upacara mandi belenggang terkandung upaya yang berbeda-beda.

Upacara buang-buang bertujuan untuk mengusir gangguan makhluk halus dan hantu-hantu. Upacara ini diwujudkan dengan membuang sesajian ke laut, ke sungai atau ke parit yang airnya mengalir. Maksudnya agar hantu-hantu itu mengeroyok sesajian yang hanyut dan dengan demikian hantu-hantu akan menjauh dari tempat upacara.

Upacara belenggang bertujuan untuk mencari kemudahan dalam melahirkan. Bayi yang salah letak dalam kandungannya akan mempersulit proses kelahiran. Untuk itu letaknya harus baik, harus lurus, tidak melintang, tidak menyungsang atau tidak melekat pada suatu organ. Kesalahan letak harus dibetulkan melalui upacara belenggang dengan cara melenggangkan atau menggoyangkan perut yang hamil secara teratur dengan menggunakan kain yang berlapis-lapis.

Upaya untuk mencari keselamatan diwujudkan dengan menyelenggarakan upacara *mandi air tolak bala* dan mandi air doa selamat. Mandi air tolak bala melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala bala bencana selama mengandung dan dalam proses kelahirannya. Sedangkan mandi air doa selamat melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar wanita yang mengandung beserta bayi yang dikandungnya selalu dalam keadaan selamat sampai kelahirannya.

1.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara mandi belenggang hanya diselenggarakan bagi kehamilan yang pertama. Untuk kehamilan kedua dan seterusnya, dianggap telah terwakili semuanya sehingga tidak perlu diselenggarakan upacara tersendiri.

Upacara ini diselenggarakan jika kandungan telah berumur 7 atau 9 bulan. Pada umur ini kandungan sudah cukup besar sehingga wanita yang hamil sudah cukup repot dan menderita sekali. Untuk membantu secara moral diselenggarakanlah upacara mandi belenggang itu.

Buang-buang diselenggarakan pada malam hari sesudah magrib. Pada saat pergantian siang dengan malam mulai berkeluarlah hantu-hantu untuk mencari mangsanya. Pada waktu siang hari, hantu-hantu bersembunyi karena takut dengan manusia. Karena itu upacara buang-buang selalu diselenggarakan pada malam hari.

Upacara belenggang dan mandi air tolak bala, dilaksanakan pada waktu siang hari, antara jam 08.00 – 10.00. Upacara ini harus dihadiri dan disaksikan oleh banyak orang, tetangga dan keluarga. Waktu yang paling tepat diselenggarakan pada pagi hari. Lagi pula waktu pagi perlambang suatu kehidupan yang baik dan penuh harapan, sehingga upacara akan berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan.

1.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara mandi belenggang diselenggarakan di tempat kediaman kedua suami isteri yang dibuatkan upacara. Tempat tinggal ini mungkin di rumah sendiri dapat pula di rumah orang tua (orang tua pihak isteri). Dari pintu gerbang sampai ke dapur, rumah itu dipergunakan sebagai tempat upacara.

Pintu gerbang dipergunakan sebagai tempat menyambut tamu oleh sekelompok gadis-gadis remaja (putri-putri) dengan membawa alat-alat upacara. Sekelompok pemuda dengan seperangkat gamelan istana (senenan) turut menyambut kedatangan para tamu. Di ruang tengah dipergunakan sebagai tempat duduk bersanding kedua suami isteri yang ditepung tawari untuk makan bersama dengan para tamu. Ruang depan dipergunakan untuk duduk para tamu laki-laki.

Upacara belenggang diselenggarakan dalam kamar penganten sedangkan di dapur dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara mandi air tolak bala. Di samping itu dapur dipergunakan sebagai tempat masak memasak. Upacara buang-buang diselenggarakan di sungai, di laut atau di parit yang airnya mengalir.

Tempat mandi di atas gong yang tertelungkup di lantai. Konon gong itu berasal dari Ratu Banjar. Gong sendiri ditemukan di laut, tempat asal Anjung Buih. Anjung Buih ini adalah generasi yang menurunkan klen Abdurrachman Al-qadri. Menurut ceritera gong besar itu harus dipergunakan setiap diselenggarakan upacara. Jika tidak dipergunakan, keturunan itu akan mendapat malapetaka, biasanya gila.

1.5 *Penyelenggara teknis upacara*

Pada masa lalu upacara semacam ini dipimpin oleh keturunan raja-raja sendiri yang ahli di bidang itu. Tetapi karena peristiwa penjajahan, tokoh-tokoh masyarakat itu habis menjadi korban keganasan penjajah. Proses regenerasi tidak sempat berlangsung dan ahli-ahli bidang adat istiadat boleh dikatakan tidak ada. Akibatnya penyelenggaraan upacara adat hanya dilakukan berdasar atas pengalaman-pengalaman saja. Bukan keturunan raja-raja pun boleh memimpin upacara itu.

Upacara buang-buang dilakukan oleh seorang dukun (biasanya perempuan). Dukun ini dipilih yang paling berpengalaman. Secara historis golongan raja-raja mempunyai hubungan magis dengan rokh-rokh halus dan hantu-hantu. Gangguan terhadap golongan raja-raja juga sulit diputuskan. Dukun yang kurang ahli tidak akan mampu menghadapi perlawanan hantu-hantu itu.

Upacara belenggang dipimpin oleh dukun beranak. Jika dukun beranak bukan berasal dari golongan raja-raja, biasanya dipilih orang yang mempunyai hubungan paling akrab dengan golongan raja-raja. Dukun ini harus memahami tentang adat istiadat raja-raja.

Upacara mandi dilaksanakan oleh 7 atau 9 orang tua-tua, semuanya wanita. Para pelaksana boleh berasal dari bukan golongan raja-raja. Syarat yang harus dipenuhi ialah memahami adat raja-raja. Lebih diutamakan orang yang mempunyai status sosial baik dan mempunyai hubungan akrab dengan golongan raja-raja.

Jumlah 7 atau 9 orang pelaksana itu disesuaikan dengan umur kehamilan. Bagi kehamilan yang berumur 7 bulan, pelaksana dalam upacara belenggang terdiri dari 7 orang. Jika pelaksanaanya 9 orang berarti kehamilan itu telah berumur 9 bulan. Pengertian lain menyebutkan bahwa jumlah pelaksana 9 atau 9 orang melambangkan bahwa semua kehamilan selanjutnya telah terwakili semuanya dalam upacara ini.

1.6 *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Sanak famili dan tetangga semuanya terlibat dalam upacara ini. Fungsinya ialah sebagai turut meramaikan upacara. Sejumlah gadis dan pemuda menyambut kedatangan tamu di pintu gerbang (upacara pawai) dengan membawa perlengkapan upacara dan bunyi-bunyian.

Tamu perempuan duduk di ruang tengah untuk ikut menyaksikan jalannya upacara. Tamu laki-laki duduk di serambi muka untuk turut meramaikan upacara. Orang tua-tua biasanya ikut mengontrol jalannya upacara agar tidak menyalahi adat.

1.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan dimulai dengan memanggil bidan kampung untuk menyelenggarakan upacara dan sekaligus untuk merawat kelahiran. Persiapan lain ialah menyelenggarakan upacara buang-buang. Jika upacara buang-buang ini tidak berhasil, masih ada kesempatan untuk mengulanginya. Kemudian mengatur undangan kepada sanak famili dan tetangga.

Persiapan selanjutnya ialah mengumpulkan alat-alat perlengkapan. Sebagian alat-alat ini tersedia di istana. Alat-alat yang umum dapat dipinjam dari sanak famili dan tetangga. Air tolak bala dan air doa selamat diminta dari tokoh agama.

Alat-alat perlengkapan upacara yang dipergunakan dapat digolongkan atas beberapa kelompok yaitu :

1. Alat perlengkapan untuk upacara buang-buang. :
 - a. lilin kuning
 - b. piring (piring besar)
 - c. bertih, yaitu padi yang digoreng tanpa minyak sampai meletus menjadi seperi bunga.
 - d. rokok daun, yaitu tembakau dan daun nipah sebagai kertas penggulungnya.
 - e. sirih pinang
 - f. telur ayam
 - g. keminting (kemiri)
 - h. paku.

2. Alat upacara untuk penyambutan tamu :
 - a. tombak atau keris
 - b. cocor, yaitu alat merenjis dengan air mawar
 - c. tempat ludah
 - d. lilin
 - e. pedupaan
 - f. tepung tawar
 - g. sebuah gong
 - h. tiga buah gong kecil dari nada yang berbeda-beda
 - i. sebuah kecer-kecer
 - j. sebuah gendang.

3. Alat perlengkapan untuk upacara belenggang :
 - a. jamang (mahkota)
 - b. satu stel pakaian kebaya warna kuning
 - c. jubah dari kain beledru
 - d. selendang kerajaan (telengkong)
 - e. tujuh atau sembilan helai kain panjang
 - f. bertih beras kuning.

4. Alat perlengkapan untuk mandi tolak bala :
 - a. gong besar
 - b. air dalam *moloh*. Moloh adalah guci mini (tempayan) anti yang lehernya agak panjang, berukir terbuat dari logam
 - c. anyaman janur berbentuk keris dan tombak pusaka

- d. air setaman dengan tujuh jenis bunga-bunga
- e. mayang pinang
- f. kain panjang (selendang) kain kuning
- g. air tolak bala dan air doa selamat
- h. ceper (talam) berisi 4 buah cupu, setiap cupu berisi beras kuning atau bertih, minyak wangi atau dupa.
- i. sepasang lilin kuning dan sepasang lilin putih
- j. tepung tawar
- k. telur ayam kampung 2 buah

1.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

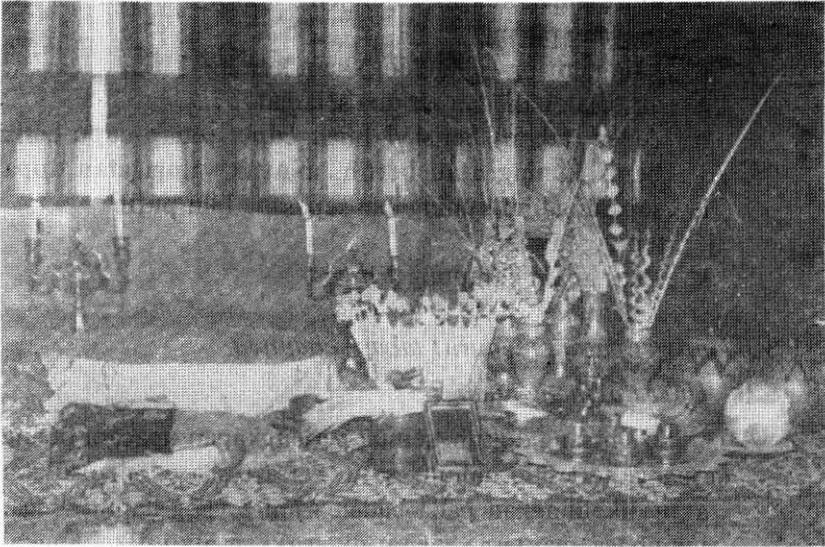
1. *Upacara buang-buang*

Oleh sang dukun, semua perlengkapan upacara buang-buang terlebih dahulu satu persatu harus digosokkan atau dikelilingkan pada badan wanita yang hamil dengan membaca mantera. Selesai digosokkan atau dikelilingkan alat-alat itu terus disusun dalam pinggan. Setelah selesai semuanya sesegera mungkin dibawa kembali ke rumah untuk disapukan pada badan wanita hamil yang diupacarai itu.

2. *Upacara belenggang*

Upacara ini dilakukan beberapa hari setelah buang-buang. Sejak pagi hari wanita yang hamil itu mengenakan pakaian kebesaran berupa kain kebaya berwarna kuning, baju jubah dari kain beledru, selendang kuning dan jamang atau mahkota di kepalanya. Setelah tamu-tamu semua hadir, dimulailah upacara belenggang.

Jamang, selendang, baju jubah harus dilepas. Ada kalanya baju kebaya juga turut dilepas. Pada kening dan telinga kanan kirinya dioles dengan minyak wangi yang dibuat secara khusus. Kemudian wanita yang hamil itu berbaring di atas hamparan melintang kain-kain panjang yang berlapis 7 atau 9 helai. Satu persatu keempat pojok kain itu dipegang oleh 4 orang petugas yang telah berdiri 2 orang disebelah kiri dan 2 orang di sebelah kanan. Pojok kain sebelah kiri ditukar memegangnya dengan pojok sebelah kanan dengan posisi melipat (menggulung), lapisan kanan di atas yang kiri.



Alat perlengkapan mandi adat dalam penyelenggaraan upacara tradisional kaum bangsawan di kota Pontianak. Nampak Gong beralaskan kain kuning dan "molo" yang diberi kembar mayang dan bunga setaman berhias janur kuning.

Upacara balenggang, upacara sunatan, mandi empat puluh hari, mandi belulus (sesudah masa pantang penganten), semuanya menggunakan peralatan yang sama. Gong tidak boleh ditinggalkan karena dengan meninggalkannya dapat berefek negatif bagi yang dimandikan.

Keempat wanita petugas itu mulai melenggangkannya secara teratur dengan menarik ujung-ujung kain yang dipegangnya itu ke arahnya berganti-ganti ke kanan dan ke kiri. Demikian lapis demi lapis kain panjang itu dipergunakan untuk melenggangkan setelah lapis di atasnya disingkirkan secara hati-hati. Selesai dilenggangkan, ditaburi bertih beras kuning kemudian berpakaian kebesaran kembali.

3. *Upacara mandi air tolak bala*

Dengan berpakaian kebesaran, suami isteri duduk berdampingan di atas gong, menghadap ke arah matahari terbit. Di depannya telah tersedia air moloh, air bunga setaman. Pakaian kebesaran itu dilepas satu persatu, akhirnya tinggal pakaian mandi yang berwarna kuning-kuning. Di kanan dan kiri kedua suami isteri itu dipasang lilin kuning berpasangan dengan lilin putih.

Dengan membaca doa, sang dukun menepung tawari dengan bertih beras kuning. Kain selendang lalu dibentangkan di atas kepala suami isteri untuk menampung curah air moloh, air setaman, air kelapa dan air tolak bala. Dengan cara ini kotoran-kotoran, dan bunga-bungaan dalam air setaman itu tersaring oleh kain selendang. Sedang airnya tercurur ke kepala dan badan suami isteri. Air yang masih menggenang di atas selendang itu diaduk dan ditepas dengan mayang pinang.

Selesai mandi, kedua suami isteri itu dikitari dengan lilin-lilin yang ada di kanan kirinya sampai 7 kali. Kemudian diakhiri dengan acara injak telur di antara keduanya secara dahulu mendahului. Selesai upacara ini kedua suami isteri berpakaian kebesaran (adat istana) lagi.

Upacara selanjutnya adalah duduk bersanding seperti penganten baru lagi di hadapan para tetamu. Kedua suami isteri itu direnjis dengan air mawar oleh 7 atau 9 orang yang memimpin upacara, kemudian baru makan bersama. Hidangan khusus bagi kedua suami isteri itu ialah :

- a. satu pahar buah-buahan terdiri dari 7 jenis
- b. satu pahar juadah mukun terdiri dari 7 jenis dodol seperti dodol kates, dodol nenas, dodol pulut, dan lain-lain.
- c. satu pahar rujak terdiri dari 7 mukun
- d. satu pahar juadah basah berisi bingke, kue tar, cocor telur, dadar gulung, putri salad dan lain-lain.
- e. satu pahar kue kering terdiri dari kongskrom, kue ayam, kue batu, kue kelembeng, kue tai lalat dan lain-lain.
- f. satu pahar nasi kuning dengan ayam panggang
- g. satu pahar nasi pulut dari 4 jenis, putih, merah, kuning dan hitam.

Suami isteri dipersilahkan makan sesukanya, mana yang dikehendaki. Biasanya hanya memakan sedikit saja dan sisanya dibagi-bagi kepada seluruh yang hadir. Para tamu juga dijamu dengan makan nasi atau sop.

1.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Suami isteri yang menanti kelahiran bayinya dikenakan pantangan-pantangan untuk keselamatan dan kesempurnaan semuanya.

Pantangan-pantangan itu ialah :

- a. Larangan keluar rumah bagi wanita yang hamil itu sejak acara buang-buang sampai selesainya seluruh upacara mandi belenggang, agar tidak terkena.
- b. Suami isteri tidak boleh membunuh/menyembelih binatang. Pelanggaran terhadapnya dapat menimbulkan idep yaitu kesurupan pada bayi akan derita yang dialami binatang yang dibunuh/disembelih.
- c. Tidak boleh naik para*) bagi wanita hamil. Ini sangat berbahaya karena fisik yang semakin lemah dan perut yang semakin berat dapat mengakibatkan jatuh.
- d. Wanita hamil tidak boleh menyeberang laut (sungai besar). Di laut merupakan tempat bersemayamnya hantu-hantu laut yang sedang menikmati sesajian buang-buang. Menyeberangi laut berarti menantang gangguan hantu-hantu itu.

*) para = loteng.

- e. Wanita hamil tidak boleh berjalan jauh. Kesehatan wanita hamil sedang dalam masa krisis yang perlu dirawat dan diawasi baik-baik. Untuk menghadapi masa melahirkan kesehatan itu sangat diperhatikan. Dalam perjalanan jauh selain terlalu letih, perawatan dan pengawasan kesehatan sangat kurang.
- f. Wanita hamil tidak boleh keluar rumah waktu hujan panas. Pada saat seperti ini hantu hujan panas sedang berkeliaran di bumi mencari mangsanya. Dikhawatirkan wanita yang hamil itu akan menjadi mangsa hantu hujan panas sehingga mendapat celaka.
- g. Wanita hamil tidak boleh makan ikan gabus. Binatang ini mempunyai sifat yang jelek, yaitu suka memakan naknya sendiri. Dikhawatirkan sifat-sifat yang jelek ini akan menular kepada pemakannya, sehingga anak yang dilahirkan akan terus meninggal. Keadaan seperti ini dikenal dengan istilah *makan anak*.
- h. Suami wanita yang hamil tidak boleh memaku. Paku yang ditancapkan sukar sekali dicabut. Melanggar pantangan ini dikhawatirkan isterinya akan mengalami kesukaran dalam melahirkan.

1.10 Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur upacara

Alat-alat upacara yang dipergunakan mempunyai makna tertentu. Makna itu bersifat magis sakral yang mungkin terkandung dalam warna, bentuk, nama dan sifat benda-benda itu. Di dalam masyarakat golongan raja-raja di Pontianak, warna kuning melambangkan kemuliaan. Mahkota melambangkan kebesaran dan sebagainya.

Makna alat-alat yang dipergunakan dalam upacara mandi belenggang adalah sebagai berikut :

- a. Lilin bermakna penyuluh, agar wanita hamil itu pikirannya menjadi jernih, tidak kacau, tidak was-was, tidak terlalu cemburu dan lain-lain. Semua perasaan yang kurang baik itu hendaknya menjadi terang karena tersibak oleh sinar lilin yang telah menyuluhinya.
- b. Bertih beras kuning, berarti kehidupan yang baik dan mulia. Rejeki kecukupan dan terhormat di mata masya-

rakat. Makna ini terkandung dalam beras dan warna kuning. Pengertian bertih bermakna persembahan para dewa, para roh halus agar senang hatinya dan merestui upacara.

- c. Sirih pinang dan rokok daun mengandung makna tua atau menuakan. Hantu, syetan dan roh-roh halus selalu dipandang lebih tua dari pemberi sesajian. Disebutnya *datuk* sebagai penghormatan. Datuk biasanya suka merokok atau makan sirih jika perempuan.
- d. Telur ayam sebagai lambang bayi dalam kandungan. Telur ayam bakal menetas dan kandungan bakal terlahirkan. Jenis kelamin bayi dalam kandungan selalu merupakan teka-teki. Untuk memecahkan teka-teki itu diwujudkan dengan upacara injak telur. Bila suami memecahkan lebih dulu berarti bayi yang dikandungnya laki-laki. Bila isteri yang memecahkannya lebih dahulu, berarti akan lahir bayi perempuan.
- e. Keminting dan paku berarti pengkeras, senjata untuk melawan gangguan hantu dan syetan.
- f. Tombak dan keris berarti senjata kebesaran yang hanya dipergunakan untuk mengiringi upacara-upacara yang diselenggarakan golongan raja-raja. Dengan senjata itu berarti upacara terkawal dari segala yang mungkar dan yang batal.
- g. Gong tertelungkup menunjukkan posisi yang mantap dan tak tergoyahkan. Suami isteri yang duduk di atas gong berarti mantap hatinya, tidak tergoyahkan oleh godaan-godaan yang timbul.
- h. Air inti sari dari segala wewangian bunga-bunga. Air itu akan memberi bau yang harum dan rasa kesegaran dalam jasmani. Sari wangi kesukaan para bidadari, semoga turut hadir dalam upacara itu karena keharuman air setamah.
- i. Air kelapa muda melambangkan kehamilan yang suci tak ternodai seperti sucinya air kelapa. Kelapa muda juga melambangkan kemudaan. Air kelapa muda itu ditumpahkan sampai habis melambangkan bahwa kedua suami isteri itu telah selesailah masa mudanya, masuk dalam masa transisi sebagai calon orang tua dari anak-anaknya.

Semoga tidak canggung menjadi orang tua dan tidak lagi bersifat ke kanak-kanakan.

- j. Air tepung tawar bermakna pembersih dari semua gangguan makhluk halus.
- k. Pedupaan bermakna pujian terhadap arwah para leluhur yang telah mendahului. Maksudnya agar para arwah leluhur memberikan doa restu sehingga kehamilan dan proses kelahirannya selamat tanpa ada kesulitan.
- l. Kain panjang 7 atau 9 helai melambangkan umur kehamilan yang sudah 7 atau 9 bulan. Jumlah 7 atau 9 helai itu juga bermakna bahwa semua zuriat yang akan diturunkan dari pasangan suami isteri itu, upacaranya telah terwakili semuanya.
- m. Air tolak bala dan air doa selamat bermakna suatu doa pada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari semua bala bencana. Sebaliknya Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan melimpahkan kepada suami isteri beserta anak yang masih dalam kandungan.
- n. Mayang pinang bermakna proses kehamilan dan kelahiran. Mayang pinang yang belum mengurai melambangkan kehamilan yang normal, sehat penuh harapan. Mayang pinang itu kemudian dibelah dan diuraikan melambangkan proses kehamilan yang selamat.

2. Upacara Yang Berhubungan Dengan Kelahiran dan Masa Bayi

2.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara sehubungan dengan kelahiran disebut mandi 40 hari. Nama lain ialah mandi lepas melahirkan. Mandi 40 hari berarti bahwa upacara mandi itu diselenggarakan setelah lebih kurang 40 hari sesudah sang ibu melahirkan anak. Karena itu juga disebut lepas melahirkan yang artinya diselenggarakan setelah habisnya darah yang keluar akibat melahirkan anak.

Menjelang terselenggaranya upacara ini ada peristiwa penting yang dilakukan oleh keluarga yaitu memberi nama anak. Upacara turun tanah juga dapat diselenggarakan meskipun tidak mutlak harus dilakukan. Turun tanah maksudnya membawa bayi itu turun ke halaman rumah baik di depan atau di halaman dalam rumah jika ada. Turun tanah ini adalah yang pertama bagi bayi yang dimaksud.

2.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara ini diselenggarakan untuk mengikuti ajaran agama. Mandi selepas melahirkan hukumnya wajib. Yang meninggalkannya mendapat dosa dan ibadah sholatnya tidak akan diterima. Orang yang melahirkan berada dalam hadas besar. Sesudah tidak keluar darah lagi wajib untuk segera mandi. Karena itu mandi 40 hari bermaksud untuk mensucikan wanita yang telah selesai melahirkan.

Mandi 40 hari diselenggarakan dengan suatu upacara maksudnya sebagai pernyataan bersyukur kepada Tuhan bahwa ibu dan anak telah selamat. Ibu sudah sehat kembali dan anak yang dilahirkannya telah mulai tumbuh menjadi besar. Maksud lain ialah untuk membebaskan ibu dan anak dari beberapa pantangan yang selama ini harus dihindari, terutama pantangan untuk keluar rumah.

Sejak upacara itu diselenggarakan, ibu boleh pergi ke mana-mana sesuai dengan kepentingan seperti pergi ke tetangga, berbelanja dan lain-lain. Anaknya yang bayi juga sudah boleh diajak pergi dari rumah misalnya untuk diajak berkunjung ke rumah sanak famili. Setelah sebelumnya diupacarakan turun tanah yang dimaksudkan untuk mem-

perkenalkan bayi itu pada alam sekitarnya. Dengan upacara itu selain bayi dapat mengenal alam sekitarnya, diharapkan alam lingkungan juga mengenal bayi itu sehingga tidak diganggu lagi.

2.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Mandi 40 hari dan upacara turun tanah diselenggarakan selepas 40 hari dari kelahiran bayi. Waktunya berkisar sampai 60 hari, sesuai dengan keadaan kesehatan ibu dan anak yang bersangkutan. Makin cepat diselenggarakan semakin baik karena ibu dan anak segera akan terlepas dari berbagai pantangan yang harus dihindarinya. Tetapi umumnya tidak boleh kurang dari 40 hari karena dalam waktu-waktu sebelumnya masih sangat dikhawatirkan ibu dan anak masih belum sehat benar, sehingga besar sekali terjadi efek negatif bagi kesehatannya jika sudah diizinkan ke luar rumah dan pergi ke mana-mana.

Penyelenggaraan mandi dan turun tanah ini pada waktu siang hari antara jam 08.00 sampai jam 13.00. Selepas waktu itu dipandang tidak tepat lagi. Ini dimaksudkan karena pada pagi hari harapan-harapan akan lebih banyak dapat dicapai, waktunya cukup longgar. Di lain pihak bahwa udara yang cerah dan segar pada waktu pagi lebih memberi semangat bagi aktivitas kehidupan.

Hari baik bulan baik tentunya tidak berlaku dalam penyelenggaraan upacara ini, karena harinya sangat tergantung dari hitungan 40 hari kelahiran bayi. Tinggal tergantung pada kesempatan dan kemampuan penyelenggaranya.

2.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara diselenggarakan di rumah sendiri, di rumah ibu dan anak bayi itu tinggal. Masih menjadi satu dengan orang tua atau telah berumah tangga sendiri, di tempat itulah upacara diselenggarakan. Tidak ada tempat lain yang lebih tepat atau tempat khusus untuk penyelenggaraan upacara.

Mandi 40 hari tempatnya tidak boleh berada di bawah atau sampai melewati cucuran atap dalam lingkungan rumah.

Tempat itu dapat di tengah rumah, dalam kamar, di dapur, di serambi atau dalam teras rumah asalkan tidak sampai di luar rumah. Paling baik jika di lakukan dalam kamar tempat melahirkan semula.

Kalau tempat mandi itu sampai melewati cucuran atap akan terjadi hal-hal yang negatif. Biasanya orang menjadi sakit kepala, bisa-bisa sampai menjadi gila. Biasanya tempat itu di serambi atau di ruang tamu, karena tempat ini dipergunakan untuk menerima tamu-tamu yang menghadiri upacara itu.

Tempat memandikan bayi juga selalu di dalam kamarnya. Paling jauh hanya dalam lingkungan rumah tidak pernah sampai melewati cucuran atap. Kalau tempat memandikan bayi itu sampai berada di luar lingkungan rumah dapat terjadi penyakit terutama sawan atau terkena. Hal ini dapat terjadi karena bayi belum dikenal oleh alam lingkungannya. Bayi akan diganggu oleh makhluk-makhluk halus dan pusaka-pusaka keraton yang mungkin kurang terpelihara.

2.5 Penyelenggara teknis upacara

Mandi 40 hari terhadap wanita yang melahirkan itu dilakukan oleh keluarga. Penyelenggara teknis upacara ialah ibu sendiri, ibu mertua, kakak-kakak dan ipar-ipar perempuan, terutama yang telah berkeluarga. Anak gadis atau wanita yang belum kawin tidak boleh ikut dalam upacara ini.

Memberi pakaian adat dan memandikannya dilakukan oleh keluarga, secara berganti-ganti dimulai oleh ibu dan ibu mertua. Dukun beranak yang ikut merawat akan menyempurnakan pekerjaan itu terutama pemberian obat-obatan dan dalam hal berpakaian sesudah mandi sesuai dengan syarat kesehatan. Misalnya cara melindungi perut agar tidak sakit, memberi tapal dan lain-lain.

2.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Para tetangga dan sanak famili diundang untuk menghadiri upacara ini. Tamu-tamu terutama juga wanita-wanita yang telah berkeluarga. Fungsinya untuk menyaksikan dan meramaikan upacara. Anak-anak perawan dan wanita-wanita yang belum berkeluarga berfungsi untuk melayani para tamu, menyajikan makanan dan lain-lain.

Keluarga dan para tetangga laki-laki juga diundang, tetapi tidak ada peranan khusus. Kehadirannya tidak bersifat resmi. Tempat duduknya tidak diatur secara serimonial. Tetapi tamu-tamu pria ini mendapat hidangan secara resmi seperti tamu-tamu wanita juga.

2.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Persiapan dimulai dengan mengumpulkan dan mengatur alat-alat perlengkapan upacara. Buang-buang diselenggarakan dengan maksud untuk menghindarkan gangguan makhluk-makhluk halus. Buang-buang ke air dilakukan pada malam hari menjelang diselenggarakan upacara mandi 40 hari pada pagi harinya. Air doa selamat dan air tolak bala diminta dari tokoh agama yang pandai membuatnya.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara mandi 40 hari ini sama dengan upacara mandi yang lain yaitu :

- a. gong besar
- b. air setaman
- c. air moloh
- d. air kelapa muda
- e. air tolak bala
- f. air kasai langir
- g. air tepung tawar
- h. lilin putih 2 pasang
- i. lilin kuning 1 pasang
- j. mayang pinang
- k. kembar mayang
- l. pakaian adat
- m. Seceper pembersih berisi :
 - beras kuning
 - bertih
 - minyak bau
 - dupa

- n. seceper pengkeras berisi :
- pinang
 - sirih reku
 - keminting
 - paku
 - telur
- o. satu talam sesajian berisi :
- padi
 - kelapa
 - pinang
 - asam
 - garam
 - gula Tanyan (gula merah)

2.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Sebelum tanggal pusar bayi itu sudah diberi nama. Tetapi pemberian nama itu tidak melalui suatu upacara. Biasanya nama itu diberikan oleh bapaknya, setelah dirundingkan di antara keluarga. Nama itu selalu mengikuti klen bapaknya. Dalam upacara mandi 40 hari, nama itu baru disiarkan secara resmi kepada para undangan.

Malam hari menjelang diselenggarakannya upacara mandi 40 hari pada pagi harinya, diselenggarakanlah upacara buang-buang. Upacara ini dilakukan oleh dukun perempuan. Maksudnya agar norma-norma pergaulan dapat terpelihara secara baik.

Semua perlengkapan upacara buang-buang, satu-persatu dioleskan pada badan ibu yang habis melahirkan itu. Maksudnya untuk membuang semua pantangan yang mungkin masih tidak sempurna diikuti. Selesai dioleskan alat-alat perlengkapan buang-buang itu terus disusun dalam piring, sesudah selesai semuanya terus dibawa ke sungai untuk dibuangkan (diserahkan) kepada makhluk-makhluk halus sebagai persembahan.

Pada pagi harinya upacara mandi 40 hari itu diselenggarakan. Setelah diolesi kening dan telinganya dengan minyak bau, bayi itu dimandikan dengan air tolak bala dan air doa selamat. Mandi ini dilakukan oleh dukun beranak yang menolong kelahirannya di dalam kamarnya sendiri. Sesudah

dikemaskan, diberi berpakaian dan bedak-bedak, bayi itu kemudian dipapasi kakinya oleh tokoh adat. Maksudnya agar mendapatkan keselamatan dalam mengenal, memasuki alam sekelilingnya.

Sementara ibu yang akan mandi 40 hari telah berpakaian adat mandi, yaitu kain kuning bersulam, baju kurung warna kuning bersulam dan selendang juga berwarna kuning. Sesudah para tamu hadir semuanya, upacara mandi dimulai. Para anggota keluarga yang akan memandikannya, yaitu ibu, ibu mertua, ipar-ipar dan kakak-kakak siap ditempat upacara yang telah terhampar. Lilin-lilin dipasang dan dupa dihidupkan.

Wanita yang akan dimandikan itu duduk di atas gong untuk diolesi kening dan telinganya dengan minyak bau. Lalu berdirilah di atas gong untuk dimandikan. Sehelai kain kuning direntangkan di atas kepalanya oleh dua orang wanita yang berdiri di sebelah kiri dan kanan ibu yang akan mandi 40 hari itu.

Ibu sendiri kemudian ibu mertua memulai menyiramkan air moloh, kemudian air setaman. Berganti-gantianlah keluarga yang berkumpul itu menyiramkan air di atas kain yang terbentang di atas kepala wanita yang mandi 40 hari itu. Maka kain itu berfungsi sebagai penyaring air. Air yang menggenang di atas kain itu diaduk-aduk dengan mayang pinang, sehingga semuanya jatuh dan memabasahi badan ibu yang dimandikan itu. Air kasai langir dan air bedak berfungsi sebagai sabunnya. Sesudah cukup terbasahi kemudian ditumpahkan air kelapa muda di atas kain yang membentang di atas kepala. Terakhir di tempatkan air tolak bala dan air doa selamat.

Selesai mandi dilakukan upacara injak telur. Sebuah telur ayam ditaruh di atas kembar mayang yang sudah disusun rebah di hadapan kaki ibu yang mandi. Telur itu diinjaknya sampai pecah dengan sebelah kakinya. Upacara mandi ini diakhiri dengan mengelilingkan sepasang lilin kuning yang hidup pada bagian kepalanya sampai tiga kali keliling untuk kemudian dihembusnya sampai padam.

Sejak selesainya upacara mandi 40 hari ini ibu dan anak boleh dibawa ke mana-mana terutama untuk mengunjungi keluarga. Untuk turun yang pertama bayi itu digendong ke tanah (halaman). Ketika berada ditangga rumah waktu melangkah kaki turun dibacakan selawat tiga kali dan dihamburi bertih serta beras kuning tanda keselamatan.

2.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Beberapa pantangan yang harus dihindari oleh ibu sejak melahirkan sampai diselenggarakannya upacara mandi 40 hari ialah :

- a. Pisah tidur dengan suami karena kesehatannya yang masih rawah. Jika hal ini dilanggar dan sampai terjadi hubungan kelamin dapat berakibat negatif yaitu bisa terjadi sakit-sakitan.
- b. Ibu dilarang ke luar rumah sampai melewati cucuran atap apalagi berjalan jauh. Pelanggaran terhadapnya dapat terjadi sakit syaraf, terkena dan sebangsanya karena gangguan makhluk halus masih sangat sensitif.
- c. Ibu tidak boleh bekerja berat, karena fisiknya masih lemah sehingga harus istirahat dulu sampai sehat benar. Pelanggaran terhadap larangan ini dapat menjadi gila, menggigil, muka pucat karena diserang penyakit.
- d. Makanan harus dijaga agar air susu untuk bayinya tetap segar sehingga bayinya sehat, tidak sakit-sakitan terutama sakit perut, mencret dan lain-lain.

2.10 *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

- a. Air setaman adalah air sari bunga-bunga yang harum baunya seperti bunga mawar, melati, kenangan, cempaka, kaca piring dan daun pandan. Air ini akan berbau harum dan menyegarkan badan-badan yang belum normal kesehatannya. Dengan memakai air setaman itu dapat kiranya mengembalikan kesegaran jasmani sehingga cepat kembali normal.
- b. *Air molo* adalah air biasa yang diambil dari sungai. Di simpan dalam molo sebagai perlambang keistimewaan dari rakyat biasa. Molo ini tidak ditemukan penggunaan-

nya oleh rakyat biasa sehingga melambangkan juga suatu kebesaran.

- c. Air kelapa muda selain melambangkan air suci yang tak ternoda, air kelapa muda juga melambangkan bahwa ibu ini harus sudah meninggalkan sifat kemudaan dan harus mulai dapat berpikir dewasa sebagai ibu dari anaknya.
- d. Air tolak bala yaitu air yang telah dibacakan doa tolak bala yang berkhasiat dapat menjauhkan bala bencana yang akan menimpanya.
- e. Lilin putih sebagai lambang penyuluh dari kegelapan sehingga dapat berhati terang dan selalu mendapat petunjuk dari Maha Penciptanya.
- f. Lilin kuning melambangkan penyuluh khusus bagi jiwa dan pandangan agar tetap memiliki kemulaan budi pekerti yang membedakan budi pekerti keturunan bangsawan dengan rakyat biasa.
- g. Mayang pinang untuk menyapu air dari kotoran-kotorannya. Mayang pinang yang mengurainya cukup indah dan mulus serta menjadi kesukaan para peri, melambangkan kelahiran manusia yang mulus dan selamat, terhindari dari segala gangguan.
- h. Air kasai langir sebagai alat pembersih tidak hanya kotoran-kotoran tetapi juga gangguan makhluk halus dan penyakit lainnya.
- i. Tepung tawar melambangkan sebagai pengusir makhluk-makhluk halus, pengusir segala kesialan yang melekat pada badan.
- j. Gong besar menurut adat harus dipergunakan oleh setiap orang yang dimandikan secara adat. Tidak mempergunakannya akan berakibat datangnya suatu musibah berupa penyakit syaraf atau gila.
- k. Beras kuning melambangkan kemakmuran dan kemuliaan yang selalu diharapkan dan didambakan oleh siapa saja.
- l. Bertih sebagai suatu persembahan kepada para leluhur agar memberi restu dalam penyelenggaraan upacara itu sehingga selamatlah semuanya terutama yang diupacarai.

- m. Dupa yang mengepul asapnya dipasang sejak mulai upacara, melambangkan penyampaian doa pada para leluhur dengan pengharapan agar kehidupan rohnya selamat dan bahagia, diampuni segala dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- n. Minyak bau berfungsi mensucikan dari gangguan makhluk halus yang masih belum mau terlepas dari diri ibu yang diupacarakan.
- o. Kelapa, pisang, keminting, sirih reku*), paku dan telur merupakan persembahan kepada penjaga alam sekitar kita agar merelakan semua yang dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara.
- p. Padi, pisang, asam, garam, dan gula melambangkan sumber kehidupan manusia yang harus selalu diingat. Ini melambangkan suatu pengharapan agar sumber kehidupan itu selalu dapat ditemui di mana-mana dengan mudah.

sirih reku*) = sirih yang dilipat-lipat.

3. Upacara Masa Kanak-Kanak

3.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Dalam kalangan masyarakat kaum bangsawan di kota Pontianak, Upacara yang diselenggarakan pada masa kanak-kanak ialah upacara gunting rambut. Gunting rambut artinya menggunting atau memotong sedikit rambut anak-anak sebagai syarat untuk dibolehkannya pengguntingan atau pemotongan selanjutnya.

Pada jaman raja-raja dahulu, upacara ini tetap diselenggarakan berdasarkan tata cara kerajaan. Dewasa ini upacara gunting rambut itu sudah sangat disederhanakan artinya tidak secara besar-besaran. Sementara warga masyarakat golongan bangsawan sendiri telah banyak yang meninggalkannya. Kadang-kadang hanya dilakukan terhadap anak laki-laki saja.

Perubahan ke arah penyederhanaan upacara ini antara lain karena perubahan struktur politik dari alam raja-raja kepada Pemerintah Republik. Sebab yang lain ialah karena keadaan ekonomi yang dirasa semakin menurun sehingga diperlukan penghematan-penghematan tertentu. Sekarang status sosial golongan bangsawan ini tidak jauh berbeda dengan status sosial rakyat biasa sehingga upacara-upacara yang diselenggarakannya cenderung untuk disamakan dengan upacara-upacara yang diselenggarakan rakyat biasa.

3.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Upacara gunting rambut bermaksud untuk mengikuti ajaran agama berupa sunnah Nabi. Pada waktu kecil Nabi digunting rambutnya, dan ketika hayatnya Nabi menggunting rambut anak dan cucunya, diikuti dengan perbuatan Sodaqoh (sedekah) kepada fakir miskin. Sunnah artinya boleh diikuti, boleh juga ditinggalkan. Jika perbuatan itu diikuti, pelakunya akan mendapatkan pahala. Sebaliknya jika perbuatan itu ditinggalkan, pelakunya tidak akan mendapat dosa.

Maksud lain ialah untuk menggembirakan hati anak-anak yang diharapkan dapat diingat sampai dewasa. Barangkali terkandung juga suatu maksud untuk menunjukkan status

sosial karena mampu menyelenggarakannya. Seringkali maksud untuk mengikuti ajaran agama itu sudah tidak begitu dikenal lagi. Sebaliknya yang dikenal ialah sebagai mengikuti ajaran adat-istiadat dari nenek moyangnya.

3.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara dapat diselenggarakan secara khusus atau menumpang pada upacara lain. Jika diselenggarakan secara khusus, waktunya dapat ditemukan sendiri, tetapi jika penyelenggaraannya menumpang pada upacara lain waktunya sangat tergantung pada penyelenggaraan upacara yang lain itu.

Biasanya pada pagi hari antara jam 09.00 sampai jam 11.00 siang. Sering juga upacara gunting rambut ini diselenggarakan pada malam hari, tetapi tidak pernah pada waktu sore. Semua anak disunnatkan untuk diupacarakan, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi pada masa belakangan ini upacara itu hanya terbatas pada anak laki-laki saja. Itu pun tidak lagi pada semua anak tergantung pada kemampuan dan niat orang tuanya.

Upacara itu tidak tergantung pada umur anak, asal masih pada masa kanak-kanak. Sebenarnya jika anak sudah terlalu besar juga tidak pantas lagi, karena tidak pantas untuk digendong. Umur termuda 40 hari dan umur tertua 2 tahun. Menurut sunnah Nabi, gunting rambut itu diselenggarakan pada umur 7 – 14 hari. Tetapi masyarakat memandang bahwa bayi yang baru berumur beberapa hari itu masih terlalu rawan kesehatannya. Apalagi harus menghadapi tamu yang banyak yang tidak jarang mengandung bibit penyakit. Karena itu upacara gunting rambut diselenggarakan pada masa kanak-kanak tidak pada masa bayi.

Pada umur (masa) bayi, anak juga belum merasa ikut merasakan kesenangan dalam penyelenggaraan upacara itu. Karena itu upacara diselenggarakan pada masa anak berumur sekitar 2 tahun.

3.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Tempat khusus untuk penyelenggaraan upacara ialah di Keraton, tempat kediaman raja. Di Keraton ada tempat pertemuan umum yang disebut balairung. Tempat ini cukup luas dan dapat menampung untuk penyelenggaraan upacara apa saja. Tetapi tempat itu sering dipandang terlalu besar bagi penyelenggaraan upacara gunting rambut. Apalagi jika upacara itu hanya ingin diselenggarakan secara sederhana saja.

Tempat yang lain ialah di rumah sendiri. Penyederhanaan upacara lebih mudah dilakukan jika diselenggarakan di rumah sendiri. Jumlah undangan dapat dibatasi dengan alasan rumah kecil atau rumah tidak kuat, dan sebagainya.

Semua sanak famili sudah memaklumi jika upacara itu diselenggarakan di rumah sendiri, sehingga tidak banyak tuntutan. Lain halnya jika upacara diselenggarakan di Keraton, semua sanak famili dan para tetangga yang tidak diundang dapat menuntut karena penyelenggaraan bersifat terbuka.

Tempat penyelenggaraan upacara itu dihampari dengan tikar dan permadani. Permadani disediakan khusus untuk tempat duduk tamu-tamu yang lebih terhormat yaitu yang tua dan susur galurnya lebih dekat dengan Sultan-sultan. Alim Ulama, bangsawan atau yang lain duduk dibagian atas juga. Deretan tamu-tamu itu mengikuti tinggi rendahnya status sosial yang didasarkan atas keturunan dan kepandaian dalam ilmu keagamaan.

Tamu laki-laki duduk di ruang depan dan tamu perempuan duduk di ruang tengah. Tamu perempuan ini tidak banyak jumlahnya karena tidak mempunyai peranan tertentu dalam penyelenggaraan upacara gunting rambut ini. Cara mendudukkannya juga tidak terlalu terikat karena tidak menyangkut fungsi.

3.5 *Penyelenggaraan teknis upacara*

Penyelenggara tehnis upacara bersangkutan paut dengan peranan orang-orang dalam bidang agama. Para tokoh agama bertugas untuk membaca berjanji. Tokoh agama itu dipi-

lih yang baik-baik bacaan dan lagunya. Jika tidak ada di kampung sendiri, harus diundang tokoh agama dari kampung lain. Diutamakan tokoh agama dari kalangan raja-raja atau tokoh agama yang telah ditunjuk (diakui) secara resmi oleh raja.

Tokoh agama ini mempunyai hak untuk menggunting rambut anak yang diupacarakan itu. Tokoh yang lain dalam penyelenggaraan tehnis upacara ini ialah orang-orang tua yang status sosialnya tinggi dalam masyarakat, baik karena keturunannya maupun karena penarannya yang penting. Jumlah seluruhnya yang ikut berperanan dalam upacara ini 7 sampai 14 orang, tergantung dari niat penyelenggaranya.

Pemilihan tokoh-tokoh untuk menggunting pertama-tama dimaksudkan untuk mendapatkan berkah agar anak yang diupacarakan itu pada masa dewasanya mewarisi sifat-sifat dan keadaan seperti yang menggunting rambutnya. Dengan memperkenalkannya pada tokoh-tokoh masyarakat itu diharapkan agar nantinya anak mampu bergaul dengan tokoh-tokoh masyarakat juga yang berarti menjadi orang yang terpandang.

Sebaliknya maksud dari pada pemilihan tokoh-tokoh masyarakat itu ialah untuk menghormatinya. Dihormati karena status dan perannya yang tinggi dalam masyarakat. Tidak memberi kesempatan untuk menggunting dapat menyebabkan tersinggung perasaan, kecuali jika jumlah hitungan yang dimaksud yaitu 7 atau 14 orang telah terpenuhi sebelum sampai deretan duduknya.

Maksud lain dari penyelenggaraan upacara ini ialah untuk menyampaikan sedekah. Seperti dicontohkan Nabi bahwa sedekah kepada fakir miskin. Pada jaman Nabi besarnya sedekah ialah seharga emas yang beratnya sama dengan rambut yang digunting. Dalam upacara ini sedekah itu tidak diberikan kepada fakir miskin, tetapi diberikan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang mengguntingnya. Besarnya sedekah juga tidak ada imbalan antara berat rambut yang digunting dengan nilai emas yang beratnya sama.

3.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ialah bapaknya. Jika bapaknya berhalangan dapat digantikan oleh orang laki-laki lain yang mempunyai hubungan psikologis erat dengan anak. Fungsinya untuk menggendong dan mendampingi pada waktu bergunting. Anak yang akan bergunting itu perlu digendong dan didampingi oleh orang yang hubungan psikologisnya dekat, agar tenang hatinya dan tidak takut menghadapi tamu-tamu.

Alat perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara dibagi dalam berbagai kelompok.

a. *Alat yang dipakai anak yang bergunting rambut :*

- pakaian, yaitu baju kurung potongan cina berwarna kuning.
- perhiasan dari emas, terutama gelang.
- uang emas atau uang perak yang ditempelkan atau digantung di rambut yang akan digunting.
- lilin kuning yang dipergunakan untuk menempel uang emas/uang perak ke rambut.

b. *Alat untuk bergunting :*

- gunting kecil yang tajam .
- air tepung tawar.
- bertih dan beras kuning.
- kelapa muda yang berukir.
- daun pandan.
- telur ayam dan nasi pulut berwarna kuning.
- bunga telur.
- uang.

Selain itu juga dipergunakan alat-alat yang dipakai dalam upacara buang-buang dan upacara penyambutan tamu seperti yang telah dikemukakan dalam upacara belenggang.

c. *Alat perlengkapan untuk buang-buang :*

- lilin kuning .
- pinggang (piring besar)
- bertih, yaitu padi yang digoreng tanpa minyak sampai meletus menjadi seperti bunga.
- rokok daun, yaitu tembakau dan daun nipah sebagai kertas penggulungnya.
- sirih pinang.

- telur ayam.
- keminting (kemiri).
- paku.

Di samping bapaknya ada dua orang lain lagi yang terlibat dalam upacara. Keduanya orang laki-laki, diutamakan yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga penyelenggara. Misalnya keluarga dekat, tetangga dekat, kawan akrab dan sebagainya. Jika syarak itu tidak didapatkan, fungsinya dapat digantikan oleh siapa saja, misalnya diantara para hadirin yang ikut dalam upacara itu.

Fungsi dari kedua orang ini ialah seorang sebagai pembawa alat perlengkapan upacara yang telah disusun dalam satu talan, dan seorang lagi membawa bunga telur. Bunga telur ialah telur rebus yang berwarna (merah tua, kuning), dihiasi dengan bunga telur itu. Bunga telur ini diserahkan satu persatu pada para penggunting rambut.

Beberapa orang berfungsi untuk mengatur alat perlengkapan upacara dan membuat bunga telur. Orang-orang ini boleh perempuan atau laki-laki. Syaratnya ialah yang memahami benar-benar tentang penyelenggaraan upacara gunting rambut. Kurang ahlinya orang-orang ini dapat berakibat terganggunya upacara.

Para tetangga dan sanak famili yang diundang berfungsi sebagai ikut memeriahkan suasana. Umumnya adalah orang laki-laki yang sudah berkeluarga. Makin banyak yang hadir makin meriahlah pembacaan berjanji dan makin meriah pula penyelenggaraan upacara pengguntingan rambut itu.

3.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan dimulai dengan mengumpulkan alat perlengkapan. Kemudian mengundang para tokoh agama, para tokoh masyarakat dan tetangga serta sanak famili yang perlu. Upacara buang-buang juga diselenggarakan untuk menghindarkan berbagai gangguan makhluk halus. Mempersiapkan nasi hadap dilakukan oleh para wanita.

3.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahanya.*

Para tamu disambut dengan upacara kebesaran oleh barisan remaja membawa :

- tombak atau keris.
- cocor (renjis) air mawar.
- tempat ludah.
- lilin.
- pedupaan.
- tepung tawar.

Barisan penyambut tamu juga terdiri dari rombongan pemuda yang membawa dan membunyikan seperangkat alat musik gemelan kerajaan yang disebut *senenan*.

Senenan terdiri dari :

- sebuah gong besar.
- sebuah kecer-kecer.
- tiga buah gong kecil yang nadanya berbeda.
- sebuah gendang.

Undangan laki-laki yang telah duduk sesuai dengan adat istiadat keraton, dipersilahkan agar memulai pembacaan berjanji. Bacaan ini berisikan riwayat hidup Nabi Muhammad sejak di Mekah sampai hijrah ke Madinah. Bacaan ini dipimpin oleh tokoh keagamaan yang mempunyai suara bagus dan pandai berlagu.

Ketika bacaan sampai pada asrakal, semua hadirin berdiri. Bacaan berjanji pun dilanjutkan sambil berdiri. Ini mengisahkan sambutan kaum muhajirin Madinah akan kedatangan Nabi Muhammad ketika melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah.

Di bawah kisah mengeluh-elukkan Nabi Muhammad ini keluarlah juga anak yang akan bergunting rambut itu di tengah-tengah para tetamu yang sedang berasrakal, digendong oleh bapaknya. Menyusul kemudian dua orang laki-laki lain yang membawa perlengkapan upacara. Kedua orang laki-laki selalu mengikuti kemana anak yang bergunting itu di bawa bapaknya.

Pertama kali anak dibawa menghadap para tamu yang berdiri di barisan paling atas. Tokoh terhormat ini memulai merenjis rambut anak dengan air tepung tawar, menaburkan dengan bertih, beras kuning baru kemudian menggunting sa-

lah satu ikatan rambut yang digantungi uang emas/uang perak Rambut guntingan dan uang emas/uang perak dimasukkan-nya ke dalam air kelapa muda yang ada dalam alat perlengkapan upacara itu. selesailah pengguntingan pertama dan sebagai imbalannya tokoh itu mendapat sebuah bunga telur yang telah diselipi uang sekedarnya.

Untuk pengguntingan kedua, anak itu dibawa menghadap tamu sebelah kanan atau sebelah kiri dari penggunting pertama. Tokoh kedua ini melakukan perbuatan menggunting seperti yang dilakukan oleh tokoh penggunting yang pertama. Mulai dari merenjis air tepung tawar, menabur bertih dan beras kuning, kemudian menggunting rambutnya. Demikian seterusnya anak dan bapaknya itu menghadap tetamu satu persatu menurun secara zig-zag pada deretan tamu sebelah kiri dan kanan dari penggunting pertama untuk digunting rambutnya. Sementara itu bacaan asrakal masih tetap mengelun-alun seolah-olah juga mengelu-elukan anak yang bergunting. Pengguntingan ini selesai jika jumlah bunga telur yang dibawa serta telah habis semua. Biasanya berjumlah 7 atau 14

Jika asrakal sudah selesai, bacaanⁿberjanji dilanjutkan dengan bacaan salai (bacaan sambil duduk) sampai berakhir dan ditutup dengan pembacaan doa. Acara ini diakhiri dengan makan bersama, makan nasi atau sop saja.

3.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

Dalam upacara gunting rambut tidak ada pantangan-pantangan, baik sebelum maupun sesudahnya. Kecuali pantangan untuk memotong rambut sebelumnya. Tetapi mengingat bahwa di kalangan masyarakat suku bangsa Melayu, khususnya golongan bangsawan, gunting rambut ini diselenggarakan waktu anak mencapai umur sampai 2 tahun, dalam masa sekian lama tidak mustahil jika potong rambut sebelumnya sudah pernah dilaksanakan, hanya sampai digunduli biasanya yang belum pernah terjadi. Pelanggaran terhadap pantangan ini tidak dikenakan sanksi apa-apa.

Karena itu dapat disimpulkan bahwa pantangan itu boleh dikatakan tidak ada. Melanggar pantangan juga tidak ada sanksi apa-apa, meskipun upacara ini telah menjadi adat-istiadat dan unsur mengikut ajaran agama terasa semakin kecil.

3.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Alat-alat yang dipergunakan dalam penyelenggaraan upacara itu masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, kebesaran dan lain-lain. Ada pula alat-alat yang hanya mempunyai arti teknis sesuai dengan fungsi benda itu. Adapun makna yang terkandung dalam alat perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara gunting rambut ini adalah :

- a. Gunting kecil hanya mempunyai arti teknis tidak mengandung perlambang tertentu. Gunting itu kecil agar rambut yang digunting hanya sedikit-sedikit saja. Jika menggunakan gunting besar, maka pengguntingan itu cenderung banyak.
- b. Air tepung tawar mempunyai makna sebagai pengusir makhluk-makhluk halus yang dapat mengganggu kesehatan dan pelaksanaan tugas. Tepung tawar mengandung arti menghilangkan, yaitu menghilangkan gangguan jin, syetan dan hantu-hantu.
- c. Daun pandan mempunyai arti teknis, yaitu untuk merenjiskan atau memercikkan air tepung tawar. Dipilihnya daun pandan ini karena baunya yang wangi dan tidak mudah rusak bila dipergunakan.
- d. Beras kuning melambangkan kemakmuran dan kemuliaan. Di harapkan agar anak yang digunting rambutnya itu nantinya dapat hidup mulia dan makmur.
- e. Lilin kuning melambangkan suluh bagi kehidupan yang terang penuh harapan, tidak ada yang gelap dan meragukan dalam kehidupan ini. Warna kuning pada lilin itu melambangkan kemuliaan raja-raja di mata rakyatnya. Raja-raja menyukai warna kuning sebagai warna yang mengandung arti kemuliaan.
- f. Emas mempunyai makna simbolis sebagai sedekah seperti ajaran aslinya yaitu sedekah emas seberat potongan rambut dalam upacara itu.
- g. Telur merupakan sedekah amal jariah. Telur itu akan disedekahkan kepada para tamu yang menggungtingnya.

Jika telur itu diletakkan dan kebetulan ayam betina, maka sedekah itu akan melipat ganda seperti melipat gandanya telur menjadi ayam dan ayam bertelur lagi, telur menjadi ayam lagi dan seterusnya. Tetapi dalam upacara ini telur itu direbus lebih dahulu sehingga tidak mungkin lagi menetas menjadi ayam.

- h. Kelapa muda melambangkan usia muda yang penuh dengan berbagai macam harapan. Air kelapa muda itu merupakan air yang tak ternoda yang mempunyai fungsi menyegarkan. Diharapkan agar anak yang bergunting itu berkembang menjadi pemuda yang sehat dan segar jiwa raganya.
- j. Uang berfungsi praktis yaitu sebagai pengganti sedekah emas dari gunting rambut anak itu.
- k. Pakaian adat berwarna kuning dan perhiasan menunjukkan kebesaran dan kemuliaan serta status kebangsawanan. Seperti dikemukakan bahwa warna kuning adalah warna yang dipilih para Sultan sebagai warna kebesaran dan kemuliaannya.

4. Upacara Menjelang Dewasa

4.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara daur hidup yang diselenggarakan menjelang anak mencapai masa kedewasaannya ialah upacara sunatan. Sunatan berasal dari kata sunat atau sunnah yaitu perbuatan atau perkataan Nabi Muhammad untuk diturut oleh seluruh umatnya. Sunat dalam kata sunatan mempunyai arti memotong karena upacara ini selalu berintikan pemotongan ujung zakar atau ujung kemaluan dari anak laki-laki maupun perempuan.

Sunnah Rasul memang suatu perbuatan yang boleh dilakukan boleh tidak oleh setiap umat Islam. Dilakukan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat dosa. Sunatan itu hukumnya sunat muakad atau sunat yang dibuatkan. Dalam kehidupan Islam sunat itu hukumnya wajib, terutama bagi orang laki-laki. Meninggalkan perbuatan ini tidak sempurna Islamnya. Hampir tidak pernah ditemukan laki-laki Islam (Muslimin) di lingkungan yang tidak bersunat. Anak yang belum bersunat disebut *kulub*. Orang ini dipandang belum suci, amal sholatnya belum diterima.

Nama lain dari sunatan ialah khitanan. Bersunat artinya sama dengan berkhitan. Kata khitanan berasal dari bahasa Arab yang artinya bersunat. Kata sunat dan khitan sama populernya dalam masyarakat suku bangsa Melayu, juga dalam kalangan kaum bangsawan. Tetapi kata sunat banyak dipergunakan dalam percakapan dari pada khitan.

Upacara sunatan biasanya dilakukan dengan khataman. Khataman artinya selesai atau tamat, yaitu tamat mengaji (belajar membaca Alqur'an). Anak yang akan disunatkan harus pandai mengaji lebih dahulu. Sunatan bahkan dijadikan pendorong agar anak rajin mengaji. Orang tua sering mengatakan bahwa kalau belum pandai mengaji tidak akan disunatkan. Anak yang kulub sangat memalukan bagi anak yang menjelang dewasa.

4.2 *Maksud penyelenggaraan upacara*

Penyelenggaraan bermaksud mengikuti ajaran agama, yaitu sunah Nabi. Setiap laki-laki wajib bersunat. Jika tidak bersunat tidak syah Islamnya, karena masih kotor. Mengikuti ajaran ini bermaksud untuk menyusikan anak dari najis berupa endapan air seni yang tertahan pada kulub.

Maksud yang lain ialah agar anak cepat menjadi besar setelah mencapai kedewasaannya. Orang percaya bahwa anak yang sudah bersunat perkembangan fisiknya akan bertambah pesat seperti tanaman yang dirumput. Kulub dipandang sebagai suatu penyakit yang menghalangi pertumbuhan jasmani anak-anak. Najis yang bertahan di ujung kulub akan menjadi penyakit. Karena itu bersunat berarti menghilangkan penyakit sehingga anak akan menjadi lebih sehat.

4.3 *Waktu penyelenggaraan upacara*

Sunatan diselenggarakan jika anak telah berumur 10 tahun atau lebih. Anak yang cerdas dan berani umur sunat itu bisa kurang dari 10 tahun, misalnya 8 atau 9 tahun. Anak yang penakut dan kurang cerdas, penyelenggaraan upacara sunatan lebih lambat, tetapi pada umur 16 tahun dipandang sudah terlalu tua. Dewasa ini umur untuk sunatan cenderung lebih muda dibandingkan dengan masa lalu, karena adanya obat bius yang menghilangkan rasa sakit.

Waktu yang paling disukai yaitu menjelang anak menamatkan sekolahnya di Sekolah Dasar. Pada usia ini anak memang sudah cukup mampu untuk menahan rasa sakit dan dapat berhati-hati dalam segala perbuatan agar lukanya cepat sembuh. Pada usia yang masih terlalu muda, orang tua merasa belum tega. Lagi pula anak belum mampu mengurus diri dari penyakitnya sehingga akan lebih merepotkan.

Pada umur di atas 14 tahun, anak sudah cukup merasa malu jika masih kulub. Sebaliknya orang tua juga sudah merasa malu terhadap tetangga, seolah-olah tidak mengurus anaknya. Lebih cepat penyelenggaraannya, orang tua merasa lebih bangga karena cepat selesai kewajibannya, juga dipandang mempunyai kemampuan tinggi dalam memikirkan anaknya.

Sunatan selalu diselenggarakan pada pagi hari. Hampir tidak pernah dilakukan pada sore atau malam hari. Pagi hari sekitar jam 08.00 sampai 10.00 merupakan waktu yang longgar., lagi pula jasmani anak masih cukup segar. Kesegaran jasmani pagi ini diharapkan anak mampu mengatasi rasa sakit waktu bersunat.

Biasanya juga dipilih hari baik, bulan baik. Yang dipandang sebagai hari baik ialah hari Minggu, karena hari Minggu itu hari libur umum sehingga tamu-tamu tidak berhalangan untuk hadir. Bulan baik yaitu bulan Zulhijah (bulan Haji), Rabiulawal (Maulud), Rabiulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir dan Rajab. Bulan-bulan lain dipandang kurang baik untuk penyelenggaraan upacara.

4.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Sunatan untuk beberapa orang anak sekaligus, tempatnya di Keraton. Tempat ini dipergunakan untuk menghindari kesulitan penentuan tempat yang mungkin menjadi perebutan di antara para orang tua yang bersama-sama menyunatkan anaknya itu. Tiap orang tua yang bergabung dalam penyelenggaraan upacara sunatan itu mungkin saling menghendaki agar rumahnya ditempati. Untuk menghindarkan hal yang demikian ini penggunaan Keraton sangat tepat untuk memuaskan semua pihak.

Tempat lain yang dapat dipergunakan untuk penyelenggaraan upacara ialah di rumah sendiri, jika upacara hanya menyangkut satu keluarga. Pemilihan rumah sendiri ini agar upacara dapat dilakukan secara sederhana. Tamu yang diundang dapat dibatasi, karena rumah sempit.

Sunatan diselenggarakan di ruang tengah atau kamar tamu yang luas sehingga aktivitas dapat dilakukan secara lapang. Salah satu kamar dipergunakan untuk tempat beristirahat bagi anak-anak yang bersunat.

4.5 Penyelenggara teknis upacara

Upacara buang-buang dilakukan oleh seorang dukun kampung. Dukun ini tidak harus berasal dari kaum bangsawan asal mempunyai keahlian dalam mengusir hantu-hantu. Diutamakan dukun yang tenar dan mempunyai status sosial yang cukup baik.

Upacara berkhatam dipimpin oleh tokoh agama. Tokoh ini berfungsi sebagai evaluator untuk menilai kepandaian anak, sekaligus juga menyangkut penilaian terhadap guru mengaji. Tokoh ini lafanya dan lagu bacaannya harus bagus, apalagi jika suaranya juga bagus. Guru mengaji yang status sosial dan kepandaiannya lebih rendah berfungsi sebagai pembimbing, pendamping dan sekaligus juga bertanggung jawab atas tinggi rendahnya hasil evaluasi dari anak yang berkhatam itu.

Dalam penyelenggaraan sunatan sendiri, pemegang peranan adalah juru sunat. Juru sunat ini mungkin seorang Bilal Sunat, yang dipilih ialah yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidangnya. Diutamakan yang mempunyai keahlian bahwa dalam proses penyunatan tidak merasa sakit dengan proses penyembuhan yang cepat.

Jika Bilal Sunat dipandang tidak memenuhi syarat, penyelenggara upacara akan memilih, Dokter atau Manteri Kesehatan. Dokter atau Manteri Kesehatan profesinya lebih meyakinkan, karena ilmunya diperoleh melalui pendidikan formal. Pada masa sekarang Bilal Sunat itu semakin langka, profesinya semakin terdesak oleh Dokter dan Manteri Kesehatan.

4.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak yang terlibat dalam upacara terutama ayahnya yang berperan sebagai pendamping terhadap anaknya baik dalam acara khataman maupun dalam acara sunatan. Jika ayahnya berhalangan, fungsinya digantikan oleh orang laki-laki lain yang mempunyai hubungan lebih dekat dengan anak yang bersunat itu. Antara lain neneknya, pamannya atau yang lain.

Orang lain lagi berfungsi sebagai pembantu agar juru sunat dapat melaksanakan tugas dengan tanpa terganggu. Antara lain memegang paha anak yang bersunat itu agar keduanya tidak merapat. Ada yang memegang dagu agar anak tidak menunduk, sebab kalau menunduk bisa lebih merasa nyeri lagi.

Beberapa orang ikut terlibat dalam upacara ini, yaitu ibunya dan bibi-bibinya. Fungsinya untuk memandikan secara adat, memberikan pakaian, menyusun sesajian dan lain-lain. Para tetangga dan sanak famili berfungsi sebagai saksi dalam berkhatam serta untuk meramaikan upacara baik dalam berkhatam maupun dalam upacara sunatan.

4.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Anak yang berumur 6 atau 7 tahun diwajibkan untuk belajar mengaji. Untuk mendorong semangat belajarnya, anak diberi janji untuk disunatkan setelah khatam Al Qur'an. Sesudah khatam anak lalu dipersiapkan untuk penyelenggaraan khataman dengan belajar menfasihkan bacaan-bacaannya.

Satu hari sebelum penyelenggaraan upacara, dilakukanlah buang-buang ke oleh seorang Dukun Kampung. Maksudnya untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang dapat mendatangkan gangguan. Upacara buang-buang dilakukan pada malam hari, sebaliknya sesudah magrib. Pada waktu seperti itu makhluk-makhluk halus keluar dari sarangnya.

Persiapan yang lain memberi tahu juru sunat, mengundang tokoh-tokoh agama, para tetangga dan sanak famili. Alat-alat perlengkapan juga dipersiapkan dengan jalan membuat, meminjam dan mengusahakan sendiri.

Alat-alat perlengkapan itu dapat digolongkan dalam beberapa bagian yaitu :

1. Alat perlengkapan untuk buang buang disusun dalam satu talam. Isinya :
 - a. lilin kuning
 - b. bertih
 - c. beras kuning
 - d. rokok daun
 - e. sirih pinang
 - f. telur ayam satu butir
 - g. keminting
 - h. paku
2. Alat-alat untuk penyambutan tamu, dibawa oleh remaja putra dan putri yang bertugas untuk menyambut tamu. Alat-alat itu ialah :
 - a. tombak atau keris
 - b. cocor air mawar
 - c. tempat ludah
 - d. lilin
 - e. pedupaan
 - f. seperangkat gamelan yang disebut senenan.
3. Alat-alat untuk berkhatam terdiri dari :
 - a. kitab suci Al Qur'an
 - b. pakaian adat
 - c. kain cindai
 - d. bunga telur, berupa nasi pulut warna kuning dengan hiasan bunga telur tertancap pada nasi tersebut yang ditaruh dalam pahar khusus.
4. Alat-alat perlengkapan untuk mandi adat :
 - a. pakaian adat mandi, baju, kain, selimpang dan seldang warna kuning
 - b. air biasa dalam molo (6 buah);
 - c. air setaman dalam bejana mini dengan bunga-bunga-an yang harum baunya antara lain mawar, melati, kenanga, kaca kenanga, kaca piring, daun pandan dan lain-lain;
 - d. air kelapa muda;
 - e. air tolak bala dan air doa selamat;
 - f. lilin putih 2 pasang dan sepasang lilin kuning;
 - g. kembar mayang dan mayang pinang;

- h. gong besar.
 - i. telur ayam satu butir
 - j. bedak dan kasai langir;
 - k. air tepung tawar;
5. Alat-alat perlengkapan tradisional dalam bersunat :
- a. penjepit
 - b. pisau khusus atau sembilu (lama)
 - c. pembalut
 - d. obat-obatan tradisional.
6. Alat perlengkapan bersunat secara medis :
- a. alat injeksi;
 - b. pengebal rasa Ircain injeksi 2%);
 - c. penjepit pembuluh darah (pyan);
 - d. penjepit kulit kelamin (prepesium tang);
 - e. alat-alat penjahit operasi;
 - f. kain berlobang (paydock);
 - g. obat-obatan terdiri dari : tetracilin kapsul (anti-biotika), antalgin, vitamin k, zalf (sulfazalf, penicilin zalf).
7. Alat-alat sesajian :
- a. pisang satu sisir;
 - b. kelapa satu butir;
 - d. padi secukupnya.
 - d. beras
 - e. gula
 - f. garam
 - g. nasi pulut 4 macam warna : putih, kuning, merah, hitam;
 - h. panggang ayam;
 - i. lilin.

4.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Acara buang-buang diselenggarakan sehari sebelum acara pokok. Seperti dalam upacara berlenggang, semua alat perlengkapan yang akan dibuang ke air itu lebih dahulu dioleskan satu persatu ke badan anak yang akan bersunat. Maksudnya agar gangguan makhluk-makhluk halus yang telah melekat pada anak itu dapat terisap kembali. Sebaliknya agar makhluk-makhluk halus, puas dengan mencium bau badan anak yang melekat pada alat-alat perlengkapan buang-buang.



Gambar atas dan bawah menunjukkan penyelenggaraan pesta sunatan di "Balairung" Istana Kerajaan Pontianak. Tampak di belakang yang bertangga adalah Singgasana Sultan.



Acara khataman diselenggarakan sehari sebelum sunatan. Acara ini merupakan bagian yang paling meriah dari seluruh penyelenggaraan upacara sunatan. Ini dimaksudkan agar anak yang akan bersunat ikut bergembira lebih dahulu sebelum menjalani sakitnya.

Tamu-tamu disambut di pintu gerbang oleh sekelompok putra-putri remaja yang membawa seperangkat alat-alat penyambutan tamu dan alat bunyi-bunyian (gamelan senenan). Setelah tamu lengkap hadir, anak yang akan berkhadam keluar dari kamarnya dan duduk di tempat yang telah disediakan yaitu di atas permadani beralaskan *kain cindai* menghadap sebuah rehal berisi kitab suci Al Qur'an. Anak itu didampingi guru mengaji dan salah seorang wakil orang tuanya. Pahar berisi bunga telur ada di sampingnya.

Upacara dibuka oleh tokoh agama dengan pembacaan surat-surat Al Fatihah, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek oleh anak yang bersangkutan. Pembacaan surat-surat pendek diakhiri dengan pembacaan surat Al Ikhlas, surat Al Falak, dan surat Annas oleh seluruh hadirin, kemudian ditutup dengan pembacaan doa.

Pagi harinya diselenggarakan upacara mandi dan bersunat. Setelah alat-alat perlengkapan mandi tersusun dan anak yang akan bersunat berpakaian adat mandi, upacara mandi dimulailah. Upacara dipimpin oleh keluarga yang paling senior, nenek perempuan atau ibu. Anak yang akan mandi itu berdiri di atas gong yang telah tersedia. Di atas kepalanya dibentangkan kain kuning yang akan berfungsi sebagai penyaring air mandi.

Mula-mula anak diolesi minyak bau pada kening dan kedua daun telinga barulah dijiraskan air molo satu persatu di atas kain kuning yang terbentang di atas kepala. Setelah air moloh yang jumlahnya 6 buah itu selesai dijiraskan, berturut-turut dijiraskan air setaman, air kelapa, air tolak bala dan air doa selamat. Kasai langir berfungsi sebagai bahan penggosoknya.

Air yang masih menggenang di atas kain penyaring diaduk dengan bunga mayang pinang agar semuanya menguyur badan anak yang mandi. Selesai mandi dilakukan in-

jak telur sampai pecah dengan kaki kanan. Sepasang lilin kuning yang menyala di kelilingkan pada kepala anak sampai tiga kali kemudian dihembus sampai padam oleh anak itu. Terakhir dari upacara mandi anak ditaburi beras kuning dan bertih.

Upacara sunatan dilakukan setelah selesai mandi. Lebih dahulu anak berpakaian adat upacara sunat yaitu kain kuning, baju potong cina warna kuning dan kopiah pasam.*)

Didampingi oleh bapak atau neneknya anak itu duduk di atas tempat yang telah disediakan yaitu sepotong kedebung pisang yang dingin rasanya. Beberapa orang membantu juru sunat memegang paha dan dagu yang bersunat agar pekerjaan menyunat tidak terganggu. Setelah pekerjaan ini selesai, anak dibawa ke kamar yang telah disediakan untuk beristirahat sambil mendapat hiburan dari para keluarga.

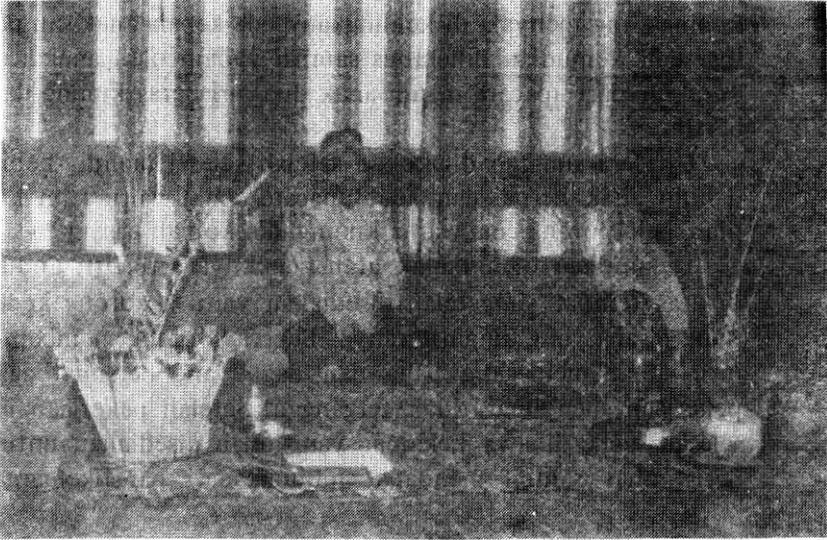
4.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Pantangan boleh dikatakan tidak ada. Hanya sebagai menjaga kondisi badan agar kesehatan tidak terganggu, anak itu tidak boleh bekerja berat, tidak boleh berkejar-kejaran, tidak boleh mandi ke sungai, tidak boleh terlalu banyak turun naik tangga. Maksudnya agar tidak terjadi pendarahan, sehingga lukanya cepat kering dan segera sembuh. Selama belum sembuh anak juga diharuskan memakai pakaian adat, maksudnya agar semua gerakannya terbatas dan tidak akan pergi jauh-jauh. Dengan aktivitas anak akan selalu dapat diawasi oleh orang tuanya.

4.10 *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam perlengkapan upacara*

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara mengandung makna atau perlambang-perlambang tertentu. Makna yang terkandung dapat bersifat teknis maupun sakral magis. Lambang atau makna itu antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

kopiah pasam*) = kopiah yang berhias dengan kain kuning.



Anak yang akan bersunat ini sudah siap untuk mandi adat. Ia duduk dengan anggun di atas Gong dengan mengenakan pakaian adat mandi. Di sebelah kiri ada air setaman dan di sebelah kanan gambar berderet empat buah molo berisi air dan kembar mayang.

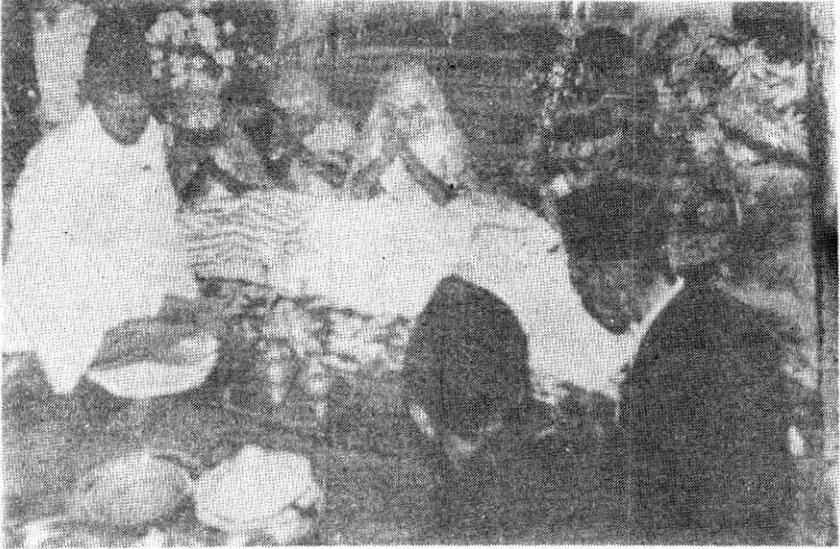
Gambar bawah menunjukkan suasana waktu mandi adat. Kain kuning membentang di atas kepala, sementara sang datuk memulai menumpahkan air di atas kepala cucunya.





"Sungkem" dilakukan sesudah mandi. Mohon doa selamat pada Datuk agar selamat dalam bersunat dan semoga lekas sembuh kembali. Gambar bawah "pakaian adat" sesudah bersunat dipakai terus untuk membatasi gerak dari anak yang bersangkutan agar tidak terjadi pendarahan.





Upacara berkhatam laki-laki dan perempuan. Suasana penghormatan adat istana. Menyembah mungkin pada hadirin umumnya, mungkin juga pada Kesultanan demi kehormatannya.

Gambar bawah penyelenggaraan sunatan tradisional. Anak yang bersunat tetap mengenakan pakaian adat istana.



1. Lilin melambangkan sebagai suluh yang diharapkan dapat menerangi hati dan pikiran anak yang bersunat.
2. Bertih dan beras kuning melambangkan kemuliaan dan kebahagiaan. Warna kuning lambang kemuliaan dan beras melambangkan kebahagiaan hidup.
3. Rokok dan sirih pinang melambangkan penghormatan terhadap makhluk-makhluk halus. Rokok dan sirih berarti menuakan dan yang dituakan itu selalu dihormati.
4. Telur berarti teka-teki. Suatu kebimbangan atau was-was yang dengan memecahkannya berarti terpecahkanlah perasaan was-was itu.
5. Keminting (kemiri) dan paku berarti pengkeras, benda keras itu untuk meneguhkan semangat sehingga tidak takut melawan makhluk-makhluk jahat yang akan mengganggu.
6. Tombak dan keris merupakan pusaka kebesaran untuk menghormati tamu. Dengan tombak dan keris berarti para tamu terlindungi/terjamin keselamatannya.
7. Cocor air mawar sebagai pemberi bau harum yang mungkin diperlukan oleh para tetamu.
8. Pedupaan melambangkan sebagai suatu permohonan (doa) kepada Tuhan. Bersamaan dengan asap dupa doa membumbung ke langit ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa.
9. Gamelan senenan melambangkan kegembiraan, bahwa para tetamu yang datang disambut dengan rasa gembira dengan suara bunyi-bunyian yang merdu.
10. Kitab suci Al-qur'an berfungsi praktis untuk dibaca pada waktu berkhadam.
11. Pakaian adat terdiri dari pakaian adat untuk berkhadam/bersunat dan pakaian adat mandi. Warna kuning melambangkan kebesaran raja-raja sedangkan makna pakaian adat sendiri melambangkan bahwa upacara-upacara itu diselenggarakan sesuai dengan adat istiadat. Di lain pihak pemakainya diharapkan agar tingkah laku dan tindakannya menjadi lebih dewasa dan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.
12. Kain cindai melambangkan rasa kasih sayang orang tua terhadap anak yang akan bersunat.

13. Bunga telur bermakna penghargaan terhadap seseorang yang telah berjasa yaitu guru mengaji.
14. Air molo yaitu air yang disimpan dalam molo, khusus dipergunakan untuk upacara mandi keturunan raja-raja. Air setaman melambangkan sari-sari wangi bunga-bunga agar menyegarkan badan pemakainya.
15. Air kelapa muda melambangkan suatu penghidupan agar anak itu bersifat dewasa tidak kekanak-kanakan lagi.
16. Air tolak bala dan air doa selamat melambangkan suatu penghargaan agar anak yang dimandikan terjauh dari bala bencana yang mencapai keselamatan hidup.
17. Kembar mayang dan mayang pinang melambangkan pengharapan kepada para dewa, para bidadari dan arwah yang baik-baik di kahyangan agar turun memberi doa restu dalam penyelenggaraan upacara.
18. Gong besar melambangkan keturunan tertentu sebagai kebesaran penataan terhadap adat istiadat.
19. Bedak dan kasai langir berfungsi sebagai pembersih.
20. Air tepung tawar berfungsi untuk mengusir rokh-rokh jahat dan segala kesialan yang akan menimpa.
21. Alat-alat untuk bersunat terdiri dari alat penjepit, pisau, pembalut dan obat-obatan berfungsi teknis dalam pelaksanaan bersunat.
22. Alat-alat sesajian berupa pisang satu sisir, kelapa dan benang, padi, beras, gula dan garam melambangkan dasar kehidupan manusia yang tidak boleh dilupakan.
23. Nasi pulut empat macam berwarna putih, kuning, merah dan hitam melambangkan sifat anak yang di sunatkan itu. Identitas sifat anak itu dapat dikenali dengan warna pa nasi pulut yang dimakan paling dahulu. Warna putih melambangkan sifat baik, kuning melambangkan sifat kebesaran, merah melambangkan sifat keras dan hitam melambangkan sifat yang tidak baik.
24. Panggang ayam berfungsi praktis yaitu sebagai lauk pauk untuk beberapa hari bagi anak yang bersunat yang dipantangkan memakan makanan yang dapat menimbulkan alergi (gatal). Dengan lauk panggang ayam itu enak memakannya dan cepat sembuh lukanya.

5. Komentar Pengumpul Data

Kelompok masyarakat kaum bangsawan keturunan Pontianak terutama yang telah bermukim di kompleks istana sejauh mungkin masih mempertahankan identitas kebangsawannya. Sikap itu tergambar jelas dalam pemakaian gelar-gelar kebangsawanan terutama Syarif/Syarifah, Alqadrie, Tuan (Wan) dan sebagainya. Dalam pergaulan di antara mereka dipergunakan kata ganti orang yang berasal dari bahasa Arab. Kita kenal misalnya sebutan Ami atau Abah untuk bapak, Umi untuk ibu al habib untuk saudara dan lain-lain.

Mempergunakan kata-kata tersebut nampaknya merupakan kebanggaan tersendiri yang dipandang sebagai identitas khusus pembeda status sosial dari golongan rakyat biasa. Hal ini akan mengingatkan asal-usul sejarahnya karena pendiri kerajaan Pontianak yaitu Syarif Abdurrahman Alqadrie berasal dari bangsa Arab.

Upacara tradisional yang merupakan warisan raja-raja itu masih diikuti sampai sekarang sepanjang pelaksanaannya masih ditunjang dengan kemudahan-kemudahan tertentu. Kesulitan dalam penyelenggaraannya cenderung mengubahnya kearah penyederhaaan-penyederhanaan tertentu. Seringkali maksud penyelenggara upacara itu masih dipertahankan, tetapi teknisnya telah banyak disederhanakan. Beberapa faktor yang cenderung penyederhanaan-penyederhanaan itu antara lain faktor sosial ekonomi, faktor personal dan faktor alat perlengkapan.

Dalam bidang sosial ekonomi dirasa terjadi perubahan yang cukup berarti dimana jaman keemasan raja-raja yang memberi banyak fasilitas kepada golongannya itu telah berakhir. Hal ini dipandang sebagai suatu kemunduran bagi golongan bangsawan sendiri. Menyadari akan hal ini telah timbul gejala untuk mengidentifikasi diri dengan golongan rakyat bisa dimana unsur adat istiadat golongan bangsawan cenderung ditinggalkan. Gejala ini lebih jelas nampak dilakukan oleh golongan bangsawan yang tidak bertempat tinggal di kompleks istana peninggalan Sultan Pontianak.

Peristiwa historis yaitu pendudukan Jepang atas daerah Kalimantan Barat mengakibatkan krisisnya proses regenerasi pada masaitu. Golongan tua terutama tokoh-tokoh masyarakat hampir musnah (*disungkup* diculik dan dibunuh) Jepang, sementara generasi penggantinya belum siap menerima pewarisan sosial.

Hal ini berarti agak langkanya ahli-ahli adat.

Pada masa sekarang ini boleh dikatakan sudah sangat sedikit penyelenggara upacara yang menyadari makna dari upacara itu. Sebagian besar hanya mengetahui bahwa upacara yang diselenggarakan itu bermaksud mengikuti adat istiadat yang telah berlangsung secara turun temurun. Hanya sebagian kecil saja yang masih mengetahui tentang maksud atau perlambang yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara itu. Dapat diperkirakan bahwa satu atau dua generasi lagi barangkali sudah tidak ada lagi warga yang memahami secara penuh makna dari warisan budaya itu jika tidak ada usaha untuk mengatur sistem pewarisannya agar warisan budaya itu terselamatkan.

Usaha yang dapat dilakukan, jika dikehendaki pelestariannya ialah pembentukan media komunikasi antar generasi tempat terjadinya proses pewarisan. Generasi tua terdiri dari mereka yang masih memahami seperlunya tentang warisan budaya itu dan generasi mudanya terdiri dari putra-putra yang berminat melestarikannya. Di lain pihak proses inventarisasi dan dokumentasi ini perlu dikelola secara baik.

Faktor perlengkapan upacara yang bukan berupa barang-barang habis pakai semakin langka adanya. Selain sudah banyak rusak karena proses ketuaan, juga karena proses pewarisan majemuk. Alat perlengkapan yang ada sekarang sudah menjadi benda antik sehingga menarik untuk dikomersilkan atau dijadikan koleksi perhiasan rumah tangga. Timbullah rasa sayang untuk penggunaan sesuai dengan fungsi sebenarnya. Kenyataan ini makin mendorong penyelenggara upacara menjadi semakin disederhanakan.

UPACARA DAUR HIDUP SUKU BANGSA DAYA

1. Upacara Masa Kehamilan

1.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara yang diselenggarakan dalam masyarakat suku bangsa Daya Otdanum sehubungan dengan masa kehamilan bayi disebut *Makik dillit* atau *nyakik bokon*. Sebutan lain ialah *sengkelan hamil* atau *sengkelan kandung*. Nyakik sama artinya dengan sekengkelan atau tepung tawar. Sedangkan bokon ialah nama sejenis ikat pinggang atau stagen terbuat dari kain berwarna hitam. Di dalam lipatan bokon itu diletakkan jampi-jampi yang berkhasiat menjaga dan melindungi kehamilan, sekaligus mempunyai khasiat mempermudah proses kelahiran bayi.

Dillit atau nyakik dillit artinya sama dengan bokon. Dillit adalah nama lain dari bokon yaitu sejenis stagen terbuat dari kain hitam. Nyakik dillit berarti tepung tawar atau selamatan, dillit yaitu selamatan dengan upacara melilitkan dillit pada perut wanita hamil yang ditepung tawari. Sengkelan hamil atau sengkelan kandung berarti tepung tawar terhadap kehamilan atau kandungan seorang bayi.

Nyakik bokon atau nyakik dillit ini merupakan suatu rangkaian upacara-upacara kecil yang urut-urutannya adalah sebagai berikut : Tepung tawar yaitu upacara menyucikan alat-alat kelengkapan upacara dengan mempergunakan darah babi. Bagian upacara ini yang namanya nyakik atau nyengkelan. Tahap selanjutnya adalah *upacara tipas*, yaitu mengipasi wanita yang hamil itu dengan ayam dan daun sabang.

Tahap ketiga dari upacara nyakik bokon ini ialah dillit yaitu mengikatkan atau melilitkan bokon yang telah diisi dengan jampi-jampi pada perut wanita yang hamil itu. Pada pergelangan tangan kanannya diberi bergelang untai manik-manik. Penutup upacara ini namanya *sepalik* atau merujuk dimana wanita yang hamil itu bersama-sama tetamu perempuan makan rujak bersama-sama. Bahan pembuat rujak ialah buah-buahan yang rasanya asam terutama babal angka.

1.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Nyakik bokon diselenggarakan dengan maksud untuk memohon doa restu kepada seluruh keluarga dan sanak famili serta para arwah leluhur. Dengan doa restu diharapkan agar wanita yang hamil dan anak yang sedang dikandungnya mendapat keselamatan sampai kelahirannya. Jampi-jampi yang ada dalam bokon dipandang mempunyai kekuatan untuk melindungi dan menjaga keselamatannya.

Alat perlengkapan upacara ditepung tawari dengan darah babi maksudnya menyucikan alat-alat itu dari rokh-rokh jahat. Menurut kepercayaan makhluk-makhluk halus berada dimana-mana, juga dapat berada pada benda-benda yang dipergunakan untuk upacara. Pengusiran secara simbolis dilakukan dengan menepung tawari alat-alat kelengkapan upacara.

Upacara tipas dimana wanita yang hamil duduk di atas gong menghadap matahari terbit dan ditepasi sebanyak 3 kali ke arah matahari terbit dan 3 kali ke arah matahari terbenam. Duduk di atas gong melambangkan kepribadiannya yang tidak tergoyahkan oleh godaan apapun, terutama sifat cemburu dan sentimental. Menghadap matahari terbit maksudnya agar rejeki naik terus seperti matahari yang mengembang. Dikipasi 3 kali ke arah matahari terbit maksudnya agar kehidupan yang lapang bagai matahari terbit dan 3 kali ke arah matahari terbenam maksudnya agraria segala kesialan hidup terhapuskan.

Upacara membuat sepalik maksudnya ialah memenuhi seluruh keinginan dari wanita yang hamil itu. Suatu kehamilan biasanya dibarengi dengan timbulnya bermacam-macam nafsu, terutama nafsu untuk makan buah-buahan yang rasanya asam. Nafsu itu tidak semuanya dapat dipenuhi sehingga menimbulkan kekecewaan. Upacara sepalik ini dimaksudkan untuk memenuhi semua nafsu-nafsu yang tidak terpenuhi itu.

Nyakik = sekengkelan artinya selamatan.

dillit = bokon artinya stagen.

tipas = kipas.

sebalik = rujak.

1.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Nyakik bokon dan nyakik dillit diselenggarakan hanya bagi kehamilan pertama saja. Kehamilan pertama dipandang sebagai suatu peristiwa luar biasa bagi seorang wanita. Karena itu harus diselenggarakan upacara secara besar-besaran. Untuk kehamilan kedua, ketiga dan seterusnya tidak diselenggarakan upacara lagi.

Pada bulan ketiga dari kehamilan berarti tibalah waktunya untuk menyelenggarakan nyakik bokon. Waktu itu berkisar sampai pada bulan ke 9, saat menjelang kelahiran bayi. Waktu yang paling disenangi adalah pada bulan ke 3 atau ke 4 karena pada masa itu kehamilan belum besar sehingga belum begitu merepotkan. Namun penentuan waktu tergantung pada kemampuan untuk penyelenggaraannya.

Nyakik bokon diselenggarakan pada siang sebelum tengah hari. Ini melambangkan naiknya kehidupan baik bagi penyelenggara upacara maupun bagi yang dikandungnya. Siang sebelum tengah hari melambangkan kelapangan waktu sehingga upacara dapat diselenggarakan dengan minum tuak dan makan-makan yang masih ada.

1.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Tidak ada tempat khusus yang ditentukan untuk penyelenggaraan upacara. Dimanapun upacara itu diselenggarakan tidak ada masalah asal mengundang sebanyak mungkin orang kampung dan pemimpin adat. Yang pasti adalah di rumah sendiri dimana wanita yang ditepung tawari itu tinggal menetap. Tempat tinggal menetap itu kemungkinan di rumah sendiri, di rumah orang tua pihak laki-laki atau di rumah orang tua pihak perempuan. Sesudah perkawinan umumnya pasangan suami istri akan segera membangun tempat tinggal yang baru. Ini disebabkan karena rumah-rumah penduduk umumnya kecil-kecil. Di lain pihak bahan untuk pembuatan rumah cukup tersedia dalam hutan sehingga tidak menyulitkan untuk mendapatkan bahan ramuan rumah.

Karena pasangan suami istri akan segera menempati rumah tangga yang baru, maka penyelenggaraan upacara nyakik bokon bertempat di rumah sendiri. Rumah sendiri itu juga tidak berapa jauh dari rumah orang tuanya sehingga campur tangan orang tua sangat besar dalam urusan penyelenggaraan upacara itu.

1.5 *Penyelenggara teknis upacara*

Upacara nyakik bokon bukan hanya berhubungan dengan adat istiadat kewanitaan saja. Beberapa adat istiadat umum merupakan bagian dari tahap penyelenggaraannya. Adat umum yang melengkapi upacara nyakik bokon ialah upacara menepung tawari (nyakik) alat-alat perlengkapan upacara dan upacara tipas. Upacara adat yang bersifat umum dipimpin oleh ketua adat atau tukang tenung, sedangkan adat khusus yang menyangkut soal-soal kewanitaan dipimpin oleh dukun beranak. Maka penyelenggaraan teknis upacara nyakik bokon ini ialah pemimpin adat, tukang tenung (nyanggahatan) atau *balian* dan dukun beranak. Dukun beranak yang berperan dalam nyakik bokon ini ialah yang nantinya akan dimintai tolong untuk membantu kelahiran bayi yang dihamilkan.

Pemegang peranan yang lain ialah orang tua terutama ibu kandung dari wanita hamil yang diupacarakan. Peranan ibu ini ialah sebagai pengaruh terutama bagi anak kandungnya yang baru hamil pertama kali.

1.6 *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara*

Upacara nyakik dillit diselenggarakan secara besar-besaran. Kehamilan pertama dipandang sebagai hal yang luar biasa bagi seorang wanita sehingga perlu diupacarakan secara meriah. Karena itu upacara ini melibatkan banyak sekali warga masyarakat. Tetangga dan sanak famili ikut serta dalam memeriahkan upacara. Laki-laki perempuan diundang untuk hadir.

Keterlibatan tetangga dan sanak famili itu meliputi berbagai fungsi antara lain untuk membantu memasak, menyajikan makanan, meramaikan upacara dan sebagai saksi jalannya upacara. Mengambil kayu, mengambil air,

memasak serta menyajikan makanan adalah urusan anak-anak muda. Memotong binatang korban adalah urusan para orang tua dan pimpinan adat. Orang-orang tua yang lain adalah sebagai saksi yang bersama peserta juga sekaligus berfungsi sebagai turut memeriahkan upacara.

nyangahatn = balian artinya dukun.

Makin banyak yang terlibat dalam upacara dipandang semakin sukses, apalagi jika hidangan yang disediakan cukup memuaskan hati banyak pihak. Hidangan dipandang memuaskan jika lauk pauknya cukup banyak jumlah dan jenisnya serta rasa masakan yang sesuai dengan selera umum.

1.7 *Persiapan dan perlengkapan upacara*

Persiapan dimulai dengan mengumpulkan barang-barang yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara. Beras dan ternak terutama babi dan ayam untuk lauk pauk dan minuman keras terutama tuak. Barang-barang itu sangat penting untuk suksesnya upacara. Darah binatang termak mempunyai arti magis sebagai persembahan dan dagingnya mempunyai makna sosial sebagai memupuk persatuan dan persaudaraan. Daging itu dimakan bersama-sama sehingga terwujudlah persatuan dan persaudaraan.

Persiapan selanjutnya ialah menetapkan hari baik bagi masyarakat suku bangsa Daya. Tidak ada hari yang dipantang, sehingga penentuan waktu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi.

Beberapa hari sebelumnya undangan telah disampaikan melalui seorang utusan untuk mendatangi rumah famili dan para tetangga. Bersamaan dengan waktu itu juga diberitahukan dukun beranak, pemimpin adat dan tukang tenung mengenai maksud akan diselenggarakannya upacara nyakik dillit agar dukun beranak, pemimpin adat dan tukang tenung dapat mempersiapkan diri untuk memimpin upacara. Tukang tenung yang dimaksud segera akan meramu jimat yang akan dipergunakan dalam dillit.

Perlengkapan upacara dipersiapkan dan dikumpulkan satu persatu. Perlengkapan itu antara lain gong (kelantung),

piring antik (pinjam okok), sebilah pisau (iso), seuntai manik-manik (sambon), seekor ayam, seekor babi, daun sabang, dillit, rujak atau sepalik, payung (tekui dolok), sumpit dan tumbak.

1.8 *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Setelah tamu-tamu berkumpul acara dimulai dengan menaburkan beras kuning oleh pemimpin upacara. Maksudnya ialah mengundang roh-rokh para leluhur agar turut hadir untuk menyaksikan upacara, turut berpesta dan berkenan menjaga keselamatan ibu dan anak yang ada dalam kandungan sampai kelahirannya. Kepada para arwah leluhur tersebut telah disajikan makanan enak-enak berupa nasi pulut, daging babi, daging ayam yang terpilih beserta rokok sirih dan minuman tuak.

1. *Upacara Nyakik*

Sebelum dipergunakan semua alat-alat upacara ditepung tawari lebih dahulu oleh pemimpin upacara (pemimpin adat). Maksudnya untuk menyucikan dari berbagai gangguan makhluk halus. Cara menyucikan ialah dengan mengoleskan sedikit darah babi pada alat itu sambil membaca mantera. Selesai ditepung tawari disusunlah alat-alat kelengkapan upacara itu di tempat upacara. Gong diletakkan tertelungkup di lantai. Dillit, pisau, manik-manik dan daun sabang diletakkan dalam piring disamping gong.

2. *Upacara tipas*

Dengan disaksikan oleh seluruh undangan yang hadir, wanita hamil yang diupacarakan duduk di atas gong menghadap arah timur (arah matahari terbit). Pemimpin upacara akan menipasinya dengan ayam hidup. Caranya, ayam hidup dipegang kedua belah kakinya dalam satu tangan. Kemudian diombang-ambingkan disamping wanita yang hamil agar ayam mengepak-ngepakkan sayapnya. Akibatnya udara akan bergerak seperti ditipasi.

Perbuatan mengipasi ini diulang sampai tiga kali mengarah ke matahari terbit dan tiga kali mengarah ke matahari terbenam. Selesai ditipasi dengan ayam, kemudian ditipasi dengan daun sabang dengan gerakan sama seperti menipasi dengan ayam.

Selesai upacara tipas ayam dipotong (disembelih), darahnya disimpan dalam piring. Darah ini akan dipergunakan untuk menepung tawari wanita yang hamil itu. Caranya ialah jari tengah tangan kanan dari pemimpin upacara disentuhkan pada darah ayam yang ada dalam piring itu kemudian dioleskan pada dada, pelipis dan rambut kepala wanita yang ditepung tawari sambil membaca mantera.

Upacara tipas diakhiri dengan melilitkan dillit pada perut wanita yang hamil itu. Manik-manik yang tersedia dililitkan pada pergelangan tangan kanannya.

3. *Upacara Sepalik*

Sepalik yaitu sejenis rujak yang ditumbuk dalam lesung. Bahanya ialah babal angka dan buah-buahan muda yang rasanya masam. Bumbunya ialah garam dan cabe. Sepalik itu dimakan bersama-sama oleh para ibu yang hadir dimulai oleh calon ibu yang ditepung tawari. Wanita lain yang belum berkeluarga (gadis) tidak boleh memakannya bersama-sama.

Upacara nyakik dillit diakhiri dengan makan minum bersama-sama. Makanan yang disediakan ialah nasi dan pulut dengan lauk pauk daging babi dan ayam. Biasanya makanan ini dihidangkan sampai memuaskan semua yang hadir.

1.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Semenjak terjadinya kehamilan sampai kelahiran yang dihamilkan itu, suami isteri mempunyai kewajiban berpantang. Pantangan dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dan kesempurnaan ibu dan anak yang dikandungnya. Pantangan itu antara lain :

- Tidak boleh berlaku kasar dan harus lemah lembut dan sopan santun terhadap siapapun juga. Maksud pantang-

an ini agar anak yang akan dilahirkan tidak bersifat kasar tetapi hendaknya berlaku lemah lembut dan sopan santun terhadap sesama.

- Tidak boleh melilit kain pada leher. Melanggar pantangan ini dapat berakibat bayi yang dilahirkan terlilit lehernya dengan tali pusat.
- Tidak boleh memasang bubu untuk menangkap ikan. Melakukan perbuatan ini dapat berakibat kelahiran anak mengalami kesulitan seperti ikan yang terkurung dalam bubu.
- Suami dilarang membikin patung agar paras anak yang di kandung isterinya tidak seperti patung buatanya.
- Suami dilarang menyembelih binatang agar istri tidak pendarahan waktu melahirkan.

1.10 *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Alat-alat perlengkapan upacara harus ditepung tawari lebih dahulu sebelum pemakaiannya, yaitu disucikan dengan darah babi yang dipotong (disembelih). Babi merupakan binatang korban yang darahnya mempunyai sifat magis sebagai persembahan pada para dewa dan rokh-rokh halus. Dengan tepung tawar ini berarti rokh-rokh halus telah dituruti keinginannya sehingga tidak akan mengganggu lagi terhadap penyelenggaraan upacara. Hati babi dipergunakan sebagai sesaji terhadap arwah para leluhur yang diundang. Dengan sesajian itu para arwah akan merasa puas dan ikut menjaga keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Sedangkan daging babi dipergunakan untuk lauk pauk bagi semua yang hadir.

Wanita yang hamil duduk di atas gong menghadap matahari terbit untuk ditipasi. Gong tertelungkup di lantai merupakan posisi yang mantap dan tidak tergoyahkan. Wanita yang duduk di atas gong ibarat melambangkan kepribadian yang mantap, imannya tidak tergoyahkan oleh berbagai godaan. Sedangkan menghadap ke arah matahari terbit maksudnya agar rejeki naik terus seperti naiknya matahari di cakrawala sebelah timur yang tidak pernah berhenti apalagi turun kembali.

Ditipasi tiga kali ke arah matahari terbit melambangkan suatu kehidupan yang panjang dengan hari depan yang cerah. Tiga kali ditipasi ke arah matahari terbenam melambangkan hapusnya segala kesialan hidup. Upacara ini disaksikan oleh orang banyak maksudnya bahwa kehamilan itu adalah hasil hubungan yang sah antara suami isteri dan anak yang akan dilahirkan nanti adalah anak yang sah pula dan akan diterima oleh seluruh warga masyarakat.

Dillit (bokon) yang telah dimantera-manterakan ibarat penjaga yang kokoh bagi kehamilan. Dillit itu akan menjaga kehamilan dari berbagai gangguan, baik yang lahir (gangguan fisik) maupun gangguan spiritual terutama dari rokh-rokh halus, untaian manik-manik yang diikatkan pada pergelangan tangan akan melambangkan tempat bertahanya arwah para leluhur untuk turut menjaga keselamatan dan kesempurnaan dari kehamilan.

Pisau (iso) yang dipergunakan dalam perlengkapan upacara merupakan syarat sebagai pengkeras dari gangguan rokh-rokh jahat. Dan piring anti (pija okok) sebagai tempat persembahan pada para arwah leluhur. Takui, sumpit dan tombak adalah alat-alat yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan upacara turun mandi bagi si bayi yang akan lahir.

Wanita yang hamil ditepung tawari pada dada, pelipis dan rambut kepala dengan darah ayam maksudnya agar hatinya tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Diinginkan pula agar pikirannya senantiasa tulus ikhlas dan menyerahkan diri pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tetesan darah pada rambut berarti agar semua cobaan dapat dilalui dengan selamat sampai kelahiran bayinya.

Upacara sepalik dengan memakan rujak bersama-sama agar terpenuhilah semua keinginan wanita yang hamil itu. Semua makanan yang diidamkan terutama buah-buahan yang masam rasanya telah dilambangkan pada rujak (sepalik) itu.

2. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

2.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara di dalam kelahiran diselenggarakan secara sederhana tidak dilakukan secara serimonial. Upacara ini bersifat ritual saja dengan tidak melibatkan fungsi-fungsi sosial. Upacara ini disebut *nguan anak* yang artinya memelihara anak atau memelihara bayi. Nguwan berarti memelihara.

Nguwan anak meliputi berbagai peristiwa yaitu memotong tali pusat, merawat tembuni (*tobohunik*) dan tanggal pusat yang disebut *puloch pucat*. *Puloch* berarti tanggal dan *pucat* artinya pusat yaitu sisa potongan tali pusat yang masih melekat pada perut bayi.

Tahap selanjutnya ialah upacara pemberian nama yang disebut *namap nganak*. Pemberian nama merupakan suatu peristiwa penting, karena nama itu dipandang menentukan sifat dan kehidupan yang punya nama.

Upacara terakhir dalam rangka nguwan anak adalah upacara turun mandi yang disebut *noponus anak*. Mandi ini bukanlah mandi yang pertama karena pada waktu kelahirannya bayi itu sudah segera dimandikan sesudah dipotong tali pusatnya. Kemudian setiap hari bayi itu juga dimandikan sampai pada akhirnya dimandikan secara istimewa dalam *noponus*.

2.2 Maksud penyelenggaraan upacara

Tobohunik dirawat maksudnya agar si bayi terhindar dari berbagai macam penyakit. *Tobohunik* dipandang masih mempunyai hubungan yang erat dengan bayi yang bersangkutan. Jika *tobohunik* tidak dirawat secara baik menurut adat istiadat dapat menimbulkan efek negatif yaitu terganggunya kesehatan si bayi. Sisa tali pusat yang masih melekat pada perut bayi dipandang sebagai suatu penyakit. Selama belum tanggal pusat si bayi yang biasa disebut *anak ngoak* (anak yang kecil mungil), dipandang masih cukup rawan. Tanggal pusat selalu ditunggu-tunggu dan peristiwa tanggal pusat sangat menggembirakan bagi keluarga karena anak *ngoak* itu telah terlepas dari suatu penyakit.

Setelah tanggal pusat anak *ngoak* baru diberi nama yang sebenarnya. Upacara ini disebut *napak nganak*. Nama sebe-

narnya diminta dari warga masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi. Maksudnya agar anak pada masa dewasanya dapat meniru kehidupan dari orang yang memberi nama itu. Diharapkan nantinya anak juga mendapat status sosial yang tinggi pula seperti yang memberi nama.

Upacara berakhir dalam rangka *nguwan anak* adalah *noponus anak* maksudnya ialah turun mandi. *Noponus anak* bertujuan untuk membebaskan anak dari semua pantangan dan godaan. Setelah terbebas maka anak ini akan dapat dibawa pergi kemana-mana. Segala alam di luar rumah telah mengenalnya, dan rokh-rokh halus yang jahat semua sudah ditaklukkannya sehingga tidak akan mengganggu lagi.

2.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Nguwan anak dimulai sejak kelahiran bayi sampai selesai upacara *noponus* yaitu kira-kira bayi berumur 40 hari. Merawat *tobohunik* diselenggarakan pada hari itu juga agar tidak menimbulkan was-was dalam hati. *Tobohunik* yang tidak dipelihara sebagaimana mestikan akan menimbulkan gangguan kesehatan pada bayi. Karena itu *tobohunik* harus segera dirawat baik-baik.

Upacara pemberian nama atau *napak anak* dilakukan sesudah *muloch pucat* (tanggal pusat). Sebelumnya bayi di gelari anak *ngoak* maksudnya si kecil mungil. Tanggal pusat terjadi pada kira-kira anak berumur 7 hari. *Napak anak* dilakukan sampai kira-kira anak berumur 15 hari. Nama itu ditentukan kira-kira dalam waktu 7 hari.

Ketika anak berumur 40 hari dilakukanlah upacara *noponus anak* yaitu memandikannya ke sungai. *Noponus* merupakan upacara terakhir dalam rangka *nguwan anak* sesudah itu tidak ada pantangan lagi sehingga anak boleh dibawa kemana-mana seperti kerumah neneknya, kerumah sanak famili dan tetangga, mungkin juga dibawa keladang. *Noponus anak* hanya dilakukan untuk yang pertama (anak sulung) saja. Untuk anak kedua dan seterusnya *noponus* telah terwakili oleh anak pertamanya.

Upacara *napak* *nganak* dan *noponus* diselenggarakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik. Waktu pagi melambangkan kelapangan sehingga tidak perlu terburu-

buru. Pada waktu pagi gangguan rokh-rokh halus secara relatif juga kecil sehingga keselamatan lebih terjamin. Di lain pihak waktu pagi hari melambangkan rejeki naik terus sehingga diharapkan rejeki anak itu nantinya juga selalu bertambah-tambah saja.

2.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Nguwan anak diselenggarakan di tempat anak dilahirkan, yaitu di rumah sendiri. Demikian juga tentang upacara pemberian nama atau napak anak. Nama itu diminta dari seorang tokoh masyarakat yang biasa melakukan hal itu. Orang itu kemungkinan tetangga atau saudara yang kemudian diresmikanlah nama anak itu.

Noponus anak dilakukan di sungai, tepian tempat mandi. Upacara dimulai dari rumah sendiri berupa upacara turun mandi. Sepanjang jalan menuju sungai anak itu dilindungi dan dijaga dengan berbagai alat perlengkapan yang dipergunakan karena anak dan ibunya masih dalam keadaan berpantang dan rawan dari berbagai godaan dan ancaman. Pulangnya upacara tidak dikerjakan lagi krena menurut kepercayaan bayi (anak) itu telah terlepas dari berbagai pantangan dan gangguan.

Sesudahnya anak dapat dibawa bermain-main ke mana saja sesuai dengan keperluan orang tuanya.

2.5 *Penyelenggara teknis upacara*

Nguwan anak dilaksanakan oleh bidan kampung yang menolong kelahirannya. Karena bidan kampung tidak dapat setiap waktu, maka peranan *nemboi* (ibu yang baru melahirkan anak pertama) sangat penting. Dengan begitu maka nguwan anak merupakan tugas berdua antara bidan kampung yang menolong kelahirannya dengan *nemboi* yang bersangkutan.

nemboi = ibu muda yang baru satu kali melahirkan anak.

Upacara pemberian nama dilakukan oleh tokoh masyarakat yang terpendang, nama anak itu ditemukan olehnya. Nama anak mungkin juga dapat ditentukan keluarga. Bapak dan nenek dari anak ngoak bermusyawarah untuk menentukan nama yang baik.

Dalam upacara noponus anak, dukun beranak atau bidan kampung memegang peranan penting. Ketua adat juga mempunyai peranan penting dalam upacara ini yaitu untuk menepung tawari alat-alat perlengkapan yang dipergunakan dan untuk membacakan mantera-mantera.

Bidan kampung dan Ketua Adat mempunyai status sosial yang cukup tinggi selain telah menguasai teknis penyelenggaraan upacara, bidan kampung dan ketua adat dipandang sebagai orang yang telah mengetahui tentang hal-hal yang gaib. Manteranya manjur dan mengetahui pula tentang kelemahan-kelemahan dari makhluk halus sehingga mudah.

Bapak, ibu, nenek mempunyai kewenangan untuk menentukan nama anak ngoak itu. Tetapi bila bapak, ibu dan nenek merasa kurang wajar dalam pemberian nama karena status sosialnya yang rendah, dapat diminta pertolongan pada warga masyarakat yang lain yang biasa melaksanakan pekerjaan itu. Penunjukkan didasarkan atas pertimbangan pada status sosial dan sifat keteladanan yang dimiliki oleh orang yang dimaksud. Sifat keteladanan dan status sosial cukup menentukan arah pemilihnya. Sifat dan keadaan pemberian nama itu dipandang mempengaruhi terhadap sifat dan keadaan anak ngoak yang diberi nama itu. Sedangkan namanya sendiri tidak begitu penting artinya.

2.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam proses kelahiran seorang bayi kehadiran para tetangga sangat diperlukan. Kehadiran itu berarti solidaritas sebagai pernyataan turut prihatin atau turut bergembira atas kelahiran itu. Bidan kampung juga perlu dibantu pekerjaannya seperti dalam memotong tali pusat dan memandikan bayi, merawat tembuni dan dalam mempersiapkan alat-alat. Orang-orang perempuan yang telah bisa membantu pekerjaan ini turut terlibat di dalamnya.

Orang laki-laki terlibat dalam menempatkan tobohunik yang telah dirawatnya. Tobohunik ini akan ditempatkan(digantung) didalam pohon yang berdiri. Kemungkinan letak pohon itu jauh dari rumah sehingga diperlukan beberapa orang yang telah biasa melakukan pekerjaan itu.

Dalam upacara noponus anak pihak-pihak yang terlibat antara lain para tetangga laki-laki dan perempuan. Tugasnya sebagian sekedar ikut meramaikan dan sebagian lain ikut turun kesungai membawa alat-alat perlengkapan yang diperlukan. Tukang sumpit sangat besar peranannya yaitu untuk menyempit hantu-hantu yang mungkin menghadangnya. Bapak dari anak ngoak mempunyai tugas tersendiri yaitu berada di barisan terdepan untuk membat apa saja yang menghalang perjalanan rombongan itu. Tugas lain ialah membat air tempat anak ngoak akan mandi agar rokh-rokh halus menyinkingir atau mati olehnya.

2.7 *Persiapan dan kelengkapan upacara*

Persiapan upacara telah dimulai sejak dilakukannya upacara nyakik dillit. Pada waktu itu telah dihubungi bidan kampung yang akan diminta pertolongannya dalam kelahiran. Sebagian alat-alat upacara juga sudah disiapkan pada waktu itu.

Upacara nguwan anak ini dipusatkan pada upacara noponus sehingga persiapan-persiapan dimulai sejak lama. Persiapan ini antara lain juga mempersiapkan beras, tuak dan lauk pauk untuk hidangan para tamu. Persiapan selanjutnya ialah mengundang para tetangga dan sanak famili, terutama yang akan terlibat dalam upacara itu. Alat-alat upacara dilengkapi seperlunya.

Perlengkapan upacara dalam noponus anak terutama :

- Selendang.
- Takui yaitu tutup kepala hasil kerajinan rakyat. Benda ini dibuat dari bambu atau rotan yang diayam.
- Sumpit.
- Tombak.
- Mandau yaitu sejenis parang yang tajam, parang pusaka.
- Tempayan antik.
- Beras kuning.

- Rotan saga.
- Pohon sabang.

Alat-alat perlengkapan itu sebagian dipinjam dari tetangga yang memilikinya. Sebagian lain telah siap 6 atau 7 bulan yang lalu. Sumpitan, tombak dalok dan mandau telah disiapkan sebelumnya.

2.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Nguwan anak Di mulai dengan pemotongan tali pusat oleh bidan kampung yang menolong partus. Pemotongan dilakukan dengan sembilu yang tajam. Agar sembilu itu steril dari bibit penyakit, sebelumnya harus diletakkan di atas sejenis kayu yang menurut istilah daerah disebut *kayu libut*. Begitu bayi lahir langsung diberi nama timangan sebagai nama sementara yaitu anak ngoak artinya si kecil mungil.

Anak ngoak kemudian dimandikan dengan air yang bersih sedangkan tobohunik dimasukkan ke dalam *belansai* yaitu sejenis karung terbuat dari anyaman daun pandan. Belansai yang berisi tobohunik langsung dibawa ke dalam hutan untuk di gantung pada pohon yang berdur. Maksudnya agar anak ngoak terhindar dari berbagai macam penyakit.

Noponus anak. Sebelum anak ngoak dibawa turun dari rumah menuju tempat pemandian disungai, lebih dahulu ditepung tawari dengan darah babi. Dengan tepung tawar ini diharapkan agar para rokh halus pada menyingkir dan tidak mengganggu perjalanannya. Selanjutnya ditaburi beras kuning agar para dewa dan rokh leluhur melindungi dan memberi pertolongan.

Anak ngoak digendong dengan kain oleh bidan kampung yang menolong kelahirannya. Bidan ini memakai tokui dolok yang dapat juga melindungi anak ngoak dari kepanasan. Ibunya boleh ikut tetapi dapat juga tidak. Perjalanan anak ngoak ini dikawal dengan pembawa mandau, pembawa sumpit dan pembawa tombak baru anak ngoak. Di belakangnya sejumlah pengiring yang membawa tempayan anti, rotan saga sepanjang dua meter dan pohon sabang.

Setelah siap semuanya pimpinan adat membacakan mantera diikuti pengawal menyempit ke arah jalan yang akan dilalui agar hantu yang membandel untuk menghadangnya

tersumput dan mati atau lari. Barulah kemudian barisan itu turun dari rumah menuju pemandian didahului oleh pembawa mandau terhunus yang siap membabat apa saja yang menghadang perjalanan, tukang sumpit dan tombak.

Sampai di tempat mandi, pembawa mandau mencencang-cencang air di tepian, barulah kemudian bidan kampung itu memandikan anak ngoak dengan hati-hati. Menghadap ke arah matahari terbit. Pembawa mandau, sumpit dan tombak mengawalinya dengan ketat barangkali terjadi hal-hal yang tidak dingini seperti ada ular atau binatang buas, ada kayu atau apa saja yang hanyut. Bila ini terjadi maka dapat membahayakan keselamatan anak ngoak. Ini perlu diatasi dengan senjata itu.

Selesai mandi anak ngoak dibawa pulang dengan pengawasan yang tidak begitu ketat. Upacara ini diakhiri dengan penanaman pohon sabang di halaman rumah. Selesai upacara dilanjutkan dengan makan bersama dari semua tetamu yang hadir.

2.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan yang harus dihindari selama nguwan anak antara lain .

- Suami tidak boleh ngasah senjata tajam karena hal ini dapat berakibat timbulnya infeksi tali pusat.
- Selama belum tanggal pusat, kedua orang tua anak ngoak tidak boleh tidur berdekatan. Orang luar tidak boleh bertamu apalagi sampai mengambil sesuatu. Pelanggaran terhadapnya dapat dijatuhkan hukuman adat.
- Pantangan bagi ibu ialah memakan makanan yang tidak cocok karena hal ini dapat membahayakan kesehatan anak ngoak yang menyusu pada ibunya.
- Selama belum diselenggarakan nopnus, anak ngoak pantang dibawa ke luar rumah, apalagi dibawa bepergian.

2.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Tobohunik dirawat karena dipandang masih tetap mempunyai hubungan dengan anak ngoak. Tanpa merawatnya berarti menyia-nyiakannya atau tidak hormat. Kesengsaraan

karena tidak mendapat rawatan yang baik berarti, tobohunik mengalami suatu penderitaan, apalagi jika sampai dimakan binatang berarti suatu musibah. Penderitaan-penderitaan tobohunik ini dapat mempengaruhi kehidupan dan keselamatan anak ngoak. Tobohunik digantung pada dahan pohon berduri agar tidak siapapun dapat mengganggunya. Batang berduri ibarat binatang yang kuat dalam melindungi tobohunik.

Upacara noponus bermaksud melepaskan anak ngoak sekeluarga dari pantang dan larangan. Selama belum diselenggarakan noponus anak ngoak dan keluarga itu berlaku pantangan dan larangan terutama pantang keluar rumah, pantang bepergian, karena alam diluar rumah belum kenal padanya dan rokh-rokh jahat selalu mengancam keselamatannya.

Noponus juga bermaksud mengenalkan anak ngoak dengan alam sekitar agar diterima sebagai warga dari macro cosmos. Sesudah diterima sebagai warga, hendaknya tidak diganggu bahkan harus dilindungi dari berbagai godaan dan marabahaya.

Alat-alat kelengkapan upacara juga mempunyai makna masing-masing. Maka itu semuanya bermaksud menjaga keselamatan manusia yang masih tidak berdaya apa-apa itu. Maksud selanjutnya adalah suatu pengharapan bagi kehidupan yang baik dan sempurna.

Takui dolok bermakna sebagai pelindung panas dan hujan dalam perjalanan maupun dalam kegiatan bekerja sehari-hari. Dengan perlindungan itu manusia akan dapat bekerja baik dan tenang sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Sumpit, tombak dan mandau adalah senjata untuk membasmi semua bahaya dari manapun datangnya, baik dari alam fisik maupun dari alam rokh. Dengan senjata tradisional yang ampuh itu diharapkan segala kemungkaran dan kebatilan dapat dimusnahkan.

Tempayan antik merupakan lambang kebesaran nenek moyang, sebagai tempat minuman yang segar. Dengan iringan tempayan antik mengandung makna bahwa rombongan untuk melaksanakan noponus itu tidak akan mengalami kehausan dalam perjalanan. Selamatlah rombongan itu waktu pergi dan pulangny.

Beras kuning adalah sarana untuk memanggil para arwah leluhur. Dalam setiap upacara arwah para leluhur dipanggil untuk ikut berpesta dan memakan sajian khusus yang dihidangkan. Dengan demikian para arwah itu ikut bergembira dan bersenang-senang. Kehadiran para arwah leluhur diminta doa restu dan pertolongan bagi keselamatan dan kebahagiaan anak ngoak sekeluarga yang menyelenggarakan upacara.

Pohon sabang adalah pohon dengan daun yang lebar-lebar yang pantas menjadi pengayom bagi lingkungan sekitarnya. Dengan mempergunakan pohon sabang diharapkan agar anak ngoak pada masa dewasanya mendapatkan kehidupan yang rukun dan damai.

3. Upacara Masa Menjelang Dewasa

3.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara tradisional yang diselenggarakan terhadap anak yang telah menjelang dewasa ialah upacara *hobalak*. Hobalak artinya bersunat atau sunatan. Nama lain dari hobalak tidak dikenal. Ada nama lain yang dekat artinya dengan hobalak yaitu *molah* tetapi kata itu tidak lazim dipergunakan untuk memberi nama upacara ini.

Hobalak diselenggarakan tidak berangkai dengan upacara lain. Upacara ini diselenggarakan secara khusus. Beberapa tahapan yang mengiringinya ialah berendam di sungai agar tidak merasa penat waktu disunat karena kulit menjadi lunak. Tahap kedua ialah penyelenggaraan hobalak, berpantang, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pesta.

Selain untuk menghilangkan rasa penat, berendam juga bertujuan untuk membuat agar kulit menjadi kejang. Dalam keadaan demikian ini maka luka sunat tidak akan mengeluarkan banyak darah atau tidak terjadi pendarahan. Karena itu berendam harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Karena perasaan dingin yang lebih mencekam, menjadi berkurangnya rasa sakit waktu disunat, bahkan sering tidak terasa sama sekali.

Usaha untuk mengurangi terjadinya pendarahan dengan berendam lebih dahulu, kemudian diikuti dengan perbuatan lain yaitu berpantang. Anak yang hobalak tidak boleh makan makanan tertentu. Maksudnya juga untuk mengurangi ter-

jadinya pendarahan, mencegah terjadinya alergi dan menjaga agar tidak terjadi pengorengan. Dengan cara ini diharapkan luka yang terjadi karena sunatan akan lebih cepat sembuh.

3.2 *Maksud penyelenggaraan upacara*

Upacara hobalak diselenggarakan dengan maksud untuk mengikut suatu keharusan bagi seorang pria. Orang laki-laki yang tidak bersunat, menurut adat suku bangsa Daya Otdanum dipandang sebagai orang yang tidak normal. Hal ini akan mengurangi martabat sebagai seorang pria dan akan dicemoohkan terutama oleh orang-orang wanita. Sanksi yang dapat dijatuhkan selain menjadi cemoohan orang, mungkin juga sulit untuk mendapat jodoh karena dijauhi oleh semua wanita. Karena itu belum pernah dijumpai pria Otdanaum yang tidak bersunat.

Tujuan lain dari penyelenggaraan hobalak ialah agar anak cepat menjadi besar dan cepat mencapai kedewasaannya. Anak yang belum melewati upacara ini dipandang sebagai pengidap suatu penyakit yang harus disembuhkan. Dengan penyelenggaraan hobalak berarti menghilangkan penyakit pengganggu itu sehingga anak menjadi sehat, tumbuh dengan subur ibarat tanaman padi yang dirumput.

Tujuan yang agak sakral ialah untuk mensucikan anak dari kotoran-kotoran. Anak pada waktu lahirnya menyentuh kemaluan ibunya. Ini suatu perbuatan kotor karena itu harus disucikan dengan penyelenggaraan hobalak. Tetapi pensucian ini hanya dilakukan terhadap anak laki-laki saja sedangkan untuk anak perempuan tidak, meskipun pada waktu kelahirannya anak perempuan juga menyentuh kemaluan ibunya.

3.3 *Waktu penyelenggaraan upacara*

Setiap anak laki-laki dalam masyarakat suku bangsa Daya Otdanaum harus bersunat. Umur yang paling disenangi ialah antara 9 sampai 10 tahun. Pada umur tersebut umumnya sudah mampu untuk mengurus dirinya terutama dalam menjaga pantangan dan mengurus lukanya. Ada juga yang masih berumur dibawah 9 tahun misalnya 5 – 8 tahun. Tetapi anak

yang semula itu masih sangat rawan dalam menahan sesuatu terutama menahan rasa sakit.

Pada masa lalu umur bersunat itu masih lebih tinggi dari sekarang. Sekarang anak-anak nampaknya lebih berani sehingga merasa bangga jika kecil-kecil sudah bersunat. Sebaliknya anak-anak merasa malu jika disunatkan pada umur jauh di atas 10 tahun.

Pelaksanaan bersunat sendiri diselenggarakan pada waktu pagi hari. Lebih pagi lebih baik karena anak masih merasa kedinginan sesudah berendam cukup lama. Kulit zakar juga masih kejang sehingga diperkirakan kemungkinan terjadinya pendarahan sangat kecil. Lebih disukai lagi jika penyelenggaraannya pada musim penghujan. Pada musim hujan warga kampung tidak bekerja sehingga mempunyai cukup banyak waktu untuk turut serta memeriahkannya. Di samping itu aktivitas anak-anak tidak terlalu banyak berlangsung di luar rumah sehingga kesehatan anak yang bersunat akan lebih terkontrol oleh orang tuanya.

Waktu berendam sendiri dimulai sejak dinihari di sungai yang dingin sehingga kekejangan kulit akan lebih sempurna. Apalagi pada musim hujan pula sehingga dinginnya akan lebih dirasakan. Berendam itu dilakukannya sampai pagi hari (subuh) yang akan dilanjutkan dengan pelaksanaan hobalak.

Jika penyunatan dilakukan dengan memanfaatkan jasa mantri atau dokter Puskesmas, maka waktunya tidak terlalu pagi benar. Upacara berendampun tidak terlalu lama diselenggarakan hanya sekedar memenuhi adat istiadat saja. Sampai sekarang hampir tidak ada sunatan yang diselenggarakan tidak pada waktu pagi hari.

3.4 *Tempat penyelenggaraan upacara*

Tempat khusus yang secara tradisional dipergunakan untuk menyelenggarakan upacara sunatan itu ialah di lanting yaitu rumah di tas air. Ini dimaksudkan agar jika terjadi pendarahan, darah dan kotoran-kotoran lain dapat segera dibersihkan dan dibuang (dihanyutkan) ke sungai. Dengan demikian darah dari luka itu tidak mengundang makhluk-makhluk halus pemakan darah, sehingga anak yang berhobalak itu tidak mendapat gangguannya.

Dalam lanting itu ada bilik khusus untuk pelaksanaan hobalak, sehingga tidak bersifat terbuka dan tidak terlihat secara umum. Jika hobalak ini terlihat oleh umum pelaksanaannya mungkin mendapat gangguan. Sebaliknya kemungkinan orang bisa merasa iba atau tidak sampai hati sehingga bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Lanting itu dihias dengan dedaunan, bunga-bunga dan daun kelapa muda (janur). Pada malam sebelumnya lanting ini juga dipergunakan untuk menjaga anak yang mandi berendam di sungai secara beramai-ramai sehingga anak yang akan berhobalak itu merasa senang hatinya.

3.5 *Penyelenggara teknis upacara*

Juru sunat dalam bahasa Otdanum disebut *tukang molak*. Tukang molak ini adalah seorang pria yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya. Keahlian ini terutama didapat karena bakat yang menurun dari orang tuanya yang sebelumnya juga menjadi tukang molak. Keahlian juga didapat karena hasil proses belajar dan karena pengalaman-pengalaman selama menjalankan tugas.

Karena sering membantu tukang molak yang sudah senior, secara bertahap akhirnya muncul tukang molak baru. Karena ketrampilannya tukang molak baru ini akan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan tumbuh menjadi tukang molak yang terkenal.

Status sosial dari tukang molak tidak seberapa berbeda dengan status sosial warga masyarakat yang lain. Ia lebih dihormati dari masyarakat yang lain karena keahlian dan fungsi sosialnya dalam menolong sesama warga masyarakat.

Juru sunat yang lain ialah Mantri Kesehatan atau Dokter. Keahlian Mantri ini sebagai tukang molak karena proses belajar secara formal. Mantri kesehatan ini mempunyai fungsi yang lebih besar sebagai tukang molak di daerah perkotaan oleh penduduk yang lebih maju. Untuk daerah pedesaan fungsi mantri kesehatan sebagai tukang molak masih lebih kecil dari tukang molak tradisional.

3.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini antara lain ialah kedua orang tua anak yang hobalak, nenek (kakeknya), Ketua adat dan beberapa orang pembantu dari tukang molak. Para tetangga terutama yang laki-laki dewasa.

Kedua orang tua, terutama bapaknya berfungsi untuk mendampingi anaknya di samping untuk membantu tukang molak dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi dari nenek sebagai pendamping, sebagai pembantu tukang molak, juga sebagai pembaca mantera agar tidak terjadi pendarahan. Sedangkan fungsi dari Ketua Adat ialah untuk menyelenggarakan sesajian dan memasang untaian manik-manik pada pergelangan tangan anak yang hobalak. Para tetangga berfungsi untuk meramaikan jalannya upacara sedangkan para wanita berfungsi untuk membantu masak-memasak untuk keperluan menyuguh tetamu. Anak-anak yang sebaya dengan anak yang hobalak tidak boleh ikut hadir (menonton) agar tidak timbul rasa nyeri bila hal itu nanti dilakukan atas dirinya.

3.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Beberapa waktu sebelumnya keluarga yang akan menyelenggarakan hobalak itu memberitahu kepada Ketua Adat kemudian juga kepada tukang molak yang akan dimintai pertolongannya. Bila waktunya sudah dekat, diundanglah para tetangga dan sanak famili untuk hadir dalam upacara hobalak itu. Persiapan selanjutnya ialah menghias lanting di tepian, tempat penyelenggaraan hobalak dengan dedaunan, bunga-bunga dan janur kelapa.

Persiapan dilakukan secara sederhana karena upacara hobalak ini juga diselenggarakan secara sederhana pula. Sementara warga masyarakat, melaksanakan hanya secara sederhana sekali hanya dengan mengundang keluarga dekat dan Ketua Adat saja.

Alat perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan hobalak dapat dikelompokkan menurut fungsinya atas dua bagian yaitu alat-alat yang berfungsi secara teknis dan alat-alat yang berfungsi sakral magis.

1. Alat-alat yang berfungsi teknis :
 - pisau yang sangat tajam yang disebut pangot
 - *kayu libut* atau gabus yang kering
 - alat penjepit terbuat dari kayu belian atau besi tahan karat.
 - tali lenggang
 - obat-obatan terbuat dari pucuk daun kayu;
 - tempurung kelapa.
2. Alat-alat yang bersifat sakral magis.
 - untaian manik-manik untuk gelang;
 - beras kuning;
 - sajian makanan;
 - beras biasa;
 - pulut (ketan)
 - darah ayam atau darah babi;
 - daun sabang;
 - kelukup (topi).

3.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pada dini hari yang dingin anak yang akan hobalak itu direndam ditepian dekat lanting. Untuk membuat agar anak itu gembira dalam melaksanakan tugas adat di lanting berjaga-jaga beberapa orang sejak sore harinya. Sambil bergembira ria, minum minuman atau main kartu, keluarga dan tetangga yang menjaga anak itu menghibur dan memberi nasehat agar anak dengan taat melaksanakan tugas berendam. Tidak jarang juga penjaga itu secara bergantian ikut mandi-mandi mengawani anak tersebut.

Sebagai alat penolong agar anak selamat tidak hanyut atau tenggelam karena terlalu capai, badan anak itu diikat dengan tali pengaman (tali tenggang). Tali itu ujungnya yang lain diikatkan pada salah satu tiang yang kuat. Dengan demikian anak yang berendam akan mudah dikontrol oleh para penjaganya.

Pekerjaan berendam itu dilakukannya sampai pagi (subuh) sekurang-kurangnya anak harus berendam dalam air selama 2½ jam. Ini merupakan suatu penderitaan yang berat apa lagi jika memang sedang turun hujan lebat. Sementara itu tukang molak sudah siap untuk melaksanakan tugasnya.

Selesai berendam anak itu segera ditolong untuk membersihkan badannya dengan handuk agar tidak basah lagi. Setelah selesai makan dan berpakaian yang serba bagus anak segera menjalani hobalak. Anak didudukkan di atas tempurung kelapa yang sudah dibuat sedemikian rupa sehingga enak diduduki. Kepala adat menaburkan beras kuning pada badan anak dan sekeliling kamar tempat penyelenggaraan hobalak. Pekerjaan menabur beras kuning dilanjutkan dengan pemakaian untaian manik-manik pada pergelangan tangan anak yang hobalak.

Sesudah upacara ritualisme ini selesai dilaksanakan secara sempurna, tukang molak segera melaksanakan tugasnya. Keluarga, Ketua Adat dan beberapa tetangga mengerumini anak itu sambil menghibur atau membaca mantra-mantra agar tidak terjadi gangguan.

Obat yang dipergunakan berupa pucuk-pucuk daun kayu yang ditumbuk sampai halus. Bahan itu dicampur dengan air panas-panas kuku untuk merendam luka yang baru disunat. Pekerjaan merendam itu dilakukan sampai beberapa lama sehingga diperkirakan luka itu tidak akan berdarah lagi dan tidak akan terjadi infeksi. Sementara itu anak sudah harus melaksanakan berpantang yaitu tidak diperbolehkan melakukan perbuatan tertentu dan memakan makanan tertentu.

Selesai hobalak anak dibawa beramai-ramai dengan ditandu. Pada siang harinya diselenggarakan pesta yang dihadiri oleh sanak famili dan warga kampung laki-laki dan perempuan. Ketua Adat dan tokoh-tokoh masyarakat merupakan tamu-tamu utama yang harus diundang.

Para tamu ini dijamu makan minum sepuas-puasnya. Lauk yang menjadi kebesaran pesta ialah ayam dan daging babi. Selain berfungsi sebagai lauk, ayam dan babi darahnya dipergunakan sebagai sesajian begitu pula dagingnya. Darah itu juga merupakan alat pencuci yang sakral untuk menjauhkan rokh-rokh jahat yang dapat mendatangkan bala bencana dalam suatu upacara.

Minuman yang paling disenangi dalam pesta ialah tuak buatan kampung. Mereka minum-minum sampai mabuk.

Minum-minum itu dilanjutkan juga pada malam harinya. Dengan penyelenggaraan minum-minum itu selesailah rangkaian upacara hobalak.

3.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Pantangan ini khusus diberlakukan terhadap anak yang hobalak. Keluarga penyelenggara tidak ada pantangan-pantangan tertentu. Pantangan yang harus ditaati oleh anak itu antara lain :

1. Tidak boleh makan makanan yang berlemak-lemak. Melanggar pantangan ini luka menjadi lama sembuhnya, makan makanan yang berlemak-lemak dapat menimbulkan haus sehingga akan sering minum. Akibatnya akan terlalu sering buang air yang berakibat lukanya akan sering terkena basah.
2. Tidak boleh makan keladi. Makan keladi dapat menimbulkan alergi (gatal-gatal). Akibatnya luka juga akan menjadi gatal dapat mengoreng.
3. Tidak boleh memakan masakan yang pedas-pedas, melanggar pantangan ini dapat berakibat lukanya akan terasa lebih sakit dan tentu saja juga dapat menimbulkan lama sembuh.
4. Tidak boleh melangkahi tai ayam, apalagi menginjaknya. Jika sampai hal ini terjadi, luka sunatan akan membengkak sehingga terasa sangat sakit. Akibatnya luka juga akan lama sembuh.

Pelanggaran pantangan-pantangan itu selalu menimbulkan efek negatif antara lain pendarahan, pembusukan dan komplikasi sehingga akan lama proses penyembuhannya.

3.10 *lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara*

Alat-alat perlengkapan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan hobalak dapat digolongkan atas 2 kelompok yaitu alat perlengkapan yang berfungsi teknis dan alat perlengkapan yang berfungsi sakral magis. Alat perlengkapan yang berfungsi teknis dipergunakan dalam proses operasi dan penyembuhannya. Termasuk dalam kelompok ini ialah pangut, gabus, penjepit, tempurung kelapa dan obat-obatan.

Kegunaan dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

- Pangut atau pisau yang sangat tajam dipergunakan untuk memotong ujung kemaluan yang disunat. Pada masa lalu alat ini terbuat dari kulit bambu yang sangat tajam (sembilu).
- Gabus yang kering atau kayu libut dipergunakan untuk meletakkan alat-alat operasi di atasnya. Maksudnya agar alat-alat itu menjadi steril, sehingga tidak menimbulkan infeksi. Begitu menurut keyakinan masyarakat setempat. Kurang jelas bagaimana hubungan gabus (kayu libut) dengan bakteri dan kotoran-kotoran penyebab infeksi.
- Alat penjepit terbuat dari besi kedap karat atau kayu belian gunanya untuk menjepit ujung kemaluan yang akan disunat sehingga potongan (luka) menjadi rapi (rata) dan mudah diobati. Dengan menggunakan alat bantu penjepit ini pemotongan selesai dilakukan satu kali dan tidak perlu berkali-kali sehingga rasa sakit dan pendarahan seminimal mungkin.
- Tempurung kelapa yang dibuat (dikikis) sampai licin dipergunakan untuk tempat duduk anak yang hobalak. Dengan posisi duduk demikian ini proses penyunatan akan berlangsung dengan mudah.
- Obat-obatan terbuat dari pucuk-pucuk kayu yang ditumbuk sampai halus, mengandung getah yang dapat menutup luka dan menghalangi pendarahan. Obat ini disedu dengan air panas-panas kuku dipergunakan untuk merendam luka itu.

Alat-alat perlengkapan mempunyai fungsi sakral magis antara lain : beras kuning, beras biasa, pulut, makanan, tuak, darah ayam atau darah babi, daun sabang, topi (kelukup) dan untaian manik-manik. Makna yang terkandung dalam alat perlengkapan sakral magis tersebut dapat diuraikan berikut :

- Tuak (arak) yaitu sejenis minuman keras buatan kampung berasal dari nira enau. Tuak (arak) melambangkan suatu keberanian terhadap manusia. Manusia yang meminumnya sampai mabuk tidak merasa takut terhadap siapa saja. Dengan mempergunakan alat ini diharapkan anak sesudah bersunat akan cepat dewasa ini diharapkan mampu menghadapi semua persoalan hidup dengan berani.

- Beras kuning melambangkan suatu semangat yang besar baik waktu menjalani hobalak sehingga tidak merasa takut maupun sesudahnya. Diharapkan setelah dewasa anak memiliki semangat yang besar dalam melaksanakan tugas kehidupan. Beras kuning yang ditabur memenuhi permintaan dalam upacara itu agar melindungi semuanya. Dengan perlindungan itu diharapkan semua akan selamat.
- Beras biasa (putih) melambangkan suatu kehidupan yang damai dan dimurahkan rejeki. Dengan perlengkapan ini diharapkan dalam kehidupannya nanti anak akan mendapat kedamaian dan dimurahkan rejekinya.
- Pulut yang dimasak mempunyai daya rekat yang tinggi. Dengan perlengkapan ini diharapkan dalam kehidupan anak nanti, sesuatu itu tidak mudah dilupakan karena selalu melekat diingatannya.
- Sajian makanan merupakan suatu persembahan terhadap dewa-dewa dan arwah yang baik. Semua makanan enak-enak yang dimasak seperti daging babi, hati babi, daging ayam, nasi lauk pauk dan lain-lain disajikan untuk para dewasa dan rokh-rokh yang hadir agar turut gembira dan memberi doa restu bagi anak yang hobalak.
- Darah ayam merupakan alat pensucian, pengusir makhluk-makhluk pengganggu. Dengan mempergunakan perlengkapan itu makhluk-makhluk jahat akan terusir dan tidak akan mendatangkan bala bencana. Pembersihan ini akan lebih mantap jika mempergunakan darah babi.
- Daun sabang yaitu daun palem yang lebar dan biasanya pohonnya cukup tinggi dan bersih melambangkan suatu kejayaan atau keagungan. Diharapkan kehidupan anak nantinya akan berjasa dan agung, dapat menjadi pelindung bagi sanak saudara dan warga suku bangsanya.
- Kelukup (topi) penutup kepala, yang melindungi manusia dari panas dan hujan. Demikian kelukup ini dipergunakan sebagai kelengkapan dalam upacara agar anak dan keluarganya terhindar dari mara bahaya dan berbagai macam gangguan.
- Untaian gelang manik-manik yang dipergunakan pada pergelangan tangan anak yang bersunat. Menurut keyakinan benda itu disukai oleh para dewata dan rokh-

rokh pelindung. Dewata dan rokh pelindung yang hadir dalam upacara itu akan bertakhta dalam gelang manik-manik untuk menjaga dan melindungi anak yang hobaluk agar selamat dan segera sembuh.

4. Komentor Pengumpul Data

Walaupun suku bangsa Daya terbagi atas banyak sekali anak suku, namun secara umum mereka mempunyai corak kebudayaan yang kurang lebih seragam. Keseragaman corak kebudayaan ini karena berabad-abad lamanya anak-anak suku bangsa itu mengisolasi diri dari pengaruh suku-suku bangsa lain. Dalam lokasi pemukiman yang relatif sulit dijangkau pengaruh luar itu, mereka mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya.

Warisan budaya ini antara lain adalah adat istiadat yang bersifat animisme, dimana lingkungan fisik yang serba rokh ini menentukan bagi kehidupan manusia. Dalam kepercayaan animisme sendiri tidak ada ajaran yang standard sehingga sistemnya penuh dengan kira-kira dan keraguan.

Lokasi pemukiman suku bangsa Daya Otdanum di daerah Kalimantan Barat cukup terpencil, jauh dari jangkauan komunikasi modern. Satu-satunya faktor yang berhasil mempengaruhi kehidupannya selama ini ialah faktor pendidikan formal yang diintroduksir oleh misi Katholik sejak tahun 1920-an. Namun kebanyakan pemuda-pemudi yang berhasil dalam pendidikan formal ini lalu meninggalkan daerahnya untuk melanjutkan sekolah dan bekerja di kota-kota. Dengan demikian ke-murnian adat istiadat itu masih tetap dapat dipertahankan.

Upacara tradisional yang berhubungan dengan siklus daur hidup manusia diselenggarakan secara turun temurun. Upacara itu disertai dengan pesta makan minum sepuas mungkin sebagai satu-satunya hiburan yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Upacara tradisional yang cukup besar berupa pesta perkawinan, *gawai* (pesta panen) dan dolok yaitu selamatan terakhir terhadap suatu peristiwa kematian. Ketiga jenis pesta terakhir ini disertai dengan makan minum sepuas-puasnya oleh seluruh sanak famili dan warga kampung.

Upacara kehamilan sampai anak menjelang dewasanya boleh hanya diselenggarakan secara sederhana saja. Sementara bahkan tidak diselenggarakan suatu upacara pada masa anak-anak. Te-

tapi untuk ketiga jenis upacara yang disebut di atas orang akan merasa aib bahkan menjadi pergunjingan jika penyelenggaraan upacara hanya dilakukan secara sederhana.

Suatu ciri umum bahwa penggunaan darah binatang untuk pensucian dari gangguan rokh-rokh jahat merupakan syarat utama dalam setiap pesta. Tidak dipergunakannya alat perlengkapan itu penyelenggaraan pesta akan mendapat gangguan. Ciri yang lain ialah kecenderungan untuk mengukur besar kecilnya suatu pesta dengan jumlah ternak ayam dan babi yang dipotongnya untuk lauk pauk. Makin besar jumlah korban ternak itu semakin besar arti pesta. Pesta yang besar harus mampu memberi kepuasan kepada semua pihak.

Sebagai manifestasi dari kehidupan yang animistis, dalam setiap pesta diselenggarakan upacara khusus memanggil para dewata dan rokh-rokh nenek moyang yang baik untuk hadir dan bergembira ria bersama anak cucunya yang masih hidup. Pemanggilan dilakukan dengan tabur beras kuning sembari membaca mantera. Kehadiran para dewata dan rokh nenek moyang itu dijamu dengan hidangan (sesajian khusus) dan disediakan tempat pula untuk kediamannya sementara yaitu pada untai manik-manik.

Dari tahun ke tahun upacara tradisional itu berlangsung terus sebagaimana bentuk aslinya. Perubahan dalam bentuk penyederhanaan apalagi menghilangkannya belum nampak ada. Golongan terpelajar yang selalu berusaha untuk melakukan perubahan itu selalu kandas usahanya karena sama sekali tidak mendapat dukungan dari golongan tua dan penguasa adat. Generasi yang mengaku anak cucu Bungai dan Thambun ini merasa berkewajiban untuk terus menyelenggarakan pesta secara besar-besaran sebagai pengorbanan terhadap sesama. Demikian salah satu ajaran yang ditinggalkan oleh Bungai dan Thambun, pahlawan luar biasa bagi suku bangsanya.

DAFTAR BACAAN

1. Alexius Asam Djarak, *Dalok dalam Adat Kematian Suku Bangsa Daya Otdanum dihubungkan dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Nanga Serawai Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang*, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1980.
2. Angkatan Darat, Kodam XII Tanjungpura, *Buku Petunjuk Teritorial Daerah Kalimantan Barat*, Sudam V, Pontianak, 1979.
3. Bappeda Tingkat II Sambas, *Monografi Kebudayaan Daerah Tingkat II Sambas*, Singkawang, 1980.
4. Badan Kerjasama Kodam XII Tanjungpura – Untan, *Konsep Pemecahan Masalah yang timbul dalam Pembinaan Transmigrasi di Kalimantan Barat*, Pontianak, 1981.
5. Badan Kerjasama Kodam XII Tanjungpura – Untan, *Peranan Generasi Muda dalam Peningkatan Disiplin Nasional di Kalimantan Barat*, Pontianak, 1981.
6. Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat, *Penduduk Kotamadya Pontianak 1980, Hasil Pencatatan Lengkap*, Pontianak, 1981.
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat, *Adat Istiadat Kalimantan Barat, Adat dan Upacara Perkawinan*, Pontianak, 1978/1979.
8. Departemen Nakertrans, Ditjen Transmigrasi, *Laporan Survai dan Perencanaan dalam rangka Menyusun Pogram Pengembangan Sosial Ekonomi di Wilayah Pemukiman Transmigrasi WPP XVIII Propinsi Kalimantan Barat*, Lembaga Penelitian Untan, Pontianak, 1981.
9. J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Bumirestu, 1975.
10. Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, Kantor Statistik Kalimantan Barat, *Kalimantan Barat dalam Angka 1979*, Pontianak 1980.

11. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pendesaan Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak, 1979/1980.
12. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak, 1980/1981.
13. Universitas Tanjungpura, *Adat Perkawinan Suku Bangsa Melayu di Sambas*, Lembaga Penelitian Untan, Pontianak, 1979.

INDEK

1. aqiqoh, 52
2. air tolak bala, 75, 79
3. air selusuh, 79
4. air molo, 101, 103, 104, 123, 126
5. anak ngoak,
6. batu balah,
7. belenggang,
8. bersaprah,
9. berppapas,
10. bertepas,
11. berjanji,
12. borda,
13. buang abu,
14. bersunat,
15. bilal sunat,
16. bilal,
17. buang-buang,
18. bertih,
19. berkhatam,
20. bokon,
21. balian,
22. belansai,
23. berhobalak,
24. dukun beranak,
25. di tengah garai,
26. dipapasi,
27. ditepung tawari,
28. disaru,
29. datuk,
30. disungkup,
31. gunting rambut,
32. gawai,
33. hobalak,
34. idap,
35. juru sunat,
36. khataman,
37. kemponan,
38. kandang betimang,

39. kawah,
40. kepala saprah,
41. kulub,
42. khitan,
43. kain cindai,
44. mengeluarkan hol,
45. menyemah,
46. minyak selusuh,
47. mengidapnya,
48. mira',
49. memira',
50. memira si kacik,
51. menyaru',
52. mandi berendam,
53. mbadi
54. mandi belenggang,
55. mandi tolak bala',
56. mandi air doa selamat,
57. mandi air tolak bala',
58. molo,
59. makan anak,
60. molah,
61. nampas bidan,
62. nyakik dillit,
63. nyakik bokon,
64. nguwan anak,
65. napak nganak,
66. noponus anak,
67. noponus anak,
68. nemboi,
69. pira'an,
70. pira'an dukun beranak,
71. puloch pucat,
72. rasi,
73. soyok,
74. saprah,
75. si kacik,
76. sunah nabi,

77. sunatan,
78. sunat,
79. sunah,
80. sirih reku,
81. sengkelan hamil,
82. sengkelan kandung,
83. sepalik,
84. tepung tawar,
85. tepung tawar bunting
86. tepung tawar hamil,
87. tengah garai,
88. terkena,
89. tampas,
90. tangkal kemali,
91. tembuni,
92. tolak bala,
93. tarup,
94. tobohunik,
95. tukang molah,
96. upacara tepung tawar,
97. upacara belenggang,
98. upacara tipas,
99. upacara sepalik,
100. upacara nyakik bokon,

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : SAFALI HASAN
Umur : 51 tahun
Tempat lahir : Sambas
Pekerjaan : Kepala Kampung Dagang
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Indonesia
Alamat sekarang : Kampung Dagang Timur, Sambas

2. Nama : KIFIAH BINTI NAKIP
Umur : 61 tahun
Tempat lahir : Sambas
Pekerjaan : Pembantu Dukun Beranak
Agama : Islam
Pendidikan : –
Bahasa yang dikuasai : Melayu Sambas
Alamat Sekarang : Kampung Pasar Melayu, Sambas

3. Nama : M. NOER IBRAHIM
Umur : 49 tahun
Tempat lahir : Sambas
Pekerjaan : Kepala Kampung Pasar Melayu
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Indonesia
Alamat sekarang : Kampung Pasar Melayu, Sambas

4. Nama : AMINAH
Umur : 80 tahun
Tempat lahir : Sambas
Pekerjaan : Dukun Beranak
Agama : Islam
Pendidikan : Kursus Bidan Kampung
Bahasa Yang dikuasai : Indonesia
Almaat sekarang : Kampung Dagang Timur, Sambas

5. Nama : AZRA'IE M. SATY
 Umur : 55 tahun
 Tempat lahir : Sambas
 Pekerjaan : Kepala Kampung Angus Tanjung, Sambas
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah School Tarbiyah Islam, Sambas
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Angus Tanjung, Sambas
6. Nama : AWANG M. NOER
 Umur : 44 tahun
 Tempat lahir : Pemangkat
 Pekerjaan : Kepala Kampung Harapan, Pemangkat
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia
 Alamat sekarang : Jl. Sejahtera Kp. Harapan, Pemangkat.
7. Nama : WAN ZULKARNAEN
 Umur : 46 tahun
 Tempat lahir : Pemangkat
 Pekerjaan : Kepala Kampung Penjajap Timur, Pemangkat.
 Agama : Islam
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Penjajap Timur, Pemangkat.
8. Nama : HAJIRAH
 Umur : 58 tahun
 Tempat lahir : Kampung Penjajap Timur Pemangkat
 Pekerjaan : Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Sambas
 Alamat sekarang : Kampung Penjajap Timur, Pemangkat

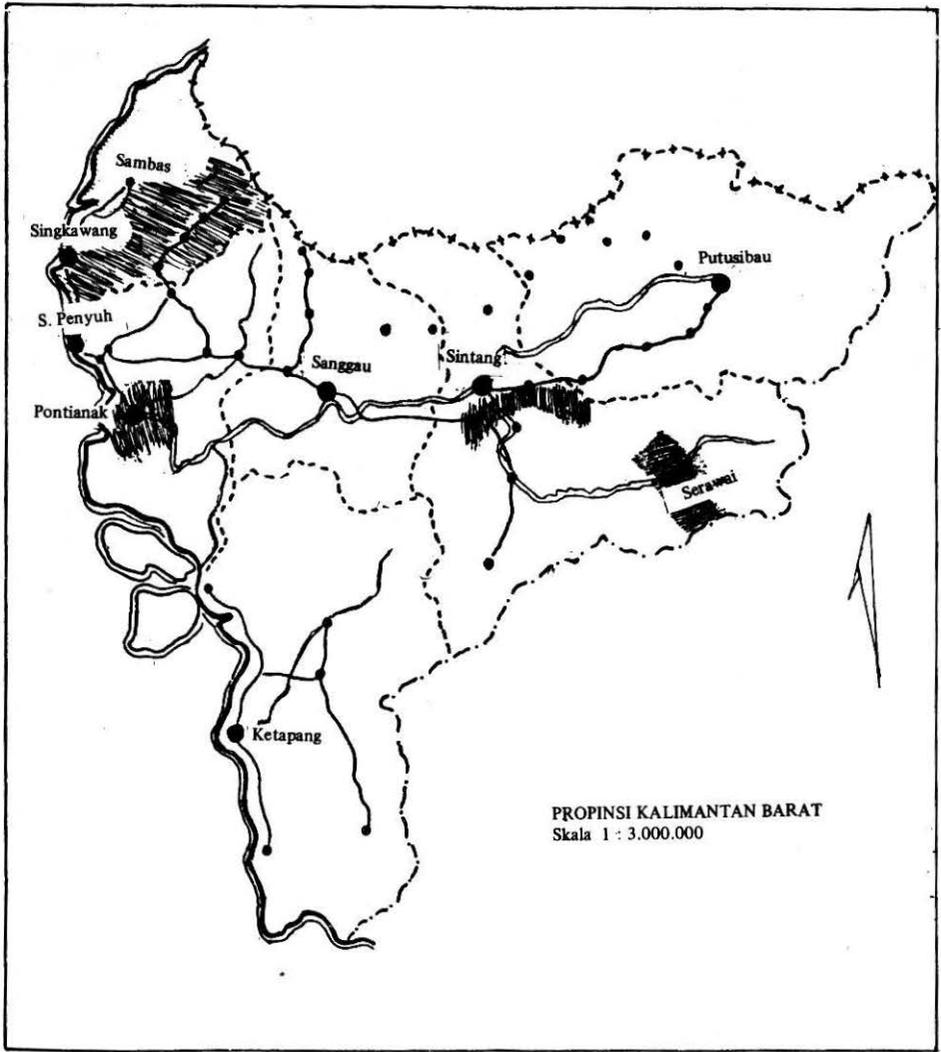
9. Nama : SALMAH
 Umur : 68 tahun
 Tempat lahir : Batang Tarap, Jawai
 Pekerjaan : Dukun Beranak
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Sambas
 Alamat sekarang : Kampung Parit Baru, Pemangkat
10. Nama : MAHAYUN
 U m u r : 65 Tahun
 Tempat lahir : Pemangkat
 Pekerjaan : Dukun beranak
 A g a m a : Islam
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Sambas
 Alamat sekarang : Kampung Parit Baru, Pemangkat.
11. N a m a : WAN HASAN
 U m u r : 39 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Pegawai Bank Pasar Pontianak
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Pontianak
12. N a m a : Sy. IBRAHIM ALQADRI (Pangeran
 Cikra)
 U m u r : 70 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Melayu/Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis.

13. N a m a : Wan Achmad Hinduan.
 U m u r : 80 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Swasta
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Melayu
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Pontianak
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis.
14. N a m a : Sy. Yusuf Alqadrie
 U m u r : 35 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Swasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis
15. N a m a : Sy. Abdurrahman Alqadrie
 Umur : 82 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Pensiunan Dinas Perikanan Laut
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Melayu
 Bahasa yang dikuasai : Melayu/Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis.
16. N a m a : Wan Nur
 U m u r : 46 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Bidan Kampung (dukun beranak)
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Bidan Kampung (dukun beranak)
 Agama : Islam
 Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Melayu
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis

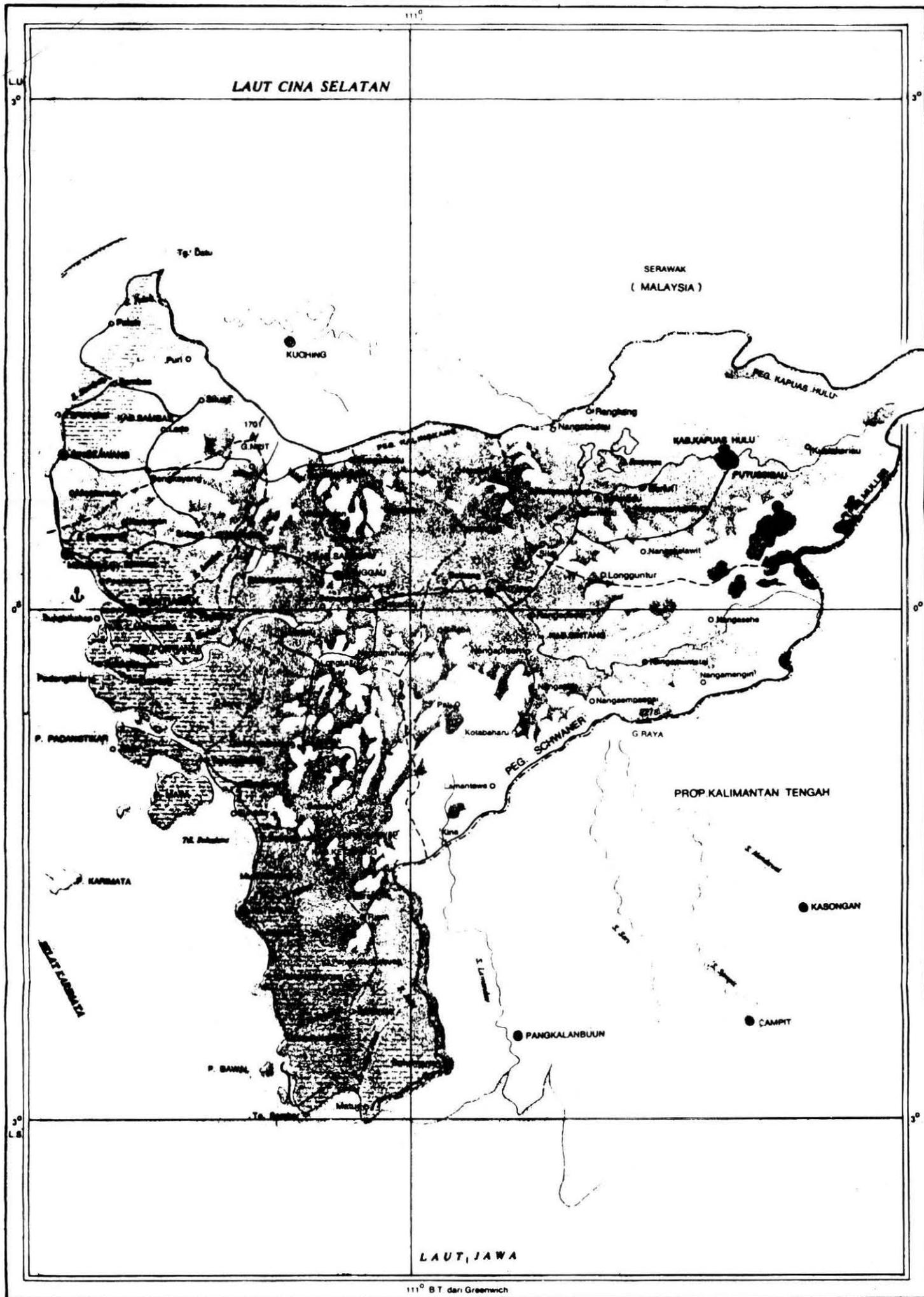
17. Nama : Djafar Enden
 Umur : 56 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Pegawai Pelayaran PT Samura Raya
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Pontianak
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis.
18. Nama : Sy. Usman Achmad Alqadrie
 Umur : 54 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Guru Agama
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah 4 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Bahasa Arab
 Alamat sekarang : Kampung Dalam Bugis.
19. Nama : Syech Umar
 Umur : 62 tahun
 Tempat lahir : Pontianak
 Pekerjaan : Guru Mengaji
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Melayu 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu
 Alamat Sekarang : Kampung Dalam Bugis.
20. Nama : Alakxius Asam Djarak
 Umur : 45 tahun
 Tempat lahir : Nanga Serawai
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Bupati Sintang
 Agama : Katholik
 Pendidikan : Sarjana
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia/Otdanum
 Alamat sekarang : Sintang

21. Nama : J. Djodjik Anzano
 Umur : 46 tahun
 Tempat lahir : Nanga Serawai
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Sintang.
22. Nama : C. Corot
 Umur : 44 tahun
 Tempat lahir : Nanga Ambalau
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Agama : Katholik
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Otdanum
 Alamat sekarang : Sintang.
23. Nama : Johanes Antang
 Umur : 71 tahun
 Tempat lahir : Nanga Ambalau
 Pekerjaan : Dagang
 Agama : Katholik
 Pendidikan : H.I.S.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Otdanum
 Alamat sekarang : Sintang
24. Nama : Petrus Pius
 Umur : 28 tahun
 Tempat lahir : Nanga Ambalau
 Pekerjaan : Pegawai BKKBN Sintang
 Agama : Katholik
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Otdanum
 Alamat sekarang : Sintang

25. Nama : Kobiet Rundjan
Umur : 59 tahun
Tempat lahir : Nanga Kenatak
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Dep. Penerangan
Agama : Protestan
Pendidikan : SD
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Otdanum
Alamat sekarang : Sintang
26. Nama : K. Abdul Kadir
Umur : 67 tahun
Tempat lahir : Nanga Mentomoi
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Agama : Islam
Pendidikan : C.V.O.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia/Otdanum
Alamat sekarang : Nangan Kemangai.



PROPINSI KALIMANTAN BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum